

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 2 Malang)**

TESIS

**RUSDIYANTO
NIM 13770067**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2015

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 2 Malang)**

**Diajukan Kepada Sekolah Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam**

**OLEH
Rusdiyanto
13770067**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 2 Malang)**

TESIS

**RUSDIYANTO
NIM 13770067**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2015

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 2 Malang)**

**Diajukan Kepada Sekolah Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam**

**OLEH
Rusdiyanto
13770067**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 2 Malang)**.
ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 10 Juni 2015
Pembimbing I

Dr. H. Syamsul Hady, M.Ag
NIP. 196608251994031002

Pembimbing II

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP. 197312121998041001

Mengetahui
Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul **Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 2 Malang)**. ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 15 Juni 2015.

Dewan Penguji

Dr. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP:196910202000031001

Ketua

Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP: 196205071995011001

Penguji Utama

Dr. H. Syamsul Hady, M.Ag
NIP: 196608251994031002

Anggota

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP: 197312121998041001

Anggota

Mengetahui
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A
NIP: 19561211983031005

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadirat Allâh *Subhânahu Wata`Âlâ*.

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. *Orang tua tercinta : H. Madin dan H Aminah*
2. *Saudara teruntuk H.Kutsiyeh, H Jumilah, Zainal Arifin dan adik Ahmad Farid*
3. *Semua guru yang pernah memberikan pemahaman terhadap penulis mulai tingkat dasar sampai sekarang yang tidak bisa sebutkan satu persatu.*

Mudah-mudahan tesis ini bisa bermanfaat bagi penulis dan orang lain.

Amin...

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا

اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa.

(QS.Al-Maidah.(5):8)

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RUSDIYANTO
NIM : 13770067
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA MATA
PELAJAARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI
KASUS DI SMP MUHAMMADIYAH 2 MALANG)**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 27 Juni 2015
Hormat Kami

Rusdiyanto

KATA PENGANTAR

Bismill hirrahmanirrahîm

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. Yang telah diberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis merasa diberikan kekuatan, ketabahan dan kemudahan dalam proses menyelesaikan tesis ini dengan lancar dan baik

Tesis yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 2 Malang)*” ini adalah karya penelitian lapangan yang dilakukan peneliti dalam proses mengerjakan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Bantuan yang dimaksud berupa ide, temuan, data, saran/masukan dan bahkan kritikan.

Untuk itu, patut penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses menyelesaikan tesis ini, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Mudjia Raharjo, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. H.Ahmad Fatah Yasin, M.Ag selaku Ketua Jurusan Program Pendidikan Agama Islam Univeristas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

4. Dr. H. Syamsul Hady, M.Ag. dan Dr. H. Ahmad Barizi, M.A. Sebagai pembimbing I dan II penelitian tesis, atas bimbingan beliau dalam memberikan pemahaman teori dan penulisan karya ilmiah serta diberikannya keleluasaan dalam melakukan penelitian
5. Saya sampaikan juga, kepada akademika SMP Muhammadiyah 2 Malang, pertama kepada kepala sekolah Dr. H. Mardjono, M.Si, dan wakil kepala sekolah Drs. Hariyoso. Urusan kurikulum bapak Wahyu Utomo. S.S, serta teman-teman guru pendamping khusus di SMP Muhammadiyah 2 Malang yang telah berkenan untuk saya teliti dan wawancara, diantaranya ibu Rizki Eka Pratiwi S.Psi. Moh Afthoni S.Psi, Denis Galih Sampurno S.Psi dan ibu R.A Kurniati, S.Pd.I
6. Selanjutnya, ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang, abah saya H. Syamsuddin dan umi H Aminah yang telah memberikan kepercayaan dan dukungan kepada saya untuk melanjutkan studi di Pascasarjana. Yang saya yakini keberkahan do'a dari beliau untuk selalu memohon kepada Allah agar saya selalu diberi kemudahan dalam proses kuliah dan seterusnya
7. Dukungan dari kakak tercinta H Kutsiyeh, H jumlah, Zainal Arifin dan adik saya Ahmad farid yang selalu membuat saya termotivasi untuk menyelesaikan kuliah di Pascasarjana
8. Teman seperjuangan mahasiswa S2 PAI angkatan 2013 dikelas A, C dan D yang telah bersama-sama untuk belajar dan diskusi bersama.

9. Kepada Dr Idayu Astuti, M.Pd sebagai pengawas pendidikan inklusi Kota Malang yang telah memberikan refrensi dan masukan selama proses penelitian berlangsung
10. Kepada bapak Yachya Hasyim yang telah memberikan waktu untuk melakukan perbandingan implementasi pendidikan inklusi di SMK Negeri 2 Malang

Meskipun dalam penulisan tesis ini penulis telah mencurahkan segala kemampuan, namun kami menyadari sepenuhnya bahwa dalam tesis ini tak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dari pembaca sekalian, yang dapat dijadikan perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang, 10 Juni 2015
Penulis

Rusdiyanto

13770067

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	I
Halaman judul	II
Lembar Persetujuan	III
Lembar Pengesahan	IV
Lembar Pernyataan.....	V
Motto.....	VI
Persembahan.....	VII
Kata Pengantar	VIII
Daftar Isi	XI
Datar Tabel.....	XIV
Daftar Gambar	XV
Daftar Lampiran.....	XVI
Abstrak	XVII
Abstrak (Bahasa Inggris).....	XVIII
Abstrak (Bahasa Arab).....	XIX
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Kontek Penelitian.....	1
B. Rumusan masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Orisinalitas Penelitian.....	9
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	14
G. Definisi Istilah	14
H. Sistematika Penelitian	16

BAB II KAJIAN TEORI

A. Paradigma Pendidikan Inklusi.....	18
B. Implementasi Pendidikan Inklusi.....	25
C. Model Kurikulum Pendidikan Inklusi.....	29
D. Pola Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus.....	39
E. Sistem Evaluasi Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus.....	50
F. Pendidikan Agama Islam.....	55

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	62
B. Lokasi Penelitian.....	63
C. Data dan Sumber Data.....	64
D. Teknik pengumpulan data.....	65
E. Instrument Penelitian	69
F. Teknik Anaisis Data.....	70
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	73
H. Tahapan penelitian	75

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

A. Diskripsi Lokasi Penelitian.....	77
1. Profil Sekolah.....	77
2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.....	80
3. Deskripsi Keorganisasian Sekolah Inklusi SMP Muhammadiyah 2 Malang.....	82
4. Gambaran Akademik SMP Muhammadiyah 2 Malang.....	83

5. Deskripsi Implementasi Pendidikan Inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Malang.....	85
B. Paparan Data	102
1. Model Kurikulum Pendidikan Inklusi Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang.....	102
2. Pola Pembelajaran ABK Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang.....	106
3. Sistem Evaluasi Pembelajaran ABK Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang.....	122
4. Temua Penelitian	131
BAB V PEMBAHASAN	
A. Model Kurikulum Pendidikan Inklusi Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang.....	133
B. Pola Pembelajaran ABK Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang.....	141
C. Sistem Evaluasi Pembelajaran ABK Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang.....	157
BAB VI PENUTUP.....	175
DAFTAR PUSTAKA	182

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 :Persamaan, Perbedaan dan Orisinalitas Penelitian.....	13
Tabel. 4.1: Jadwal Pelajaran Full Day Scholl SMP Muhammadiyah 2 Malang.....	85
Tabel. 4.2: Hasil assesmen umum SMP Muhammadiyah 2 Malang.....	107
Tabel 4.3: Program Pembelajaran Individual.....	104
Tabel.4.4:Hasil Assesmen ABK di kelas VII A SMP Muhammadiyah 2 Malang.....	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 2.1: Model Layanan Pembelajaran Untuk ABK.....	27
Gambar. 3.1: Teknik Analisis Data.....	71
Gambar. 3.1: Putaran dari Pengumpulan Data.....	73
Gambar. 4.1: Struktur Organisasi SMP Muhammadiyah 2 Malang.....	82
Gambar. 4.2: Gambaran Implementasi Pendidikan Inklusi SMP Muhammadiyah 2 Malang.....	93
Gambar. 5.1: Model Kurikulum Pendidikan Inklusi Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang.....	139
Gambar. 5.2: Pola Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Pada Mata Pelajaran PAI SMP Muhammadiyah 2 Malang.....	148
Gambar.5.3: Aspek-aspek Evaluasi Pembelajaran ABK SMP Muhammadiyah 2 Malang.....	160
Gambar.5.4: Alat-alat Evaluasi Pembelajaran Untuk ABK SMP Muhammadiyah 2 Malang.....	167
Gambar.5.5: Kategori Tes Soal Untuk ABK SMP Muhammadiyah 2 Malang.....	171

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran.I : Foto-foto
- Lampiran.II : Silabus Modifikasi
- Lampiran.III : Struktur Kurikulum
- Lampiran.IV : Data Jumlah ABK dari Tahun Ke Tahun SMP Muhammadiyah 2 Malang
- Lampiran.V : Daftar Nama Guru, Karyawan, Tugas Utama Dan Penaggung Jawab Pendidikan Inklusi Tahun Ajaran 2014/2015
- Lampiran.VI : Jadwal Ppi (Program Pembelajaran Individual)
- Lampiran.VII : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Lampiran.VIII : Laporan Hasil Belajar Peserta Didik
- Lampiran.IX : Instrumen Penelitian
- Lampiran.X : Surat Keputusan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi
- Lampiran.XI : Surat Penelitian
- Lampiran.XII : Biodata Mahasiswa

ABSTRAK

Rusdiyanto, 2015. *Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 2 Malang)*. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Dr. H Syamsul Hady. M.Ag. (2) Dr. H. Ahmad Barizi. M.A

Kata Kunci: Implementasi Pendidikan Inklusi, Pendidikan Agama Islam

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, pertama kali adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai solusi dari keadaan anak agar bisa berkembang. Ternyata adanya Sekolah Luar Biasa (SLB) mendapat suatu kelemahan, kelemahan tersebut dikarenakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang “mendekati normal” tidak bisa bersosialisasi dengan anak reguler. Sehingga ketika mereka lulus tingkat Sekolah Luar Biasa (SLB) mereka kaku dan tidak bisa bersosialisasi dengan masyarakat. Maka, muncullah model pendidikan inklusi.

Adapun tujuan penelitian ini, *Pertama*, Mendeskripsikan model kurikulum pendidikan inklusi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 2 Malang. *Kedua*, bagaimana pola pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 2 Malang. *Ketiga*, bagaimana sistem evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 2 Malang.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dirancang melalui studi kasus. Data diperoleh melalui pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan analisis interaktif melalui tiga kegiatan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh dengan perpanjangan, keikutsertaan dan triangulasi data.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, (1) di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 2 Malang menggunakan 2 Model Kurikulum, Model yang dimaksud yakni, Modifikasi Kurikulum dan Substitusi Kurikulum. (2) Pola pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 2 Malang menggunakan 3 pola pembelajaran. Diantaranya, pola pembelajaran bersama tanpa ada pendampingan untuk ABK pada kemampuan tinggi yang di ajar oleh guru bidang studi. Pola pembelajaran bersama dengan didampingi Guru Pendamping Khusus (GPK) yang di ajar oleh guru bidang studi. Dan pembelajaran individual yang di ajar langsung oleh guru pendamping khusus di ruang inklusi. (3) Adapun sistem evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 2 Malang menekankan 2 aspek akademik dan non akademik.

ABSTRACT

Rusdiyanto, 2015. The Implementation of Inclusive Education on the Subject of Islamic Education (Case Study towards Junior High School Muhammadiyah 2 Malang). Thesis. Master Degree Program of Islamic Education, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor (1) Dr. H Syamsul Hady. M.Ag. (2) Dr. H. Ahmad Barizi. M.A

Keywords: Implementation of Inclusive Education, Islamic Education

The first Education for children with disabilities is Extraordinary School (SLB) as the solution of the children's condition in order to improve. In fact, the Extraordinary School (SLB) has some weaknesses, it is because the children with disabilities, closed to normal, cannot socialize with regular children. So that when they graduate the Extraordinary School (SLB), they intend to be rigid and cannot socialize with people around them. Then, the model of inclusive education comes.

The purposes of this study were; first, to describe the curriculum model of inclusive education in Islamic Education subject of Junior High School Muhammadiyah 2 Malang. Second, how the learning patterns of children with special needs on Islamic Education subject in Junior High School Muhammadiyah 2 Malang. Third, how the learning evaluation system of children with special needs on Islamic Education subject in Junior High School Muhammadiyah 2 Malang.

This study used a qualitative research design through case studies. Data obtained through observations, interviews, and documentations. Data were analyzed by interactive analysis through three activities: data reduction, data presentation, and conclusion. Validity of the data obtained by extension, participation and triangulation data.

The results of this study showed that, (1) Junior High School Muhammadiyah 2 Malang used two models of the curriculum, those are modification curriculum and substitution curriculum. (2) Learning patterns of children with special needs on Islamic Education subjects in Junior High School Muhammadiyah 2 Malang used 3 learning patterns. Among them were learning together pattern without any assistance for those who had high capability were taught by the subject teachers. Learning together patterns with assistances by a special assistant teacher (GPK) were taught by the subject teachers, and individual learning which was taught directly by a special assistant teacher in the inclusion room. (3) The learning evaluation system of children with special needs on the subject of Islamic Education in Junior High School Muhammadiyah 2 Malang emphasized two aspects which were the academic and non-academic.

رشديانتو. 2015. تطبيق تعليم للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في تربية الإسلامية (دراسة الحالة في مدرسة المتوسطة الاولى محمدية الثاني مالانج). اطروحة. قسم ماجستير في تربية الإسلامية كلية الدراسات العليا جامعة الإسلامية الحكوميه مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف الأول: الدكتور. الحاج. شمس الهادي، الماجستير. و المشرف الثاني: الدكتور. الحاج. احمد بارزي، الماجستير.

المفتاحية: تطبيق تعليم للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة، تربية الإسلامية

كان تعليم للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في أول مرة هي مدرسة خارق للعادة كما الحل لحالة الأطفال ليستطيعوا ان ينتشرو. و لكن مدرسة خارق للعادة توجد الضعف، لان الاطفال ذوي الاحتياجات الخاصة "الذي يتقرب الى العادي" لا يستطيعون ان يجتمعوا مع اطفال النظامي. حتى عندما يتخرجون من مدرسة خارق للعادة هم نامدون ولا يمكن ان يجتمعوا مع المجتمع العامة. فاذا توجد تعليم الاطفال ذوي الاحتياجات الخاصة.

واما الغرض من هذا البحث هو الاول: وصف طرز منهج التعليم للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في تربية الإسلامية في مدرسة المتوسطة الاولى محمدية الثاني مالانج. الثاني: كيف تصميم التعليم للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في تربية الإسلامية في مدرسة المتوسطة الاولى محمدية الثاني مالانج. الثالث: كيف طريقة تقدير التعليم للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في التربية الإسلامية في مدرسة المتوسطة الاولى محمدية الثاني مالانج.

كان التقريب في هذا البحث هو كفي بطريقة دراسة الحالة. و جمع البيانات و المعلومات هي بملاحظة و مقابلة و وثيقة. و اما التحليل بثلاثة انشاط، وهو تنقيص البيانات، و مقدم البيانات، و الاستدلال. وكانت صحة البيانات ببطالة، و بالمشاركة، و بالتحقيق.

و اما النتيجة في هذا البحث يدل ان 1) في مدرسة المتوسطة الاولى محمدية الثاني مالانج يستعمل منهجان التعليم الاحتياجات الخاصة في تربية وهو تعديل منهاج التعليم و تبديل منهاج التعليم. 2) تصميم التعليم للأطفال ذوي الإسلامية في مدرسة المتوسطة الاولى محمدية الثاني مالانج باستخدام ثلاثة تصميمات التعليم، (أ) تصميم التعليم مع الاطفال الاخر للاطفال الذي يوجد قدرة عالية دون مساعدة ولكن مع المدرس المواد. (ب) تصميم التعليم مع المدرسة الخاصة اي المدرس المواد. (ج) تصميم تعليم الفردي مع المدرسة الخاصة في حجرة التعليم للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في تربية الإسلامية في مدرسة الاحتياجات الخاصة. 3) واما طريقة تقدير التعليم للأطفال ذوي المتوسطة الاولى محمدية الثاني مالانج التأكيد على جانبين من جوانب الجامعي و غير الجامعي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Secara arti pendidikan bisa di artikan sebuah pengajaran, bimbingan dan pelatihan, sebagai istilah-istilah teknis tidak lagi dibeda-bedakan oleh masyarakat kita, tetapi ketiganya lebur menjadi satu pengertian baru tentang pendidikan.¹ Didalam undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang pendidikan nasional pasal 1 misalnya, dijelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang”.²

Dari pengertian yang luas tersebut, Muhaimin membuat rumusan tentang pendidikan, pendidikan merupakan sebuah aktifitas dan fenomena. Pendidikan sebagai aktifitas sebuah upaya secara sadar yang dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup dalam hal sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual, maupun mental dan sosial. Sedangkan pendidikan sebagai fenomena sebuah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak³.

¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 36

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2, tahun 1989, *Tentang Pendidikan Nasional*

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...* hlm. 37

Dalam konteks ini, manusia dihadapkan pada kondisi lahir dan pertumbuhan yang berbeda yaitu normal dan abnormal. Anak abnormal secara istilah disebut anak cacat/anak berkelainan/anak berkebutuhan khusus. Pendidikan untuk anak berkebutuhan pertama kali adalah sekolah luar biasa (SLB) sebagai solusi dari keadaan anak agar bisa berkembang. Ternyata adanya SLB mendapat suatu kelemahan dalam implementasinya, kelemahan tersebut dikarenakan ABK yang “mendekati normal” tidak bisa bersosialisasi dengan anak reguler. Sehingga ketika mereka lulus tingkat SLB mereka kaku dan tidak bisa bersosialisasi dengan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan anak berkebutuhan khusus selalu berkembang untuk mencari model yang ideal. Maka, muncullah model pendidikan inklusi, dimana, anak reguler dan anak berkebutuhan khusus bisa belajar bersama-sama.

Meskipun bergeraknya pendidikan inklusi di Indonesia semakin meluas, tetapi permasalahan laten masih terjadi sampai saat ini yaitu ABK belum bisa dengan mudah menikmati pendidikan dengan nyaman, aman serta diterima dilingkungan sekolah melalui belajar bersama dengan anak reguler. Ini menunjukkan bahwa masih banyak ABK yang belum berkesempatan mendapat pendidikan disekolah umum. Permasalahan lain, dalam penerapannya juga memang membutuhkan ekstra penyadaran terhadap lingkungan, baik kepada siswa, guru, staf terhadap siswa berkebutuhan

khusus, dikarenakan banyak kasus dan cerita bahwa siswa inklusi di *bully* atau dianiaya oleh temannya sendiri yang notabene siswa regular.⁴

Dengan demikian, isu-isu tentang pendidikan inklusi menjadi perhatian semua pihak, dengan tujuan bagaimana hak pendidikan dari anak berkebutuhan khusus bisa terlayani dengan baik melalui partisipasi penuh sebagai faktor kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi.

Menurut Fredickson & Cline (2002), “Pendidikan inklusi memiliki prinsip adanya tuntutan yang besar terhadap guru regular maupun pendamping khusus. Ini menuntut pergeseran besar dari tradisi “mengajarkan materi yang sama kepada semua siswa dikelas”, menjadi mengajar setiap anak sesuai dengan kebutuhan individualnya, tetapi dalam setting kelas”. Mengingat masing-masing siswa mempunyai perbedaan minat, bidang tingkat penguasaan, komunikasi dan strategi belajar.⁵ Namun kenyataannya, para guru terutama guru pendidikan agama Islam kurang memperhatikan anak inklusi, karena mereka menganggap ABK dalam Islam diberikan keringanan (*rukshah*) dalam beribadah atau amaliah lainnya.

Dengan alasan tersebut, tampaknya seperti menjadi dilema terhadap anak berkebutuhan khusus yang belum banyak faham tentang ajaran dan hukum Islam, disaat yang lain terjadi yang tidak diinginkan diluar batas agama. Berdasarkan penelitian kespro (kesehatan dan produksi) yang dilaksanakan

⁴ Yachya Hasyim, *Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Smk Negeri 2 Malang*, Tesis, (Malang: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 2013), hlm. 2

⁵Idayu Astuti dan Olim Valentiningsih, *Pakem sekolah inklusi*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2011), hlm. 3

oleh perlindungan difabel Kota Malang ditemukan bahwa banyak anak berkebutuhan khusus yang masih sekolah mengalami hamil diluar nikah⁶. Ini menjadi problem baru terhadap guru pendidikan agama Islam terutama disekolah yang menyelenggarakan program inklusi.

Untuk itu, menjadi tuntutan kepada para guru termasuk guru PAI pada implementasi pendidikan inklusi untuk mengadaptasi metode pengajaran dan cara memberikan agar dapat cocok dalam memenuhi kebutuhan siswa. Mereka juga harus tahu cara yang berbeda dalam memodifikasi kurikulum dan melakukan penyesuaian yang tepat kapan pun diperlukan. Ini akan memberikan penyegaran pada keseluruhan proses Inklusi dan memperbaiki kualitas pendidikan bagi semua anak.⁷

Didalam Islam, dalam ciptaan yang berbeda diharapkan untuk saling mengenal dan saling memperhatikan satu sama lain, sebagaimana dalam Qur'an QS. al-Hujurat (49): 13 diterangkan sesungguhnya Allah menciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal.⁸

⁶ Publikasi Hasil Penelitian Difabel Tentang Kespro (Kesehatan Dan Reproduksi) Bekerjasama Dengan Sigap Jakarta. 2014

⁷ Idayu Astuti dan Olim Valentiniingsih, *Pakem sekolah inklusi*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2011), hlm.20

⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Penerbit Cv As-Syifa'. 1999)

Perhatian Islam terhadap ABK juga ditegaskan dalam Qur'an QS. Abasa' (80):1-10 bahwa Allah pernah menegur nabi Muhammad disaat nabi bermuka masam dan berpaling terhadap seorang nunanetra yang mendatanginya. Demikianlah bunyi ayat tersebut:

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكَى (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (٤) أَمَّا مَنْ اسْتَغْنَى (٥) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (٦) وَمَا عَلَيْكَ أَلَا يَزْكَى (٧) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (٨) وَهُوَ يَخْشَى (٩) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (١٠)

*“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), Sedang ia takut kepada (Allah), Maka kamu mengabaikannya”.*⁹

Selain landasan dalil *al-Quran* di atas, pendidikan dan pembelajaran pemerintah Indonesia ikut serta dalam perjanjian PBB dengan meratifikasi melalui undang-undang nomor 19 tahun 2011 Pasal 24 tentang hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yaitu; “Negara-negara pihak mengakui hak penyandang disabilitas atas pendidikan. Dalam rangka memenuhi hak ini tanpa diskriminasi dan berdasarkan kesempatan yang

⁹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Penerbit Cv As-Syifa'. 1999)

sama, Negara-negara pihak harus menjamin sistem pendidikan yang bersifat inklusif pada setiap tingkatan dan pembelajaran seumur hidup yang terarah”¹⁰

Tujuan pendidikan inklusi sebagaimana dijelaskan dalam peraturan pemerintah nomor 70 tahun 2009, bertujuan (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan /atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.¹¹

Dari berbagai argumentasi dan fenomena diatas, SMP Muhammadiyah 2 Malang mulai 2010 sudah memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Waktu 5 tahun mengimplementasikan pendidikan inklusi tentu mempunyai pengamalan dalam memberikan layanan pendidikan. Sehingga pada tataran konsep dan praktek memungkinkan SMP Muhammadiyah 2 Malang mengalami kematangan dalam implementasi pendidikan inklusi.

Kematangan terlihat pada praktek pendidikan inklusi dengan adanya keterimaan akan keragaman dan perbedaan dari anak-anak berkebutuhan khusus. Sudah semestinya SMP Muhammadiyah 2 Malang berani

¹⁰Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 19 Tahun 2011, *Tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas*

¹¹Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009, *Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*

mempromosikan dirinya sebagai sekolah inklusi, kesiapan akan fasilitas dan kenyamanan fisik serta mental untuk ABK selalu diperbaiki. Guna menunjang kenyamanan aspek fisik, misalnya sekolah telah dan berupaya fasilitas bangunan yang aksesibel seperti jalan, dan penataan lingkungan serta ruang khusus membantu anak berkebutuhan khusus sehingga dapat mandiri dalam beraktifitas. Dari aspek sosial, yang dapat disiapkan oleh sekolah adalah dengan memberikan dan menyiapkan sikap keramahan, keterbukaan, kebersamaan bagi semua orang yang ada disekolah tanpa terkecuali.

Selain itu, SMP Muhammadiyah 2 Malang juga selalu melakukan langkah inovatif agar menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan berdaya saing, salah satu langkah inovatifnya yaitu melaksanakan program *full day school*. Dengan bertambahnya program, maka bertambah pula waktu belajar bagi peserta didik, sehingga memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas.

Maka dari itu, SMP Muhammadiyah 2 Malang sudah dianggap memenuhi syarat sebagai objek penelitian, dengan demikian judul penelitian ini “*Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 2 Malang)*”. Mudah-mudahan kontek penelitian proposal tesis ini memberikan gambaran tentang arah penelitian tesis selanjutnya

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana model kurikulum pendidikan inklusi pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang?
2. Bagaimana pola pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang?
3. Bagaimana sistem evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan model kurikulum pendidikan inklusi pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang?
2. Mendeskripsikan pola pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang?
3. Mendeskripsikan sistem evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap khazanah ilmiah yang menjadi bahan bacaan yang berguna bagi masyarakat umum dalam mengembangkan wacana pendidikan terutama pendidikan inklusi. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Memberikan informasi dan masukan bagi pengambil kebijakan, dalam hal ini kepala sekolah, terhadap konsep dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi
2. Para pengembang lembaga pendidikan dalam melaksanakan pendidikan inklusi, dalam hal kurikulum, pembelajaran dan evaluasi PAI untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi
3. Menjadi bahan pertimbangan bagi instansi terkait, dalam hal ini kementerian agama tingkat daerah dan pusat untuk meningkatkan perhatiannya pada pendidikan bagi kelompok siswa yang berkebutuhan khusus
4. Memberikan pemahaman ulang kepada masyarakat tentang perlakuan yang harus diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, terutama pemenuhan hak layanan pendidikan bagi mereka sebagai warga masyarakat yang memiliki hak yang sama dengan orang lain

E. Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat sedikit hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, di antaranya; penelitian Mamah Siti Rohmah¹² dengan judul “*Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Pendidikan Inklusi*”. Fokus penelitian ini lebih pada strategi pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran agama Islam untuk meningkatkan dalam pemahaman keagamaan siswa

¹² Mamah Siti Rohmah, *Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Pendidikan Inklusi*, Tesis, (Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010)

Penelitian ini menemukan bahwa model pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus yang tepat adalah model pembelajaran berbasis kompetensi. Proses pembelajaran, teknik, metode, dan strategi guru mengajar disesuaikan dengan kemampuan dan potensi siswa berkebutuhan khusus. Dengan strategi pembelajaran yang bervariasi supaya materi pelajaran PAI lebih mudah diterima oleh siswa yang inklusi. Adapun macam-macam strateginya yaitu 1) tugas kelompok, 2) *One To One Teaching*, 3) *small group*. Selanjutnya ada program khusus dimana ABK belajar dalam kelompok kecil dengan satu guru pendamping khusus. Program khusus ini meliputi; *Computer Skill, Cookery, Fine & Gross Motor, Bertamu, Bank Saving, Shopping, Playing* dan *Brain Gym*.

Penelitian tentang pendidikan inklusi juga pernah diteliti oleh saudara Mariatul Kiftiyah¹³ dengan judul “*Manajemen Kurikulum Sekolah Inklusif: Studi Multi Situs SDN Sumbersari 01 dan SDN Sumbersari 02 Kota Malang*”. Fokus penelitian ini tentang perbedaan manajemen dan pengembangan kurikulum pada sekolah inklusi.

Telah ditemukan di situs 1 SDN Sumbersari 01 Kota Malang menggunakan kurikulum modifikasi dengan perencanaan awal melalui pendekatan *grass roots approach* (pendekatan dari bawah), yang mana rencana awal kurikulum disusun oleh para guru dalam sebuah tim

¹³ Mariatul Kiftiyah, *Manajemen Kurikulum Sekolah Inklusif: Studi Multi Situs SDN Sumbersari 01 dan SDN Sumbersari 02 Kota Malang*, Tesis, (Program Magister Manajemen Pendidikan: Universitas Negeri Malang, 2012)

pengembang kurikulum, yang kemudian hasilnya diserahkan kepada kepala sekolah sebagai kolektor

Sedangkan temuan di situs 2 SDN Sumbersari 2 Kota Malang yang merencanakan awal adalah guru pendamping khusus, Karena guru pendamping khusus dipandang yang lebih memahami karakter dan kebutuhan siswa inklusi. Hasilnya kemudian dibahas di tim pengembang yang terdiri dari kepala sekolah, guru pendamping khusus, wali murid, dan komite sekolah

Penelitian senada juga pernah diteliti oleh saudara Yachya Hasyim¹⁴ yang meneliti tentang pelaksanaan pendidikan inklusi secara umum dengan judul “*Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di SMK Negeri 2 Malang*”. Fokus penelitian ini respon siswa regular dalam menerima siswa ABK dan dukungan sarana dan prasarana

Temuan dari penelitian ini agar anak regular bisa dengan mudah menerima ABK, maka harus ada sosialisasi yang harus dilakukan. Sosialisasi tidak hanya dilakukan kepada siswa regular saja. Akan tetapi diberikan kepada masyarakat atau wali murid. Temuan dari sarana dan prasarana dengan adanya 2 ruang kelas khusus, kemudian tersedianya LCD dan alat-alat music serta peminjaman laptop terhadap ABK

¹⁴ Yachya Hasyim, *Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Smk Negeri 2 Malang*, Tesis, (Program Magister Kebijakan Pengembangan Pendidikan, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 2013)

Berbeda dengan penelitian saudari Risa Dian Sasmi¹⁵ meneliti lebih spesifik pada keadaan anak lemah belajar dengan judul “*Studi Kasus Tentang Strategi Guru Dalam Menangani Anak Slow Learner di SD Negeri Kembangan Gresik*”. Fokus penelitian ini adalah strategi guru dalam menangani anak *slow learner* dan faktor pertimbangan guru dalam menangani anak *slow learner*.

Temuan dari penelitian ini secara prinsip anak *slow learner* disamakan dengan anak normal, tetapi ada strategi khusus yaitu memberikan materi secara berulang-ulang dengan waktu yang khusus dan tambahan agar mendapatkan pemahaman suatu materi melalui demonstrasi dan media alat peraga. Dan memberikan pembelajaran remidi sebagai penunjang prestasi anak

Literatur ini dipandang peneliti cukup memberikan perbandingan dalam memunculkan model penelitian tentang pendidikan inklusi

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini mengambil pada subjek penelitian pada implementasi pendidikan inklusi pada mata pelajaran PAI (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 2 Malang) pada aspek model kurikulum PAI, pola pembelajaran PAI dan sistem evaluasi PAI pada anak berkebutuhan khusus

¹⁵ Risa Dian, *Studi Kasus Tentang Strategi Guru Dalam Menangani Anak Slow Learner di SD Negeri Kembangan Gresik*”, Skripsi, (Jurusan Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013)

Untuk lebih jelasnya dapatlah dilihat letak persamaan maupun perbedaan serta orisinalitas penelitian antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini:

Tabel 1.1 :Persamaan, Perbedaan dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	Mamah Siti Rohmah, <i>“Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Pendidikan Inklusi”</i> 2010	Pendidikan inklusi	- Mencari strategi pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran agama Islam	- Ingin mencari model kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang
2	Mariatul Kiftiyah <i>“Manajemen Kurikulum Sekolah Inklusif : Studi Multi Situs SDN Sumber Sari 01 dan SDN Sumpersari 02 Kota Malang”</i> 2012	Manajemen kurikulum pendidikan inklusi	- Mencari pola manajemen kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus	- Ingin mengetahui pola pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang
3	Yachya Hasyim <i>“Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di Smk 2 Negeri Malang”</i> 2013	Penerapan pendidikan inklusi	- Kesiapan penerapan pendidikan inklusi (kesiapan respon siswa regular dan sarana dan prasarana)	- Ingin mengetahui sistem evaluasi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang
4	Risa Dian Sasmi <i>“Studi Kasus Tentang Strategi Guru</i>	Menangani Anak berkebutuhan	- Mencari strategi guru dalam menangani anak <i>slow learner</i>	

<i>Dalam Menangani Anak Slow Learner di SD Negeri Kembangan Gresik” 2013</i>	khusus		
--	--------	--	--

F. Ruang Lingkup

Agar penelitian ini dapat dilakukan secara maksimal dan terfokus, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 2 Malang

Dengan demikian, penelitian hanya difokuskan pada mencari dan menganalisis mengenai model kurikulum, pola pembelajaran dan sistem evaluasi pada mata pelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 2 Malang

G. Definisi Istilah

1. Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.
2. Penelitian ini mengambil istilah Pendidikan inklusi dalam arti sempit atau menurut J. Davit Smith dan Bandi Delphie yang mengartikan pendidikan inklusi sebagai penyatuan anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah)
3. Sedangkan pendidikan nasional Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 70 Tahun 2009 menggunakan akhiran F yaitu

pendidikan inklusif yang artinya sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Dan UNESCO mengartikan pendidikan inklusif merupakan pengertian yang lebih luas dari istilah untuk (anak berkebutuhan khusus/cacat), yaitu pendidikan inklusif yang artinya pendidikan yang melibatkan seluruh anak tanpa kecuali seperti anak dengan bahasa berbeda dengan temannya di kelas, anak yang beresiko putus sekolah karena sakit, kelaparan, atau tidak berprestasi dengan baik, anak dari agama dan kasta berbeda, anak yang sedang hamil, anak yang terinfeksi HIV/AIDS serta anak yang berusia sekolah tapi tidak sekolah

4. Anak berkebutuhan khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa) yang artinya anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna.
5. Anak reguler sebutan siswa yang tidak mempunyai hambatan secara fisik, emosional dan intelektual
6. Guru Pembimbing Khusus (GPK) Guru yang mempunyai latar belakang pendidikan luar biasa atau yang pernah Mendapatkan pelatihan dalam menangani ABK sehingga membantu guru reguler dalam mengatasi hambatan atau kesulitan dalam belajar dalam kelas inklusif.
7. Guru Reguler, Disebut juga dengan guru kelas, Pengertiannya adalah guru yang mengajar bidang-studi tertentu sesuai dengan kompetensi keahliannya.

H. Sistematika Penelitian

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing disusun secara rinci dan sistematis sebagai berikut:

Bab pertama: Memaparkan latar belakang pentingnya penelitian, fokus penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi istilah dan diakhiri dengan sistematika penelitian. Pembahasan bab ini dimaksudkan untuk mewujudkan suatu koherensi dari penelitian, sehingga dapat dilihat sebagai karya tulis yang komprehensif

Bab kedua: Memuat kajian teori yang terdiri dari. 1) Paradigma pendidikan inklusi. 2) Implementasi pendidikan inklusi. 3) Model kurikulum pendidikan inklusi. 4) Pola pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus. 5) Sistem evaluasi pada anak berkebutuhan khusus. 6) Pendidikan agama Islam

Bab ketiga: Merupakan metodologi penelitian yang mengurai adanya pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, instrument penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan penelitian

Bab keempat: Memaparkan data-data penelitian dan menganalisis tentang temuan-temuan serta mengungkap tentang: A. deskripsi data umum penelitian; B. Temuan penelitian.

Bab kelima: Pembahasan hasil temuan tentang Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi

Kasus di SMP Muhammadiyah 2 Malang) yang meliputi: 1) Model Kurikulum pendidikan inklusi pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang. 3) Pola Pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang. 4) Sistem evaluasi pada anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang

Bab keenam: Penutup yang menguraikan tentang kesimpulan dan saran-saran, yang kemudian diteruskan dengan *daftar rujukan* dan *lampiran-lampiran*

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Paradigma Pendidikan Inklusi

Berbicara masalah paradigama akan makna disabilitas dalam kehidupan sosial, ada dua paradigma besar yang harus kita ungkap dalam konteks ini. Paradigma pertama menganggap disabilitas/berkebutuhan adalah sesuatu yang dimiliki seseorang sehingga masalah dan kesulitan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas adalah dikarenakan individu tersebut. Pendekatan model ini disebut “medical individu”/pendekatan medis¹⁶. Bagi pendekatan ini secara natural cacat adalah problem individu yang disebabkan oleh keterbatasan fungsi atau ketidaknormalan fisik/mental merupakan “kekurangan seseorang” dengan kelengkapan tubuh/indra “orang normal”. Sehingga disabilitas adalah kelainan atau kekurangan fisik, indra atau mental (medis) yang dimiliki seseorang yang menjadikan orang tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dalam masyarakat, sehingga mereka disebut sebagai orang yang mempunyai kelainan sosial atau *social deviant*. Dengan begitu kecacatan merupakan problem individu, dan solusinya pun harus difokuskan individu seperti rehabilitasi, terapi dan pelatihan individu dan lainnya

Paradigma tersebut bergeser pada decade 70-an, yang dipelopori oleh UPIAS (*union of the psically impired against sagregation*) yang

¹⁶SlametThohari, *Pandangan Disabilitas Dan Aksebilitas Fasilitas Public Bagi Penyandang Disabilitas Di Kota Malang, Disability Studies*. Malang, 2014

memperkenalkan pendekatan model sosial (*social model*), dalam pendekatan ini, kecacatan atau disabilitas diartikan sebagai konstruksi sosial dan kaitannya dengan masyarakat dan lingkungan.

“In our views, those area community which is disabled physically by others. Disability is something imposed on the top of our impairments by the way that we are unnecessarily isolated and excluded from the full participation in society. People with disabilities are therefore an oppressed group in society. To understand this, it is necessary to grasp the distinction between the physical impairment and the social situation called as ‘disability’, people with such impairment. Thus, we define impairment as lacking part of or all of limb, or having a defective limb, organ or body mechanism; and disability as a weakness or restriction of activity caused by a contemporary social organization which takes no or little account of people who have physical impairments and thus excludes them from participation in the mainstream of social activities. Physical disability is therefore a particular form of social oppression.”¹⁷

“Dalam pandangan kami, itu adalah masyarakat yang dibuat cacat oleh orang lain. Cacat adalah sesuatu yang dikenakan pada puncak dari perusakan kita dengan cara yang kita terisolasi dan dikecualikan dari partisipasi penuh dalam masyarakat. Oleh karena itu, orang-orang cacat adalah sebuah kelompok tertindas dalam masyarakat. Untuk memahami hal ini, perlu untuk memahami perbedaan antara gangguan fisik dan situasi sosial, yang disebut 'cacat', orang-orang dengan gangguan tersebut. Jadi kita mendefinisikan gangguan sebagai kurang sebagian atau seluruh anggota badan, atau memiliki anggota tubuh yang rusak, atau tidak berfungsinya organ tubuh; dan cacat sebagai kelemahan atau pembatasan aktivitas yang disebabkan oleh sebuah organisasi sosial kontemporer yang mana mengambil tidak atau sedikit catatan dari seorang yang memiliki gangguan fisik. Dengan demikian, mereka tidak diikuti sertakan dalam arus utama dari partisipasi kegiatan sosial. Oleh karena itu cacat fisik adalah bentuk tindakan penindasan sosial tertentu”.

Prinsip dari temuan tersebut bahwa istilah cacat selalau berkembang, bukan kategori mutlak, tetapi telah didefinisikan secara berbedasepanjang

¹⁷Upias, *fundamental principles of disability, union of the physically impaired Against, segregation*, (London, 1976), hlm. 3-4

sejarah, dan untuk memahami posisi kontemporer di mana orang-orang cacat beradasangat penting untuk menganalisis mengingat cacat merupakan konstruksi sosial-politik, dan sebagian besar adalah budaya produksi. Teoretis cacat seperti Oliver dan Harlan Hahn mempertahankan bahwa fenomena kecacatan dapat dijelaskan secara memadai dengan mengacu pada "modus produksi" dan hegemoni ideologi dominan serta kegagalan struktur sosial

Harlan Hahn, dalam tulisannya yang tersebar di kawasan Amerika Utara, dia mengatakan:

“The failure of a structured social environment to adjust to the needs and aspirations of citizens with disabilities rather than from the inability of the disabled individual to adapt to the demands of society.”¹⁸

“Kegagalan lingkungan sosial yang terstruktur untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan aspirasi penyandang cacat dan bukan dari ketidakmampuan individu penyandang cacat untuk beradaptasi dengan tuntutan masyarakat”.

Dengan demikian, disabilitas adalah produk masyarakat yang terus menerus direproduksi hingga sulit digugat dan kemudian menjadi kebenaran. Lingkungan baik secara sosial maupun infrastruktur dibentuk oleh kelompok “normal” sehingga tidak memberikan ruang dan kesempatan bagi

¹⁸Hahn, H. (1986), “Public Support For Rehabilitation In Programs: The Analysis Of Us Disability Policy”, *Disability, Handicap & Society*, 1(2): 128

penyandang disabilitas. Kesimpulan Oliver (1990) dari paradigma yang kedua ini, bahwa kecacatan atau disabilitas pada prinsipnya adalah bentukan masyarakat (*kontruksi social*) atau “kreasi sosial”.

“As a category can only be understood within framework which suggests that it is culturally produced and socially structured.”¹⁹

“Sebagai sebuah kategori yang hanya bisa difahami dalam kerangka yang menyarankan bahwa hal ini dibuat secara budaya dan terstruktur secara sosial”

Dengan demikian, munculnya konferensi internasional yang diselenggarakan oleh UNESCO pada tanggal 1-10 juni 1994 di Salamanca dideklarasikan atau terkenal dengan istilah (*Statement Salamanca*) merupakan pengejawantahan teori model sosial yang menginginkan bersama-sama untuk memberi kesempatan pendidikan yang lebih luas untuk semua (*education for all*) tanpa adanya diskriminasi yang dilaksanakan oleh seluruh Negara di dunia.²⁰ Hingga saat ini, masih merupakan dokumen internasional utama tentang prinsip-prinsip dan praktek pendidikan yang tidak menimbulkan diskriminasi.

Dalam konteks Indonesia, tonggak menuju pendidikan Inklusi diawali Deklarasi Bandung pada tanggal 8-14 Agustus tahun 2004. Isi deklarasi tersebut diantaranya; (1) menjamin setiap anak berkelianan dan anak

¹⁹Oliver, M, *The Politics of Disablement*, (London: Macmillan, 1990), hlm. 22

²⁰Unesco, *The Samalanca Statement And Frame Work For Action On Special Needs Education*, 1994, <http://unesdoc.unesco.org/images/0009/000984/098427eo.pdf> (diakses 25 desember 2014)

berkebutuhan khusus lainnya mendapatkan kesamaan akses dalam aspek kehidupan, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial kesejahteraan, keamanan, maupun bidang lainnya, sehingga menjadi generasi penerus yang handal. (2) menjamin setiap anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya, sebagai individu yang bermartabat, untuk mendapatkan perlakuan yang manusiawi, pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan potensi dan tuntutan masyarakat, tanpa perlakuan diskriminatif yang merugikan eksistensi kehidupannya baik secara fisik, psikologis, ekonomis, sosiologis, hukum, politis maupun kultural (3) menyelenggarakan dan mengembangkan pengelolaan pendidikan inklusi yang ditunjang kerjasama yang sinergis dan produktif di antara para stakeholder. (4) menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pemenuhan anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensinya. (5) menjamin kebebasan untuk reaktif dan proaktif dengan siapapun, kapanpun, dan dilingkungan manapun dengan meminimalkan hambatan. (6) mempromosikan pendidikan inklusif (7) *action plan* tentang pendanaannya untuk pemenuhan aksesibilitas fisik dan non fisik layanan pendidikan yang berkualitas²¹

Implikasi dari paradigma diatas, Ada beberapa perkembangan model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Dari model segregasi, model pendidikan integrasi ke pendidikan inklusi.

²¹Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif 8-14 agustus 2004 di bandung, indonesia. www.idp-europe.org/docs/bandung_declaration.pdf (diakses 1 januari 2015)

1. Pendidikan Segregasi

Dari asal katanya, segregasi berasal dari bahasa Inggris, yakni *to segregate* (memisahkan) *segregation* (pemisahan), *segregated* (terpisah). Pendidikan segregasi adalah pendidikan yang memisahkan anak-anak yang memiliki karakteristik khusus untuk belajar terpisah dengan anak-anak pada umumnya. Pendidikan segregasi merupakan pendekatan yang mengupayakan pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa bagi anak-anak yang memiliki karakteristik khusus atau pendidikan luar biasa bagi anak-anak yang memiliki karakteristik khusus belajar dengan sesamanya di sekolah luar biasa. Norwich (2002) menyebutkan bahwa pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki kekhususan ini dibuat karena pendidikan umum tidak mampu mengakomodasi anak-anak dengan karakteristik khusus.²² Di Indonesia bentuk sekolah segregasi ini berupa satuan pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa sesuai dengan jenis kelainan peserta didik. Seperti SLB/A (untuk anak tunanetra), SLB/B (untuk anak tunarungu), SLB/C (untuk anak tunagrahita), SLB/D (untuk anak tunadaksa), SLB/E (untuk anak tunalaras), dan lain-lain. Satuan pendidikan khusus (SLB) terdiri atas jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. Sebagai satuan pendidikan khusus, maka sistem pendidikan yang digunakan terpisah sama sekali dari sistem pendidikan di sekolah reguler, baik kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana

²²Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Inklusif Berbasis Sekolah*, (2013, Direktorat [Pendidikan](#) PLPK Dikdas), hlm. 30

prasarana, sampai pada sistem pembelajaran dan evaluasinya. Kelemahan dari sekolah segregasi ini antara lain aspek perkembangan emosi dan sosial anak kurang luas karena lingkungan pergaulan yang terbatas²³.

2. Pendidikan Integrasi

Dari asal katanya integrasi berasal dari kata bahasa Inggris, yakni *to integrate* (memadukan), *integration* (perpaduan), *integrated* (terpadu). Pendidikan integrasi merupakan pendidikan umum yang memadukan anak-anak yang memiliki karakteristik khusus belajar di sekolah umum dengan anak-anak pada umumnya. Dalam pendidikan integrasi anak-anak memiliki karakteristik khusus dianggap sama dengan anak-anak normal. Konsekuensinya, standar pembelajaran anak normal diberlakukan juga pada anak yang memiliki karakteristik khusus yang tentunya merugikan bagi anak yang tergolong minoritas dalam kelas.²⁴

3. Pendidikan inklusi

Istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah adalah inklusi yang berasal dari bahasa Inggris *inclusion*. Bagi sebagian besar pendidik, istilah ini dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak

²³ Yachya Hasyim, *Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di Smk Negeri 2 Malang*, Tesis, (Malang: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 2013), hlm. 20

²⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Inklusif Berbasis Sekolah*, (Hellen Keller & Udaid, Direktorat Pendidikan PLPK Dikdas, 2013), hlm. 30

yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh.²⁵

Konsekuensi penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah pihak sekolah dituntut melakukan berbagai perubahan, mulainya pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi. Beberapa pemikiran yang mendasari diterapkannya pendidikan inklusif antara lain:

1. Semua anak memiliki hak yang sama untuk tidak didiskriminasikan dan memperoleh pendidikan yang bermutu;
2. Semua anak mempunyai kemampuan untuk mengikuti pelajaran tanpa melihat kelainan dan kecacatannya;
3. Perbedaan merupakan penguat dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi semua anak;
4. Sekolah dan guru mempunyai kemampuan untuk belajar merespon dari kebutuhan pembelajaran yang berbeda;²⁶

B. Implementasi Pendidikan Inklusi

Implementasi pendidikan inklusi sebuah proses kegiatan pendidikan yang di ikuti oleh semua anak dengan mempunyai alasan untuk menerima hak pendidikan yang tidak mendiskriminasikan dengan kecacatan, etnik, agama, bahasa, jenis kelamin, kemampuan dan lain-lain. Berdasarkan disahkannya

²⁵David Smith, *Inklusi: Sekolah Ramah Untuk Semua*, Penerjemah: Denis, (Bandung: Nuansa, 2006), hlm. 44

²⁶Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogyakarta: Garailmu, 2010,) hlm. 62-63

undang-undang tentang pendidikan inklusif nomor 70 tahun 2009 pada pasal 3 ayat 1, setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusi pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya²⁷.

Harapan dari upaya tersebut, menginginkan kondisi intelektual yang normal akan mendukung siswa berkebutuhan khusus dapat menyerap materi pembelajaran yang diberikan gurunya sebagaimana teman yang tidak berkebutuhan khusus di kelasnya. Model pendidikan inklusi ini sangat membantu siswa berkebutuhan khusus dalam tumbuh kembang mental-psikologisnya dengan optimal karena mereka bisa bersaing secara sehat mengembangkan kemampuan intelektual, bakat dan minatnya.

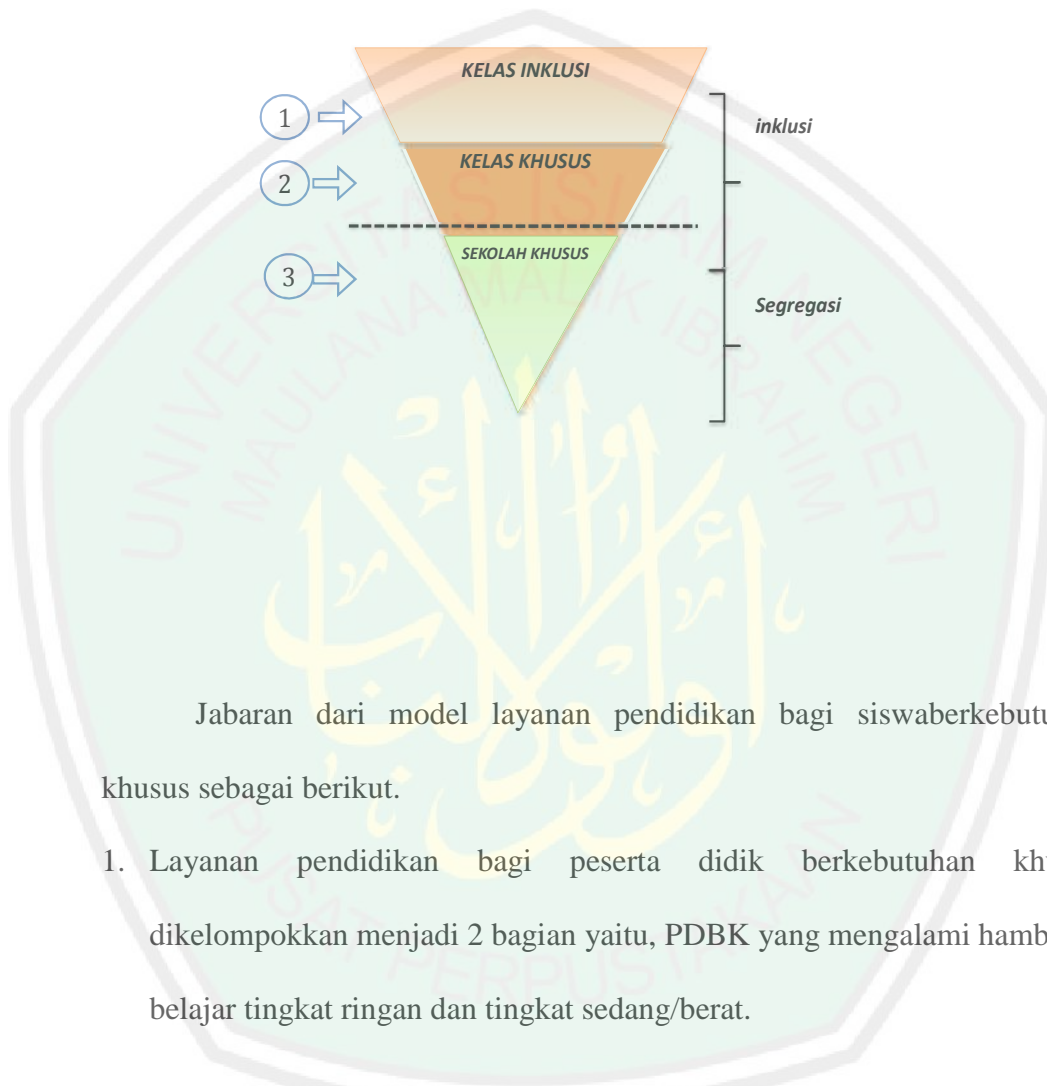
Adapun bagi siswa berkebutuhan khusus sedang dan berat pembelajarannya di kelas khusus. Hal ini sesuai dengan harapan banyak kepala sekolah dan guru reguler maupun guru pembimbing khusus, mengingat siswa berkebutuhan khusus sedang dan berat tidak mampu beradaptasi, menyerap materi di kelas reguler dan membuat suasana kelas reguler kurang kondusif.

Berikut model layanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan perubahan kurikulum 2013:²⁸

²⁷Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009, *tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa*.

²⁸Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Bahan Pelatihan Kurikulum 2013 Bagi Pengawas*, Jakarta, 2013

Gambar. 2.1: Model layanan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus



Jabaran dari model layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus sebagai berikut.

1. Layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu, PDBK yang mengalami hambatan belajar tingkat ringan dan tingkat sedang/berat.
2. Kriteria yang digunakan untuk menetapkan kategori ringan dan sedang/berat adalah: (1) tingkat kecerdasan (2) hambatan komunikasi dan interaksi; dan/atau (3) hambatan perilaku.
3. PDBK kategori hambatan belajar tingkat ringan didorong mengikuti pendidikan di kelas inklusif dengan menggunakan kurikulum reguler.

4. PDBK kategori hambatan belajar tingkat sedang/berat didorong mengikuti pendidikan di sekolah khusus atau di kelas khusus di sekolah reguler

Hal itu, bisa diketahui melalui karakter hambatan intelektual ABK. Karakteristik anak berkebutuhan khusus secara umum dibagi menjadi 3 kelompok: yaitu: tinggi, sedang dan berat. Siswa berkebutuhan khusus yang termasuk dalam kelompok kemampuan adalah siswa yang tidak mempunyai hambatan secara akademik 0-50% mata pelajaran. Siswa berkebutuhan khusus yang termasuk dalam kelompok sedang adalah siswa yang mempunyai hambatan secara akademik 50-70% mata pelajaran.

Siswa berkebutuhan khusus yang termasuk dalam kelompok berat adalah siswa yang mempunyai hambatan secara akademik 70-90% mata pelajaran.²⁹

Sedangkan Klasifikasi menurut kecerdasan (IQ), dikemukakan oleh sebagai berikut:³⁰ a. *Mild Mental Retardation antara 55-70 to Aprox, 70*, b. *Moderate Mental Retardation antara 35-40 to 50-55*. c. *Severe Mental Retardation 20-25 to 35-40*. d. *antara Bellow 20 or 25*

Untuk jenis ketunaan Kauffman dan Hallahan mengklasifikasikan,³¹ ada 10 anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapatkan perhatian guru antara lain; Tunagrahita, Lamban Belajar (*Slow Learner*), Hyperaktif, Tunalaras, Tunarungu, Tunanetra/Anak Yang Mengalami Gangguan Penglihatan, Anak Autis, Tunadaksa, Tuganda, Anak berbakat

²⁹Educational Support Department, Handbook 2009-2011, (Bogor: Madania, 2009), hlm. 6-17

³⁰Kauffman, J,M& Hallahan D.P, *Spedial Education: What it is and why we Need it*. (Boston: Person Education. 2005), hlm. 28-45

³¹Kauffman, J,M& Hallahan D.P, *Spedial Education: What it is and why we Need I*, hlm. 48

Ciri-ciri anak berkebutuhan khusus didalam Peraturan menteri pendidikan nasional Nomor 70 Tahun 2009, diantaranya; (1) tunanetra, (2) tunarungu, (3) tunawicara, (4) tunagrahita, (5) tunadksa, (6) tunaaras, (7) berkesulitan belajar, (8) lamban belajar, (9) autis, (10) memiliki gangguan motoric, (11) menjadi korban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang, dan zat adiktif lain, dan (12) memiliki kelainan lain³²

C. Model Kurikulum Pada Pendidikan Inklusi

Secara arti Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³³ Karena kurikulum sebagai pedoman terkadang kurikulum menjadi kaku dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman kita pendidikan hanya rancangan dengan bentuk bahan ajar. Ronald C Doll menjelaskan bahwa kurikulum sudah tidak lagi bermakna sebagai rangkaian bahan yang akan dipelajari siswa, tetapi seluruh pengalaman yang ditawarkan pada anak-anak peserta didik di bawah arahan dan bimbingan sekolah. Pengalaman yang diperoleh siswa dari program-program yang ditawarkan sekolah amat variatif, tidak sebatas hanya pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga lapangan tempat mereka bermain di sekolah, kantin, dan bahkan

³²Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 70 Tahun 2009, *Tentang Pendidikan Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan An Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa*

³³Dian Sukmara, *Implementasi Life Skill Dalam KTSP* (Bandung: Mugni Sejahtera, 2007), hlm. 15

bissekolah. Semua itu memberikan kontribusi pengembangan pengalaman siswa, yang mempengaruhi perubahan-perubahan mereka.

Pemikiran Doll, hendaknya kurikulum itu adalah perencanaan yang ditawarkan, bukan hanya diberikan, karena pengalaman yang diberikan guru belum tentu ditawarkan. Dengan demikian seluruh konsep pendidikan di sekolah itu bisa dan harus ideal. Kurikulum harus berbicara keharusan bukan kemungkinan. Kemudian bimbingan dan arahan tidak saja tugas dan kewajiban guru, tetapi menjadi tugas dan kewajiban sekolah, yang komponennya tidak hanya guru, tetapi juga kepala sekolah, karyawan sekolah dan juga unsur lain yang terkait langsung dengan proses pendidikan.

Untuk Kurikulum pendidikan inklusi, bisa difahami dari definisinya yakni Kurikulum inklusif merupakan pendekatan untuk proses pembelajaran yang mengakui dan menghargai keragaman di sekolah. Baik isi dan metode, kurikulum inklusif dibentuk untuk mengenal serta menegaskan pengalaman hidup siswa, mulai dari jenis kelamin, asal, agama, suku dan ras, latar belakang budaya dan bahasa, sosial ekonomi, status, usia serta kemampuan. Tujuan dari kurikulum inklusif adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang tanggap, tegas, dan mengakui keragaman dari pengalaman manusia³⁴.

³⁴http://www.oise.utoronto.ca/edactivism/Activist_Planning_Tools/Model_for_Inclusive_Curriculum.html (diakses pada maret 2015)

Dan JamesBank³⁵menganalisis dari pendekatan dan dimensi pendidikan inklusi, namun analisis James lebih terfokus tentang reformasi kurikulum pada kajianmultikulturalisme pada pengembanganSejarah, denganmenguraikandimensi pendidikan dalam empat pendekatan, diantaranya: menambahkan, tambahan bahan, mengubah, dantindakan sosial.Dan rincianlimadimensitersebut, meliputi: penggabungan isi, pengembangan pengetahuan, mengurangiprasangka,ragam pengajaran,danmengembangkanbudaya sekolah.

Namun Peel DSBmendefinisikan kembali: "pendekatan" dan"dimensi" di bawah ini untukmencakup semuaKelompok yang beragam. Perlu diketahui bahwa dalamproses pembelajaranyang sebenarnya, empatpendekatandanlimadimensitersebut sering digabungkandan digunakansecara bersama-sama.

a. Pendekatanpada kurikulum inklusi

1) Menambahkan

Dengan menambahkan peristiwa sejarah didalam kurikulum,maka dapat dipilih kriteria sejarah yang sesuai dengan kurikulum yangakandigunakan.

2) Tambahan Bahan

Menambahkanberbagaikonten, konsep, tema, dan perspektifpadakurikulumtanpa mengubahstrukturdasar.

³⁵Banks, J. A. Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice. In J. A. Banks & C. A. M. Banks (Eds.).*Handbook of Research on Multicultural Education*, (New York: Macmillan, 1995), hlm. 3-24

3) Mengubah

Mengubah struktur aktual dari kurikulum untuk membantusiswa untuk melihat konsep, isu, peristiwa, dan temadari perspektif kelompok yang beragam.

4) Tindakan Sosial

Memungkinkan siswa untuk membuat keputusan tentang isu-isu sosial yang penting dan mengambil tindakan untuk membantumenyelesaikannya.

b. Dimensi pada kurikulum pendidikan inklusi

1) Penggabungan Isi

Menggunakan contoh, data dan informasi dari berbagai kelompok untuk menggambarkan konsep-konsep kunci, prinsip, generalisasi, dan teori-teori dalam bidang studi tertentu atau disiplin.

2) Tambahan Pengetahuan

Memahami bagaimana orang menciptakan pengetahuan dan bagaimana implikasi budaya, kerangka acuan, perspektif, dan bias mempengaruhi cara bahwa pengetahuan dibangun dalam disiplin.

3) Mengurangi Prasangka

Menggunakan karakteristik sikap dan strategi merugikan untuk membantu individu mengembangkan sikap yang lebih demokratis dan nilai-nilai.

4) Ragam Pengajaran

Menggunakan teknik dan metode yang memfasilitasi prestasi akademis siswa dari kelompok yang beragam.

5) Mengembangkan Budaya Sekolah

Mengembangkan budaya dan organisasi sekolah sehingga siswa dari beragam kelompok akan mengalami pemerataan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

Selain pemikiran James di atas, pemikiran lain juga disumbangkan oleh Melanie Nind³⁶. Dimana Melanie Nind membuat suatu formula tentang kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus yang berlandaskan 3 pendekatan kurikulum yaitu pertama kurikulum pendidikan umum, kedua kurikulum khusus sedangkan yang ketiga berbeda dari kedua kurikulum di atas yaitu kurikulum inklusif. Sejauh mana dengan cara apa pendekatan kurikulum ini bekerja. Termasuk menggabungkan ketiga unsur pada kurikulum umum dan khusus akan tergantung pada titik awal orang dan apa yang mereka bayangkan. Cara berpikir dan menciptakan praktik kurikulum inklusi, kemudian dideskripsikan secara terperinci menjadi 6 model: diferensiasi, transformasi, membangun koneksi, membiarkan memimpin anak dan berfokus pada interaksi dan proses:

³⁶Melanie Nind, *Curriculum and Pedagogy In Inclusive Education: Values Into Practice*, (India: First Published, 2005) hlm 1-10

1) Diferensiasi

Adalah bentuk belajar yang dapat diakses untuk berbagai macam kemampuan dan gaya belajar. Dalam Negara tradisional diferensiasi sebagai sarana pemilahan murid (diagnosa) menjadi lebih mampu dan kurang mampu dan menyediakan mereka dengan pengalaman yang cocok sesuai memiliki keterbatasan yang jelas.

2) Transformasi

Yaitu belajar tanpa batas. Salah satu problems dengan diferensiasi adalah ide bahwa kita harus mengadaptasi kurikulum untuk siswa dari kemampuan yang berbeda dan karenanya penerimaan tanpa bermasalah dari gagasan satu kemampuan. Dalam proyek belajar tanpa batas telah berusaha untuk mengembangkan pendekatan inklusif yang tidak bergantung pada konsep. Mereka mengusulkan alternatif-kemampuan berbasis pendidikan didukung oleh pandangan yang lebih optimis dari pendidikan manusia. Ini membahas kebutuhan untuk memenuhi keragaman dalam ruang kelas dengan asumsi bahwa siswa secara sah dapat dikelompokkan ke dalam kategori lebih mampu, rata-rata dan kurang mampu

3) Membangun Koneksi

Kurikulum yang menghubungkan antara emosional-sosial. Cara lain untuk berpikir tentang praktik inklusi adalah fokus

padakebutuhankurikulum yang menghubungkan dari perspektif peserta didik mulai dari, nilai, dan apa yang membawa peserta didik bukan hanya mengasumsikan tetapi peserta didik akan menyesuaikan diri dengan tujuan sekolah, gaya pengajaran kurikulum.

Alasan yang kuat bahwa perlu membangun wilayah informasi tentang anak, yaitu pengetahuan tentang budaya anak, dunia pengalaman, aktifitas, keahlian dan kepentingan di luar sekolah ini harus ada pada peserta didik yang beragam sehingga dapat digabungkan dengan pengalaman dan identitas mereka pada kurikulum.

4) Membiarkan Anak Memimpin

Seharusnya kurikulum nasional diselenggarakan menurut tipologi peserta didik (normal dan non normal) serta mempunyai hubungan dengan kehidupan sehari-hari untuk mencapai efektifitas proses pembelajaran seperti menunjukkan bahwa dalam kurikulum pertama agar dapat dilakukan anak dapat tidak bisa dia lakukan. Dewasa ini yang tepat untuk penataan dan pengelolaan lingkungan yang menantang dan merangsang belajar yang menekankan peluang untuk kreativitas dan bermain, serta beragam interaksi personal yang sangat terkait dengan pandangan pendidikan inklusif.

5) Berfokus Pada Interaksi

Kurikulum interaktif adalah sebuah respon yang dinamis. Pendidikan inklusif berarti bahwa sekolah harus sesuai dengan murid,

bukan sebaliknya, ini menggeser perhatian bagaimana kurikulum dan murid bisa berinteraksi dengan apa yang terjadi antara mereka dengan keadaan, dari ke-waktu. Dari perspektif interaktif membuat perubahan dalam rangka untuk menjangkau semua peserta didik bukanlah peristiwa tunggal yang tertutup, tetapi dinamis, proses transformatif di mana umpan balik dari siswa terus dicari dari waktu ke waktu kurikulum. Kurikulum interaktif, menurut Kellett dan Nind (2003) dibentuk oleh siswa sendiri karena mereka berbagi, bernegosiasikan dan berjejaring. Hal ini termasuk dalam cara mengajar yang mewujudkan pemberdayaan dan demokrasi

6) Dan Proses

Kurikulum berbasis proses dari respon yang dinamis. Tanggapan lain dinamis untuk tantangan membuat kurikulum inklusif adalah untuk berpikirdalam hal proses daripada konten. Karena kurikulum direncanakan secara holistik, melihat lingkungan sosial dan (kurikulum nasional) mata pelajaran sebagai konteks pengalaman dimana semua siswa dapat terlibat dalam pekerjaan pribadi yang relevan. Fokus dalam proses memungkinkan pembangunan lingkungan hidup berarti dalam mata pelajaran untuk murid dengan tingkat kesulitan belajar yang berat

Untuk rumusan model kurikulum pendidikan inklusif dalam konteks Indonesia sudah diimplementasikan di SMK Negeri 2 Malang, model

kurikulum tersebut bagi siswa Inklusi dapat dikelompokkan menjadi empat, yakni:³⁷

1. Duplikasi Kurikulum

Yakni ABK menggunakan kurikulum yang tingkat kesulitannya sama dengan siswa rata-rata/reguler. Model kurikulum ini cocok untuk peserta didik tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, dan tunalaras. Alasannya peserta didik tersebut tidak mengalami hambatan intelegensi. Namun demikian perlu memodifikasi proses, yakni peserta didik tunanetra menggunakan huruf Braille, dan tunarungu wicara menggunakan bahasa isyarat dalam penyampaiannya

Contohnya, Pelajaran Matematika bagi siswa Tuna Rungu, menggunakan kurikulum yang sama dengan siswa reguler pada umumnya, sebab siswa tuna rungu memiliki kemampuan yang sama dengan siswa reguler atau tidak ada gangguan kognitif. Hanya saja penyampain cara pengerjaan atau tahap pengerjaan rumus harus ditulis dengan detail dan efektif agar siswa lebih mudah memahaminya.

2. Modifikasi Kurikulum

Yakni kurikulum siswa rata-rata/reguler disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan/potensi ABK. Modifikasi kurikulum ke

³⁷Yachya Hasyim, *Profil Pendidikan Inklusif*, (Buku Pedoman Pendidikan Inklusi SMK Negeri 2 Malang, 2013), hlm. 20-22

bawah diberikan kepada peserta didik tunagrahita dan modifikasi kurikulum ke atas (eskalasi) untuk peserta didik gifted and talented.

Contohnya ,Pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa Tuna Grahita dan Autis pada materi Apresiasi puisi, modifikasi kurikulum menjadi membaca puisi atau menyimpulkan puisi.Sebab materi Apresiasi,memaknai dan menilai puisi, dirasa terlalu tinggi bagi siswa yang memiliki masalah kebahasaan.Dengan adanya modifikasi apresiasi puisi menjadi membaca puisi atau menyimpulkan puisi maka siswa tetap dapat mengetahui tentang puisi dan juga kehidupan sehari hari

3. Substitusi Kurikulum

Yakni beberapa bagian kurikulum siswa rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara.Model kurikulum ini untuk ABK dengan melihat situasi dan kondisinya.

Contohnya, Pelajaran IPA untuk siswa Tuna Grahita dan Autis.Misalkan Kompetensi dasar IPA; untuk siswa Reguler,” Mengidentifikasi Ekosistem” maka untuk siswa Inklusiadalah, “Mengenal dan menyebutkan anggota ekosistem”.

Sedangkan untuk siswa Tuna Grahita dan Autis akan mengalami kesulitan pada bab Identifikasi, karena mereka kurang mampu untuk membedakan dan mengklarifikasikan sesuatu atau ada hambatan dalam berfikir abstrak. Namun mereka cenderung memiliki ingatan yang kuat dalam menghadaf.Sehingga Kompetensi Dasar mengenal dan menyebut

anggota Ekosistem akan lebih mudah untuk dilakukan dan dipahami siswa inklusif.

4. Omisi Kurikulum

Yaitu bagian dari kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi ABK untuk dapat berfikir setara dengan anak rata-rata.

Contohnya, Pelajaran Matematika ,materi Logaritma untuk siswa Tuna Grahita, siswa dengan ketunaan ini memiliki hambatan besar dalam masalah berhitung, Materi logaritma tidak mampu dikerjakan oleh siswa tipe ini, sehingga materi logaritma ditiadakan untuk siswa tuna grahita

D. Pola Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Makna pembelajaran menurut Corey Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.³⁸Definisi lain menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang

³⁸Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2003), hlm. 61.

menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.³⁹

1. Proses Skrining/Assesmen untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

Langkah pertama untuk mengetahui pembelajaran ABK yang harus difahami kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus diperlukan proses *skrining* atau *assesment* yang bertujuan agar pada saat pembelajaran di kelas, bentuk intervensi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus merupakan bentuk intervensi pembelajaran yang sesuai bagi mereka. *Assesment* yang dimaksud yaitu proses kegiatan untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan setiap peserta didik dalam segi perkembangan kognitif dan perkembangan sosial melalui pengamatan yang sensitif⁴⁰

Perbedaan karakteristik yang dimiliki anak berkebutuhan khusus membuat pendidikan harus memiliki kemampuan khusus. Menurut Woolfolk dan Kolter (2009) dalam proses pembelajaran sekolah inklusif kondisi belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan anak harus didasarkan pada: (1) Identifikasi permasalahan. (2) diagnosa masalah. (3) Mengembangkan program pembelajaran individual. (4) membuat program yang sesuai dengan kapasitas siswa. (5) Adanya guru pendamping khusus.⁴¹

³⁹E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 90.

⁴⁰Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 1

⁴¹Idayu Astuti, *Kepemimpinan Pembelajaran Sekolah Inklusi*, (Malang: Bayumedia, 2011), hlm. 52

2. Sistem Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Sistem pembelajaran yang efektif di sekolah inklusi menurut Woolfolk & Kolter (2009) bukan merupakan satu keterampilan tunggal, namun merupakan kombinasi antara praktek-praktek pembelajaran yang baik dan sensitifitas terhadap kebutuhan siswa. Dalam hal ini, seorang guru dituntut mampu memahami setiap anaknya sebagai individu yang memiliki keunikan dan perbedaan. Pemahaman tersebut sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi semua anak. Sebuah jawaban untuk menciptakan lingkungan proses pembelajaran yang efektif adalah dengan mengadaptasi proses pembelajaran yang selama ini ada (*konvensional*) dengan kebutuhan anak, dengan berorientasi kepada pembelajaran yang senantiasa bertitik tolak pada anak (*child center learning*), dan bukan pada pencapaian target kurikulum⁴²

3. Model pembelajaran untuk ABK

Lombardi (1994) memberikan beberapa model pengajaran yang dapat membantu meningkatkan keberhasilan kelas inklusif. Model tersebut meliputi:

- a) Pengajaran langsung (*direct instruction*): dibuat suatu penekanan pada penggunaan struktur yang ringan dan jadwal waktu kelas, menggunakan seluruh sumber daya guru secara efisien (baik

⁴²Idayu Astuti dan Olim Valentiningsih, *Pakem Sekolah Inklusi*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2011), hlm. 71

- pendidikan umum maupun khusus) dikelas umum, dan pemantauan kemajuan
- b) Intervensi strategi (*strategi intervention*): dibuat suatu penekanan pada kemampuan pengajaran seperti: mendengar, membuat catatan, pertanyaan mandiri, tes lisan, pemantauan kesalahan.
 - c) Tim asisten-guru (*teacher-assistence team*): guru umum dan guru khusus bekerja sebagai tim. Mereka bertemu secara teratur untuk mengatasi masalah dan memberikan bantuan kepada anggota mereka dalam mengatur sikap siswa dan pertanyaan mengenai kesulitan akademis.
 - d) Model guru sebagai konsultan (*consulting teacher model*): guru-guru khusus dilatih sebagai konsultan untuk memberikan bimbingan dan bantuan kepada guru kelas umum. Mereka juga melatih pra professional yang ditugaskan dikelas umum membantu siswa penyandang hambatan. Mereka melakukan tim pengajaran bersama guru kelas umum terhadap siswa yang mempunyai kebutuhan khusus tanpa memandang apakah mereka telah diketahui memiliki hambatan atau tidak.⁴³

4. Pola pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidik hendaknya mengetahui program pembelajaran yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus. Pola pembelajaran yang harus disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus biasa disebut dengan

⁴³David Smith, *Inklusi: Sekolah Ramah Untuk Semua*, hlm...400-401

Individualized Education Program (IEP) atau Program Pembelajaran Individual (PPI). Sebutan ini diprakarsai oleh Samuel gridley howe tahun 1871. Bentuk pembelajaran semacam ini merupakan layanan yang lebih terfokus kepada kemampuan dan kelemahan kompetensi peserta didik. IEP erat kaitannya dengan tiga komponen utama, yaitu:

- a) Tingkat kemampuan atau prestasi (*performance level*), yang diketahui setelah dilakukan assesmen melalui pengamatan dan tes-tes tertentu. Melalui informasi yang berkaitan dengan tingkat kemampuan atau prestasi, maka diharapkan para guru kelas dapat mengetahui secara pasti kebutuhan pembelajaran yang sesuai untuk siswa yang bersangkutan. Informasi umumnya berkaitan dengan kemampuan-kemampuan akademik, pola perilaku khusus, keterampilan untuk menolong diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari, bakat vokasional, dan tingkat kemampuan berkomunikasi. Tingkat prestasi mengacu kepada pernyataan yang bersifat data-spesifik tentang bidang studi yang dapat dipakai sebagai sasaran pembelajaran, dan lebih menekankan kepada informasi pada aspek-aspek yang positif dari setiap peserta didik, artinya apa yang bisa dilakukan, bukan “kelainan” apa yang ia sandang dan menjadi hambatan pembelajarannya.
- b) Sasaran program tahunan (*annual goals*). Komponen ini merupakan kunci komponen karena dapat memperkirakan program jangka-panjang selama kegiatan sekolah, dan dapat dipecah-pecah menjadi

beberapa “sasaran antara” yang dituangkan ke dalam program semester.

- c) Suasana jangka-pendek atau *short-term objective*. Sasaran jangka-pendek ini bersifat “sasaran antara” yang diterapkan setiap semester dalam tahun yang berjalan. Sasaran ini semestinya sudah dikonsepsikan oleh guru kelas sebelum penerapannya program IEP, sehingga yang dipakai sebagai acuan dalam proses pembelajaran dan dikembangkan guna mencapai kemampuan-kemampuan yang lebih spesifik (*should be specific*), dapat diamati (*observable*), dapat diukur (*measurable*), berorientasi kepada kebutuhan siswa bersangkutan (*student-oriented*), dan mengarah kepada hal-hal yang positif (*positive*), termasuk kriteria-kriteria keberhasilan tertentu untuk suatu tugas yang disampaikan kepada peserta didik bersangkutan dalam upaya mencapai sasaran tahunan (*annual goals*) saat disampaikan dalam program pembelajaran

Namun Bandi Delphi memberikan karakter pembelajaran bagi ABK, karakter meliputi enam komponen, yaitu *elicitors*, *behaviors*, *reinforcers*, *entering behavior*, *terminal objective*, dan *enroute*. Secara terperinci, keenam komponen tersebut yaitu:

- a) *Elicitors*, yaitu peristiwa atau kejadian yang dapat menimbulkan atau menyebabkan perilaku
- b) *Behaviors*, merupakan kegiatan peserta didik terhadap sesuatu yang dapat ia lakukan

- c) *Reinforcers*, suatu kejadian atau peristiwa yang muncul sebagai akibat dari perilaku dan dapat menguatkan perilaku tertentu yang dianggap baik
- d) *Entering behavior*, kesiapan menerima pelajaran
- e) Terminal *objective*, sasaran antara dari pencapaian suatu tujuan pembelajaran yang bersifat tahunan
- f) *Enroute*, langkah dari *entering behavior* menuju ke *terminal objective*⁴⁴

5. Aspek Kompetensi Pembelajaran ABK

Guru yang “mumpuni” adalah guru yang mampu mengorganisir kegiatan belajar-mengajar dikelas dengan memperhatikan kemampuan/kelemahan setiap individualized. Proses kegiatannya, guru kelas ditantang untuk dapat mengatasi bentuk kelainan-kelainan perilaku yang muncul.

Ada beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi menurut Bibson (1988), diantaranya sebagai berikut:

- a) Pengetahuan, yaitu kesadaran dalam bidang kognitif. Misalnya, seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.

⁴⁴Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm.150-151.

- b) Pemahaman, yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki individu. Misalnya, seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didiknya agar dalam proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.
- c) Kemampuan, adalah suatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya, kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar peserta didiknya.
- d) Nilai, adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. misalnya, standar perilaku guru dalam pembelajaran apakah itu kejujuran, rasa demokratis, dan sebagainya.
- e) Sikap, yaitu perasaan (senang-tidak senang/suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah dan sebagainya.
- f) Minat, adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya, untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.⁴⁵

Pada referensi yang lain, Proses belajar mengajar untuk anak berkebutuhan khusus setidaknya ada 4 ranah pendidikan yang mesti diberikan baik pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas,

⁴⁵Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan Indonesia. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*. (Jakarta: Intima, 2007), hlm. 62-63

sehingga pembelajaran semakin bermakna. Ranah tersebut diantaranya: Ranah kognitif, ranah psikomotorik, ranah soft skills dan ranah karakter.⁴⁶

- a) Ranah kognitif, tujuan pendidikan pendidikan bagaimana anak-anak semakin berkembang kemampuan ilmu, melalui proses pedagogi, serta metodologi yang pas digunakan oleh pendidik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan daya nalar anak.
- b) Ranah psikomotorik, anak-anak sebenarnya perlu digali bakat keterampilan yang ada dalam dirinya. Baik keterampilan untuk menguasai motoric, keterampilan kerja, bakat seni, bakat olah raga, maupun seluruh dimensi potensi motoric yang dimiliki. Kemampuan keterampilan dapat menjadikan anak-anak mudah dalam memahami aplikasi ilmu dalam prakteknya, dan kemudian berguna untuk hidup ketika mereka sudah harus hidup secara mandiri.
- c) Dua ranah terakhir adalah masuk ke pembentukan sikap dan perilaku. Pada tatanan sikap, maka soft skills mesti dipergunakan secara baik.

Soft skills terdiri dari (a) *intrapersonality*, (b) mengenalkan *interpersonality*, (c) karakter-karakter individu untuk dirinya, (d) social, dan (e) dengan sang pencipta.

Intrapersonality melatih anak care dengan dirinya sendiri, mulai terbiasa mandi, merawat tubuh, sampai mnagemen waktu dan

⁴⁶Mudjito dkk, Pedidikan Inklusif, (Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012). hlm. 65-67

lingkungan. *Interpersonal* adalah unsur-unsur yang menyebabkan anak akan semakin eksis dalam komunitasnya. Dimensi ini seperti bagaimana meningkatkan kemampuan cara berkomunikasi yang baik, terbiasa menjadi pekerja keras, jujur, sanggup hidup dalam komunitas yang lebih luas, gigih, bekerja berkelompok, bekerja pada kualitas yang baik, memiliki integritas tinggi dan sebagainya.

Sementara unsur karakter, lebih kepada kombinasi dari hard-skills (*kognitif-psikomotorik*) dengan unsur *soft skills* (ranah afektif) sedemikian, sehingga terbangun kepribadian yang dapat memberikan arti besar dalam tumbuh dan berkembang anak untuk tanggap, terbiasa pekerja keras, dan terbiasa bangga dengan negaranya, termasuk memiliki cara yang solutif terhadap persoalan lingkungannya.

6. Pengembangan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Proses perkembangan anak untuk mengubah dirinya memerlukan bentuk-bentuk kegiatan tertentu serta latihan-latihan yang diarahkan sesuai dengan keberadaan dirinya sehingga terpenuhi kebutuhan psikologis, seperti perasaan dicintai dan dapat diterima oleh orang-orang disekitarnya. Dalam perkembangan psikopedagogis anak, interaksi anak terhadap lingkungannya dihadapkan pada tiga dimensi utama, yaitu: kemampuan (*capabilities*), lingkungan tempat anak melakukan fungsi

kegiatannya (*environments*), dan kebutuhan dengan berbagai tingkat keperluan (*functioning & support*)⁴⁷

Ada sebuah pendekatan untuk menunjang perkembangan anak yang didalam kehidupan social dan belajarnya. Pendekatan tersebut yaitu terapi behavior. Terapi behavioral berasal dari dua arah konsep yakni pavlovian dari Ivan Pavlov dan Skennerian dari B.F Skinner. Mula-mula terapi ini dikembangkan oleh Wolpe (1958) untuk menanggulangi (*treatmen*) *neurosis*. *Neurosis* dapat dijelaskan dengan mempelajari perilaku yang tidak adaptif melalui proses belajar. Dengan perkataan lain bahwa prilaku yang menyimpang bersumber dari hasil belajar di lingkungan. Perilaku dipandang sebagai respon terhadap stimulus atau rangsangan eksternal dan internal. Karena itu, tujuan terapi adalah untuk memodifikasi koneksi-koneksi dan metode stimulus-respon (S-R) sedapat mungkin. Kontribusi terbesar dari konseling behavioral (perilaku) adalah diperkenalkannya metode ilmiah dibidang psikoterapi. Yaitu bagaimana memodifikasi perilaku melalui rekayasa lingkungan sehingga terjadi proses belajar untuk perubahan. Dasar teori behavioral adalah bahwa perilaku dapat dipahami sebagai hasil kombinasi: (1) belajar waktu lalu dalam hubungannya dengan keadaan yang serupa; (2) keadaan motivasional sekarang dan efeknya terhadap kepekaan terhadap lingkungan; (3) perbedaan-perbedaan biologis baik secara genetik atau karena gangguan fisiologik. Dengan eksperimen-eksperimen terkontrol

⁴⁷Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan Indonesia. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*. (Jakarta: Intima, 2007), hlm. 57

secara seksama maka menghasilkan hukum-hukum yang mengontrol perilaku tersebut.⁴⁸

Kaum *behavioris-kognitif* yakin bahwa menetapkan tujuan konseling berbasis-perilaku yang bisa diamati lebih berguna ketimbang menetapkan tujuan yang sekedar didefinisikan secara abstrak dan umum seperti pemahaman-diri atau penerimaan-diri. Ini berarti hasil-hasil konseling yang mestinya bisa dikenali berdasarkan perubahan perilaku yang terlihat mencolok. Tiga contoh perubahan perilaku yang tepat bagi konseling adalah berubahnya perilaku yang tidak menyenangkan, pembelajaran proses pengambilan-keputusan dan pencegahan problem.⁴⁹

Dalam praktek konselor behavioral mengikuti pendekatan yang mirip dengan konselor umumnya dalam mengklarifikasi dan memahami kebutuhan klien. Mereka menggunakan refleksi, penyimpulan dan pemeriksaan terbuka. Namun, bukannya menggali lebih dalam perasaan klien, mereka lebih berusaha memahami dimensi yang terdapat didalam situasi dan lingkungan klien. Perasaan merupakan faktor sekunder saja bagi behavioris. Konselor behavioral berusaha mengungkapkan anteseden, kondisi/peristiwa dan konsekuensi tertentu yang dialami klien agar bisa membuat perencanaan yang berarah-tujuan dan pola penanganan spesifik sesuai kebutuhan.⁵⁰

E. Sistem Evaluasi Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus

48 Sofyan S. Millis, *Terapi Individual: Teori Dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 69

49 Robert L. Gibson & Mariane H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 218

50 Robert L. Gibson & Mariane H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, hlm. 219

Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional Indonesia, Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan Evaluasi Menurut Suharsimi Arikunto evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan⁵¹.

1. Aspek Evaluasi

Untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi, maka sedikitnya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan diantaranya:

- a) Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis, ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup suatu pembelajaran, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama proses pembelajaran berlangsung, dan pada akhir pembelajaran.
- b) Setiap kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Dalam kegiatan pembelajaran, data yang dimaksud mungkin berupa perilaku atau penampilan siswa selama mengikuti pelajaran, hasil ulangan, tugas

⁵¹Suharmini Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.

pekerjaan rumah, nilai midsemester, atau nilai ujian semester, dan sebagainya.

- c) Setiap proses evaluasi, khususnya evaluasi pengajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan-tujuan terlebih dulu, tidak mungkin menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa⁵²

2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi

Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran, Tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh peserta didik sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya.⁵³Khusus terkait dengan pembelajaran, evaluasi dilaksanakan dengan tujuan:

- a) Mendeskripsikan kemampuan belajar siswa. Sehingga dapat diketahui kekurangan dan kelebihan dalam berbagai mata pelajaran.
- b) Mengetahui tingkat keberhasilan PBM, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku peserta didik kearah tujuan pendidikan yang diharapkan.

⁵²Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 3.

⁵³Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar Dan Umpan Balik*, (Jakarta: Grasindo, 1991), hlm. 9.

- c) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- d) Memberikan pertanggung jawaban (*accountability*) kepada pihak-pihak berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, sekolah, masyarakat, dan para orang tua peserta didik.

Sedangkan menurut Nana Sudjana bahwa, fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran adalah sebagai:

- a) Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan instruksional. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu pada rumusan-rumusan tujuan instruksional.
- b) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar peserta didik, strategi mengajar pendidik dll.
- c) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tuanya.⁵⁴

3. Prinsip-Prinsip Evaluasi

Prinsip evaluasi pendidikan itu harus berkesinambungan (*kontinuitas*), prinsip menyeluruh (*komprehensif*), dan prinsip objektivitas. Maksud prinsip kesinambungan (*kontinuitas*) adalah bahwa evaluasi dilakukan secara terus menerus mulai dari proses belajar mengajar sambil memerhatikan keadaan peserta didiknya, hingga peserta

⁵⁴Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 3-4.

didik tersebut tamat dari lembaga sekolah. Prinsip menyeluruh (komprehensif) adalah prinsip yang melihat semua aspek, meliputi kepribadian, ketajaman hapalan, pemahaman, ketulusan, kerajinan, sikap kerjasama, tanggung jawab, dan sebagainya. Sedangkan prinsip objektivitas bahwa dalam mengevaluasi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan rasional⁵⁵

4. Alat Evaluasi

Sedangkan alat evaluasi yaitu “sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Secara garis besar, teknik evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi 2 macam, yaitu 1) Teknik Non-tes, yaitu “evaluasi yang tidak menggunakan soal-soal tes dan bertujuan untuk mengetahui sikap dan sifat kepribadian siswa yang berhubungan dengan kiat belajar (motivasi), seperti melalui skala bertingkat, kuisioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan dan riwayat hidup”. 2) Teknik Tes, yaitu “untuk menilai kemampuan siswa yang meliputi pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil belajar, bakat khusus dan intelegensi, seperti tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif.”⁵⁶

5. Macam-macam Evaluasi

⁵⁵Abdul Mujib Dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 214

⁵⁶Suharmini Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 40-45

Evaluasi itu terdiri dari empat macam yaitu: evaluasi formatif, evaluasi sumatif, evaluasi penempatan, dan evaluasi diagnosis. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah ia menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada suatu bidang studi tertentu. Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu catur wulan, satu semester, atau akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya. Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang dilakukan sebelum anak mengikuti proses belajar mengajar untuk kepentingan penempatan pada jurusan yang diinginkan. Sedangkan evaluasi diagnosis adalah evaluasi terhadap hasil penganalisisan tentang keadaan belajar peserta didik, baik merupakan kesulitan-kesulitan atau hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar⁵⁷

F. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian PAI

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan

⁵⁷Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 268-270

bangsa.⁵⁸ Definisi serupa juga dikemukakan oleh Zakiah Daradjat yang mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).⁵⁹

2. Tujuan PAI

Tujuan PAI sebagaimana Departemen Agama (2004) rumuskan yakni; Pendidikan agama Islam pada sekolah umum bertujuan, “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengemalan siswa terhadap ajaran agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”. Sedangkan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional tujuan pendidikan agama Islam mendukung dan menjadi bagian dari tujuan nasional sebagaimana yang diamanatkan pada pasal 3 bab II.⁶⁰

3. Materi Pokok PAI

Materi PAI sebagaimana dalam peraturan pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kelulusan pada tingkat SMP/MTS; (1) Menerapkan tata cara membaca al-Qur’an menurut tajwid mulai dari cara membaca “*al-Syamsiyah* dan *al-Qomariyah* sampai pada

⁵⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130.

⁵⁹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 86.

⁶⁰ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 16

menerapkan hukum bacaan mad dan *waqaf*; (2) Meningkatkan pengenalan dan keyakinan terhadap aspek-aspek rukun iman mulai dari iman pada *qadha'* dan *qadar* serta *asmaul husna*; (3) Menjelaskan dan membiasakan perilaku terpuji seperti *Qana'ah* dan *Tasawuh*, serta menjauhkan diri dari perilaku tercela seperti *ananiah*, *hasad*, *ghadab* dan *naminah*; (4) Menjelaskan tata cara mandi wajib maupun shalat *sunnah*; (5) Memahami dan meneladani sejarah nabi Muhammad dan para sahabat serta menceritakan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di nusantara.⁶¹

4. Fungsi PAI

Peran yang sangat besar dari pendidikan agama Islam tersebut bisa memberikan lulusan seperti (1). Meningkatnya keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. (2) menyalurkan bakat dan minat dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain. (3) memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. (4) menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa. (5) menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun

⁶¹Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2013, *Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*.

lingkungan sosial sesuai dengan ajaran agama islam. (6) menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dan (7) mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia⁶²

5. Pengembangan PAI

Menurut Muhaimin, Ada empat pendekatan pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah, pendekatan yang bisa dilakukan, yaitu:

Pertama, Pendekatan struktural, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pimpinan sekolah, sehingga lahirnya berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah termasuk dari sisi pembiayaan.

Kedua, Pendekatan formal, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah dilakukan melalui pengoptimalan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran di sekolah yang setiap minggu untuk sekolah negeri ditetapkan tiga jam pelajaran.

Ketiga, Pendekatan mekanik, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat kehidupan, yang masing-

⁶²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 83

masing bergerak dan berjalan menurut fungsing. Pendekatan mekanik ini biasa meningkatkan kualitas dan kuantitas ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan pada OSIS

Keempat, Pendekatan organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku dan keterampilan hidup religius dari seluruh warga sekolah. Artinya strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah sudah menjadi komitmen dan mendapatkan dukungan dari seluruh warga sekolah⁶³

Yang perlu dikembangkan dari PAI untuk peserta didik adalah berkisar tentang beberapa dimensi hidup, dimensi tersebut diantaranya:⁶⁴

- a) Penanaman rasa takwa kepada Allah sebagai dimensi hidup yang mulia dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama yang berupa ibadah-ibadah. Sedangkan pelaksanaannya harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya tentang makna ibadah-ibadah tersebut, sehingga ibadah-ibadah itu tidak dikerjakan semata-mata sebagai ritual belaka, melainkan dengan keisyafan mendalam akan fungsinya edukatifnya bagi kita semua. Wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu terdapat dalam nilai-nilai keagamaan

⁶³Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, (Malang: Uin Maliki Press, 2010), hlm. 48-49

⁶⁴Zakiat Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 77

pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada anak-anak. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai yang harus ditingkatkan. (1) iman yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. (2) Islam yaitu sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Allah tentunya membawa hikmah kebaikan, yang kita tidak mungkin mengetahui seluruh wujudnya. (3) Ihsan yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimana pun kita berada. (4) Taqwa yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah dengan menjauhi dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai Allah. (5) Ikhlas yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata dari memperoleh ridha Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin tersembunyi maupun terbuka (6) Tawakkal yaitu sikap senantiasa bersandarkan diri kepada Allah dengan penuh harapan dan dengan keyakinan kita pula bahwa Allah akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik bagi kita. (7) Syukur yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada kita. (8) Sabar yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar atau kecil, lahir atau

batin, karena keyakinan yang tidak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya

- b) Dimensi hidup manusia yang lain adalah mengembangkan rasa kemanusiaan kepada sesama. Keberhasilan pendidikan agama bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama (ritual-ritual). Justru yang lebih penting adalah sejauh nilai-nilai keagamaan itu dalam jiwa anak-anak diwujudkan dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari seperti (silaturahmi dengan sesama, menjalin jiwa persaudaraan dan persamaan, adil, berprasangka baik, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat, dermawan)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Menurut Keirl dan Miller yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya”⁶¹.

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri-ciri yang membedakannya dengan jenis penelitian lainnya. Berikut ini merupakan pengkajian dan sintesis dari Bogdan & Biklen dan Linclon & Guba antara lain: (1) menggunakan latar alamiah (*naturalistik*), (2) Manusia sebagai alat (*instrument*), (3) Metode kualitatif (wawancara, pengamatan atau dokumen), (4) bersifat deskriptif, (5) analisis data secara induktif, (6) teori dari dasar (*grounded theory*), (7) deskriptif, (8) lebih mementingkan proses dari pada hasil, (9) adanya batasan yang ditentukan oleh fokus, (10) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data (meredefinisikan validitas, realibilitas, dan objektivitas), (11) desain yang bersifat sementara, (12) dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.⁶²

⁶¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.4

⁶² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm...8

Berdasarkan dengan ciri metode penelitian kualitatif tersebut dalam pelaksanaan di lapangan, peneliti berusaha memahami kegiatan yang dilaksanakan oleh SMP Muhammadiyah 2 Inovasi Malang yang berkaitan dengan implementasi pendidikan inklusi. Sehingga, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, dikarenakan hasil penelitian ini berupa deskriptif analisis dalam bentuk kata tertulis atau lisan dan perilaku dari proses, aktifitas dan peristiwa-peristiwa lembaga.⁶³

Melalui studi kasus peneliti berusaha mengungkap secara rinci atas suatu latar atau suatu subyek atau suatu peristiwa atau penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek individu/kelompok/organisasi, program atau situasi sosial. Studi tersebut dilakukan secara intensif terinci dan mendalam pada suatu organisasi, lembaga atau gejala sosial tertentu. Jadi, studi berusaha menelaah sebanyak mungkin data mengenai subyek yang diteliti, dan ini merupakan salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial⁶⁴

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 2 Inovasi Malang terletak di jalan letjen Sutoyo No 68 Malang. Lokasi SMP Muhammadiyah 2 Inovasi Malang berada di Pusat Kota Malang yang secara kelembagaan dibawah ormas Muhammadiyah, dimana organisasi masyarakat

⁶³John W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Penerjemah Achmad Fawaid, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2009), hlm. 265-266

⁶⁴Rober K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), hlm.1

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi Islam besar yang ada di Indonesia

Pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan observasi awal tentang kesiapan SMP Muhammadiyah 2 Malang untuk mengimplementasikan pendidikan inklusi, dengan jumlah 30 ABK dan sarana pendukung lainnya. Dengan begitu SMP 2 Muhammadiyah sangat relevan sebagai lokasi pada penelitian ini.

C. Data dan Sumber Data

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*⁶⁵, dimana peneliti cenderung memilih informan yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu dan dianggap mengetahui kondisi pada lokasi penelitian dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang akurat serta mengetahui masalahnya secara mendalam.⁶⁶ Teknik sampel *purposive* tersebut relevan dengan persyaratan pada penelitian kualitatif yang didalamnya tidak terdapat sampel acak namun sampel bertujuan (*sample purposive*)⁶⁷. Dengan demikian, pengambilan data melalui wawancara mendalam dengan pertimbangan orang yang dianggap paling tahu tentang implementasi pendidikan inklusi pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang seperti;

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 300

⁶⁶ S. Nasution, *Metode Research; Penelitian Ilmiah*, (Jakarta; Bumi Aksara), hlm. 98

⁶⁷ S. Nasution, *Metode Research; Penelitian Ilmiah*, hlm. 224

- a. Kepala sekolah: Mengenai Kebijakan implementasi pendidikan inklusi (budaya sekolah, dukungan dan kendala)
- b. Waka Kurikulum: Mengenai model kurikulum untuk ABK pada mata pelajaran PAI
- c. Manager Inklusi: Mengenai pola pembelajaran dan sistem evaluasi pembelajaran untuk ABK pada mata pelajaran PAI
- d. Kordinator inklusi: Mengenai pola pembelajaran dan sistem evaluasi pembelajaran untuk ABK pada mata pelajaran PAI

Kemudian Untuk memperoleh data yang lebih banyak lagi, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*⁶⁸. *Sowball sampling* adalah teknik pengambilan data yang pada awal jumlahnya sedikit kemudian menjadi besar, dan akan berhenti setelah memiliki keterpaduan dan tidak berkembang lagi⁶⁹. Karena dari jumlah data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dalam hal ini informan yang dipilih; (1.)Guru bidang studi PAI, (2.) 3 guru pendamping khusus, (3.)Dokumentasi tertulis (pedoman akademik) dan aktifitas di SMP 2 Muhammadiyah Malang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yakni kualitatif, maka cara pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu 1) wawancara

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 301

⁶⁹S. Nasution, *Metode Research; Penelitian Ilmiah*, (Jakarta; Bumi Aksara), hlm. 99

mendalam (*indepth interview*); 2) observasi; 3) dokumentasi. Instrument utama penelitian ini adalah peneliti dengan dibantu alat bantu seperti alat rekaman, kamera, pedoman wawancara dan alat-alat lain yang diperlukan secara insidental. Untuk lebih jelasnya teknik pengumpulan data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap kenyataan-kenyataan yang akan diteliti. Metode observasi sering di artikan sebagai metode pengamatan, yaitu kegiatan pemusatan perhatian suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap dan peraba)⁷⁰

Menurut Guba dan Lincoln observasi berperan penting dilakukan dengan beberapa alasan, (1) teknik pengamatan ini berdasarkan atas pengalaman langsung, (2) teknik pengamatan juga memungkinkan peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, (3) pengamatan dapat digunakan untuk mengecek keabsahan data, (4) teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi rumit, (5) pada kasus-kasus tertentu dimana penggunaan teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, maka pengamatan dapat menjadi

⁷⁰Suharmini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.146

sangat berguna, (6) sering terjadi keraguan pada penelitian, yang menyebabkan kekeliruan data atau bias, untuk mengecek keabsahan data tersebut adalah dengan jalan memanfaatkan pengamatan⁷¹

Dilihat dari hubungan antara observasi dan observan (yang diobservasi), dapat dibedakan menjadi observasi partisipatif dan observasi non-partisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*), pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan⁷²

Dengan merujuk dari pengertian diatas, peneliti akan menggunakan observasi nonpartisipatif dalam proses pengumpulan data. Peneliti akan menjadi pengamat tanpa terlibat dalam proses objek penelitian. Pengamatan akan dilakukan pada kegiatan didalam kelas pembelajaran maupun diluar kelas (diruang inklusi dan dilingkungan sekolah)

2. Wawancara Mendalam

. Wawancara mendalam merupakan suatu cara memperoleh data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti⁷³

⁷¹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.174-175

⁷²M Patton, Q, *Qualitative Evaluation Methods*, (Bervery Hill: Sage Publications, 1987), hlm.16

⁷³Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 157

Teknik wawancara secara mendalam memerlukan pedoman, pedoman wawancara yang dilakukan peneliti adalah pedoman tidak terstruktur yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan dengan demikian kreatifitas peneliti sangat diperlukan⁷⁴

Wawancara mendalam memerlukan tujuh langkah yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln yaitu; (1) menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan, (2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan, (3) mengawali atau membuka alur wawancara, (4) melangsungkan alur wawancara, (5) mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya, (6) menulis hasil wawancara ke dalam catatan dan mengakhirinya, (6) menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan, dan (7) mengidentifikasi tindak lanjut wawancara yang diperoleh.⁷⁵Subjek dalam wawancaratersebut adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Manager Inklusi, Kordinator Inklusi, 3 Guru Pendamping Khusus, dan Guru Pendidikan Agama Islam

3. Dokumentasi

Penggunaan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari non manusia.data-data yang bersumber dari non manusia merupakan sesuatu yang sudah ada, sehingga peneliti tinggal

⁷⁴Suharmini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hlm. 231

⁷⁵Guba dan Lincoln, dalam Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 124

memanfaatkannya untuk melengkapi data-data yang diperoleh melalui pengamatan atau observasi dan wawancara dari informan.

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan memanfaatkan dokumen yang ada (bahasa tertulis, gambar-gambar penting atau film yang mendukung objektivitas penelitian).⁷⁶Dokumen-dokumen tersebut adalah; dokumen profil sekolah: sejarah, visi dan misi sekolah, data siswa ABK (jumlah dan jenis ketunaan), silabus pembelajaran ABK (anak berkebutuhan khusus), pedoman pendidikan, RPP (rancangan program pembelajaran), dan hasil Assesmen

E. Instrument Penelitian

Dalam kegiatan penelitian untuk memperoleh data berasal dari lapangan, seorang peneliti biasanya menggunakan instrument yang mampu mengambil informasi dari objek atau subjek yang diteliti. Untuk mencapai tujuan tersebut seorang peneliti dapat membuat instrument.⁷⁷ Instrmen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data⁷⁸. Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrument kunci atau utama, sebagai instrument kunci, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan instrument tambahan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi

⁷⁶Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*... hlm.103

⁷⁷Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm.121

⁷⁸Suharmini Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.177

F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti melakukan analisis melalui pemaknaan atau proses interpretasi terhadap data-data yang telah diperolehnya. Analisis yang dimaksud merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.

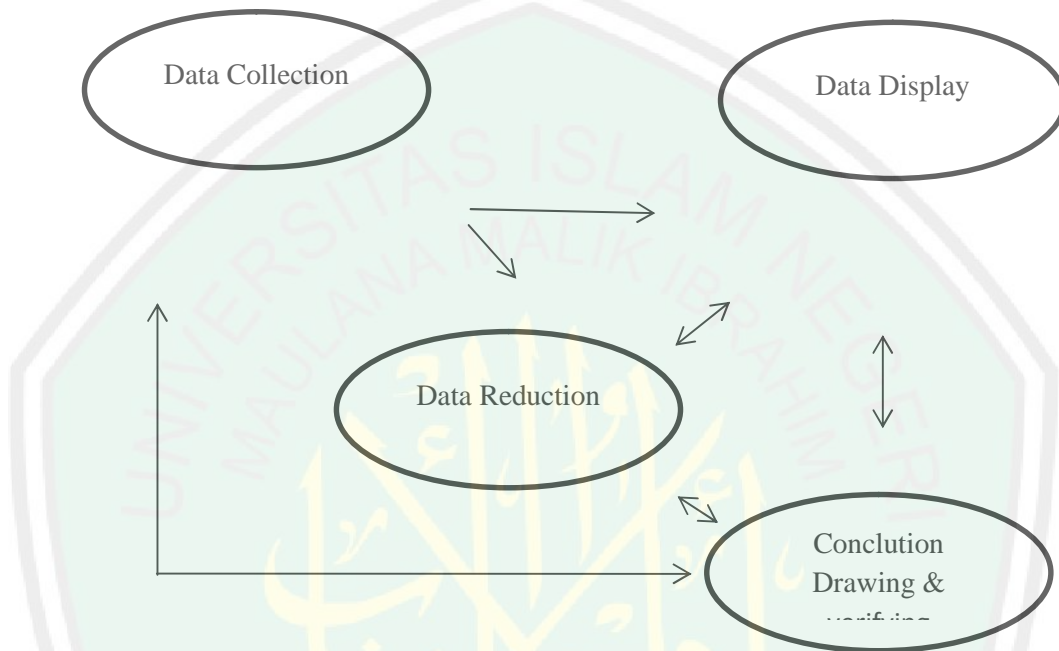
Moeliong mengklasifikasikan tiga model analisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu 1) metode perbandingan konstan (*constant comparative method*) seperti yang dikemukakan oleh Glaser & Strauss, 2) metode analisis data menurut Spradley, dan 3) metode analisis data menurut Miles & Huberman. Diantara ketiga metode tersebut, metode pertama yang paling banyak digunakan.⁷⁹

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode analisis data menurut Milles & Huberman yaitu analisis model interaktif. Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan kesimpulan

⁷⁹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 15

atau verifikasi (*conclusion drawig & verifying*). Teknik analisis data model interaktif tersebut dapat digambarkan seperti bagian berikut ini:⁸⁰

Gambar. 3.1: Teknik analisis data

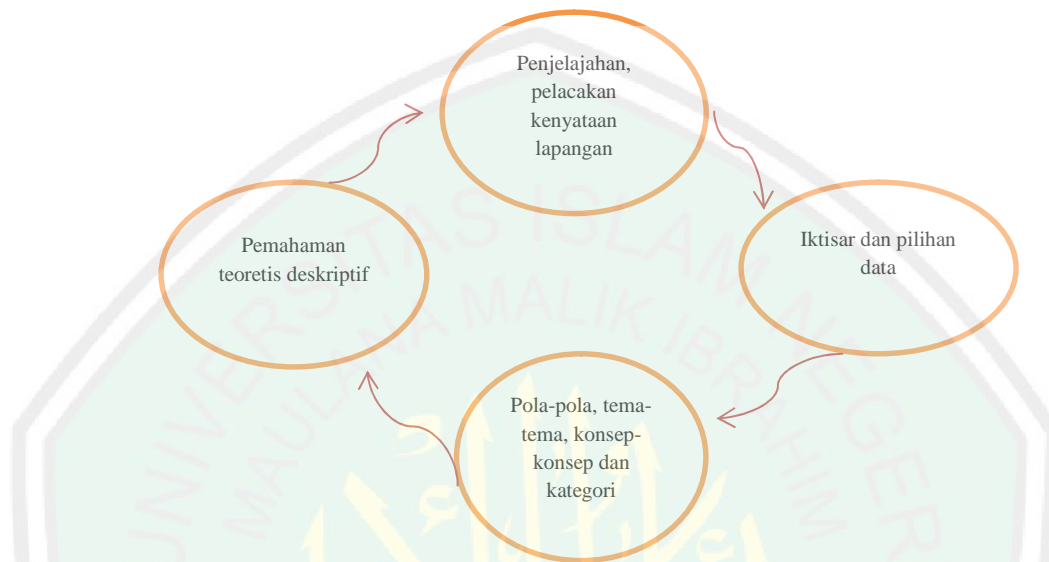


Peneliti menggunakan model analisis interaktif yang mencakup tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan konseptualisasi, kategorisasi dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian (*insidence*) yang diperoleh ketika di lapangan. Karenanya antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi satu kesatuan yang tidak mungkin dipisahkan, keduanya berlangsung secara simultan dan serempak.

⁸⁰Uhar Suharsaputa, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: Rafika Aditama, 2012), hlm. 218

1. *Reduksi data*, merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang meuncul dari catatan-catatan tertulis dilapangandengan kata lain, reduksi data ialah proses penyederhanaan data, memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan focus penelitian. Sedangkan Kreteria reduksi yang digunakan pada penelitian ini adalah ; (1) mengamati langsung pada fenomena di lapangan, (2) mendeskripsikan pengamatan fenomena dilapangan, (3) memberikan bobot yang sama terhadap fenomena-fenomena yang nampak, (4) mencari dan menteliti struktur yang tak beraneka dari fenomena itu
2. *Display data*, menyistematiskan data yang telah direduksi sehingga terlihat data yang lebih utuh. Dalam siplay data laporan yang sudah direduksi dilihat kembali gambaran secara keseluruhan, sehingga dapat tergambar konteks data secara keseluruhan, dan dari situ dapat dilakukan penggalian data kembali apabila dipandang perlu untuk lebih mendalam masalahnya.
3. *Menarik kesimpulan dan verifikasi*, dilakukan seja awal terhadap data yang diperoleh, tetapi kesimpulannya masih kabur (bersifat tentatif), diragukan tetapi semakin bertambahnya data maka kesimpulan itu lebih “*gounded*” (berbasis data lapangan). Kesimpulan harus diverifikasi selama penelitian masih berlangsung.

Gambar.3.2: Putaran dari pengumpulan data menuju deskripsi dan teori



G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data.⁸¹ Untuk menjamin kesahihan dan keabsahan data, maka peneliti berupaya menggunakan metode pengecekan keabsahan temuan. Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Terdapat empat kriteria untuk menjaga keabsahan data menurut Nasution dan Moleong, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga kriteria, yaitu kredibilitas atau derajat Untuk menjamin kesahihan dan keabsahan data, maka peneliti berupaya menggunakan metode pengecekan keabsahan temuan. Terdapat empat kriteria

⁸¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.107

untuk menjaga keabsahan data menurut Nasution dan Moleong, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga kriteria, yaitu kredibilitas atau derajat kepercayaan, dependibilitas atau kebergantungan dan konfirmabilitas atau kepastian.

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas data menurut nasutin untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan dunia nyata serta terjadi sebenarnya. Sedangkan Lincoln dan guba menyebutkan ada beberapa teknik yang disampaikan untuk mencapai kredibilitas, yaitu *pertama*, melakukan perpanjangan waktu observasi dilapangan, hal ini dilakukan sebagai langkah antisipatif apabila mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi dari informan.

Kedua, pengamatan secara terus-menerus sehingga mengetahui yang penting terfokus dan relevan dengan topic penelitian. Ketiga, melakukan *triangulasi*, yaitu pemeriksaan keabsahan data peneliti menggunakan tehnik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan tehnik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber atau pengecekan bahan referensi.⁸²

⁸² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...hlm 330

2. Dependabilitas (*Dependability*)

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam menyimpulkan dan menginterpretasikan data, sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara alamiah. Kesalahan banyak disebabkan oleh kesalahan manusia itu sendiri terutama peneliti sehingga instrument kunci dapat menimbulkan ketidakpercayaan pada peneliti. Dalam penelitian ini, sebagai auditor peneliti adalah pembimbing tesis yaitu Dr. H Syamsul Hadi, M.Ag dan Dr H Ahmad Barizi.M.A selaku pembimbing I dan pembimbing II terhadap hasil penelitian ini.

3. Kepastian (*Konfirmabilitas*)

Langkah ini bertujuan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan jalan mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian melalui pelacak audit. Untuk melakukan pelacak audit peneliti menyediakan bahan-bahan berkenaan dengan data lapangan, diantaranya; (1) data/catatan lapangan dari hasil pengamatan peneliti tentang implementasi pendidikan Islam inklusif, (2) upaya layanan yang telah dilakukan dalam mendukung pendidikan Islam inklusif, (3) wawancara dan transkrip wawancara dengan para informan.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, meskipun desain penelitian bersifat lentur, namun fase-fase dalam melaksanakan penelitian perlu direncanakan secara seefektif mungkin. Menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam penelitian

kualitatif terdapat 3 fase yang mesti dilalui, yaitu: *orientation and overview phase, focused explanation phase, dan member check phase*⁸³.

1. *Orientation and overview phase*, untuk memperoleh gambaran tentang setting penelitian melalui bahan-bahan yang dipelajari tentang keinginan peneliti sebelum memasuki/mengunjungi kancah. Selanjutnya mencocokkan dengan lapangan melalui profil lembaga dan dokumentasi tentang pendidikan Islam inklusif
2. *Focused explanation*, pada fase kedua ini peneliti mulai mengumpulkan secara lebih mendalam pada lokasi penelitian. Dengan melakukan wawancara yang telah disediakan peneliti, dan melakukan observasi langsung tentang kondisi sekolah dan mengadakan pengamatan langsung tentang implementasi pendidikan Islam inklusif
3. *Member check phase*, setelah data diperoleh di lapangan, baik melalui observasi, wawancara ataupun studi dokumen, peneliti melakukan penghalusan (*refining*) data dari para informan, untuk melengkapi dan merevisi informasi yang diberikan agar laporan penelitian mempunyai tingkat kredibilitas yang memadai.

⁸³Uhar Suharsaputa, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: Rafika Aditama, 2012), hlm.197-198

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

Berikut ini akan di jelaskan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, Paparan hasil penelitian ini diawali dengan menampilkan keadaan serta profil SMP muhammadiyah 2 inovasi Malang sebagai lokasi penelitian.

A. Diskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah : SMP MUHAMMADIYAH 2 MALANG

Alamat Jalan : Jl. Letjen Sutoyo 68

Desa : Purwantoro

Kecamatan : Blimbing

Kota : Malang

1. Nama dan alamat Yayasan : Muhammadiyah Jl. Letjen Sutoyo 68
Malang 65122

2. NSS/ NDS : 204056103050 / 2005320302

3. NPSN : 20533751

4. Jenjang Akreditasi : Terakreditasi B

5. Tahun didirikan : 1 Agustus 1964

6. Tahun Beroperasi : 1965

Nama Kepala sekolah : Drs. H Mardjono M.Si

Alamat Ruamah : Jl. Timah 15 Purwantoro Kota Malang

Telp : Rumah (0341) 493592 HP 082 141 720
882, 082 141 72452

No SK Pengangkatan : 083 / KEP / III.0 / D / 2012

7. Sekolah : Rintisan S S N
8. Kepemilikan tanah : Milik Persyarikatan Muhammadiyah
- a. Status tanah : Hibah
- b. Luas tanah : 1209 m²
9. Status bangunan : Milik Persyarikatan Muhammadiyah
- c. Surat Ijin Bangunan : 640 / 2966 / 35.73.407 / 2011
- d. Luas Bangunan : 748 m²
10. Nomor Rekening Sekolah: 0429. 01. 004376. 500
- Atas Nama : SMP Muhammadiyah 2
- Nama Bank/Cab : Bank BRI Malang Sutoyo
- Alamat Bank : Jl. Letjen Sutoyo 105 Kota Malang

SMP Muhammadiyah 2 Malang yang tepatnya berada di Jalan Letjen Sutoyo 68 Malang diprakarsai oleh para Pemuda Muhammadiyah Malang Utara (Bapak Imam Mawardi, Bapak Muqoddas Murtadla, Bapak Rusdi dkk). Keinginan tersebut seiring dengan tersedianya tanah milik negara (Dinas perhubungan/DLLAJ) yang berada di sebelah timur gedung sekolah SD Muhammadiyah Lowokwaru. Dimana Dinas perhubungan tersebut pindah kantor didaerah Karanglo Kabupaten Malang. Keberadaan tanah kosong tersebut langsung dikapling-kapling oleh masyarakat, termasuk para pemuda Muhammadiyah Malang Utara yang

kemudiandimanfaatkanuntuk mendirikan sekolah SMP Muhammadiyah, mengingat didaerah Malang Utara waktu itu belum ada sekolah Muhammadiyah setingkat SMP. Tanah seluas±200 M² tepatnya 1 Agustus 1964berdirilah SMP Muhammadiyah Malang Utara dengan murid sejumlah 7 orang dan 5 orang guru dengan Kepala Sekolah yang bernama Bapak Imam Mawardi.(Pejabat Kepala Sekolah mulai tahun1964-1968). Dengan berdirinya Pimpinan Cabang Muhammadiyah Malang Utara pada tahun 1965 maka SMP Muhammadiyah Malang Utara mengalami perubahan nama menjadi SMP Muhammadiyah 2 Malang Utara/Lowokwaru. Dalam perkembangannya sekolah ini nampaknya mendapat perhatian dari masyarakat sekitar, hal ini terbukti dengan keberadaan gedung sekolah yang secara keseluruhan dari bangunan berasal dari swadaya masyarakat sekitar sekolah. Jumlah muridpun semakin bertambah sehingga sekolah juga semakin bagus. Tahun 1969 ada pergantian kepala Sekolah dari Bapak Imam Mawardi ke Bapak Rusdi (Pejabat Kepala Sekolah tahun 1969-1970). Tahun 1970 diadakan pergantian lagi ke Bapak Muqoddas Murtadla (Pejabat Kepala Sekolah yang ke 3 tahun 1970-1999). Pada waktu Bapak.Muqoddas Murtadla, SMP Muhammadiyah 2 Malang pernah mengalami kejayaan dalam jumlah murid kira-kira sekitar tahun 1980-an. Yaitu sampai 3 kelas pararel. Tetapi setelah itu terus mengalami penurunan dalam murid sampai sekarang. Tahun 2000/2001 diadakan pergantian Kepala Sekolah lagi yang ke 4 mengingat usia dari Bapak Muqoddas Murtadla yang sudah waktunya

istirahat/pensiun. Kepala Sekolah yang ke 4 bernama Bapak Hariyoso yang memimpin SMP Muhammadiyah 2 Malang sampai dengan Tahun Pelajaran 2009/2010.

Memperhatikan Surat Majelis Dikdasmen PCM Blimbing dengan Keputusan Nomor: 01/MD/PCMB/II/2010 tertanggal 3 Pebruari2010 dibentuklan Dewan Pengembang Sekolah adapun tugas dari Dewan ini mengupayakan pembentukan Sekolah modern maka pada Tahun Pelajaran 2010/2011 dibentuklah SEKOLAH INOVASI dengan tujuan membenahi secara bertahap untuk mengembalikan nama baik sekolah yang pernah diraih pada masa tahun 80 an yang lalu.

Pada tahun pelajaran 2011/2012 akan diupayakan dibentuknya Program Pendidikan Sekolah Inklusi bekerjasama dengan Fakultas Psikologi UMM

2. Visi Sekolah

Adapun visi SMP Muhamamdyah 2 Malang adalah “Berakhlak mulia, berinovasi dan berprestasi “

3. MisiSekolah

Untuk mencapai visi di atas, misi SMP Muhammadiyah 2 Malang adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan warga sekolah yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Mewujudkan sikap dan perilaku toleran terhadap pemeluk agama.
3. Mewujudkan tenaga pendidik dan kependidikan bertaraf internasional.

4. Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan bertaraf internasional.
5. Mewujudkan proses pembelajaran bertaraf internasional.
6. Mewujudkan manajemen sekolah berstandar ISO 9001:2008
7. Mewujudkan prestasi nasional dan internasional.
8. Menanamkan etika-moral dan jiwa sosial-kebangsaan yang tinggi.
9. Mewujudkan kebiasaan berkomunikasi yang santun, berbudi pekerti luhur, berestetika dan kinestetika yang tinggi.
10. Mewujudkan hasil lulusan yang berkarakter dan kompetitif yang mampu bersaing dan

4. Tujuan

Tujuan Pendidikan:

1. Menciptakan sekolah sebagai wahana kaderisasi
2. Menciptakan sekolah yang Islam
3. Mengintensifkan pelaksanaan pembelajaran al-Islam kemuhammadiyah, dan bahasa arab

Tujuan Pendidikan Muhammadiyah: (SK PP Muhammadiyah nomor 65/SK.PP/III/I b/1997) (Qoidah Dikdasmen Bab I pasal 3 tahun 1998)

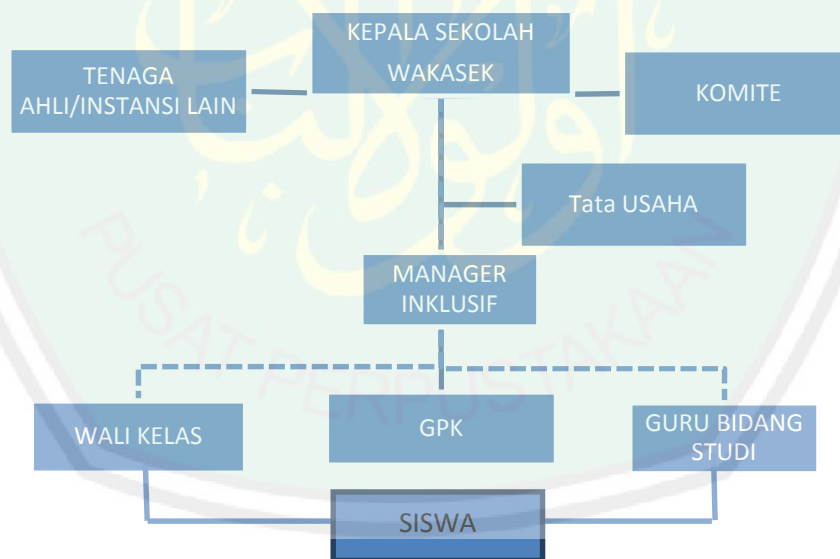
1. Tujuan Pendidikan Muhammadiyah yaitu terwujudnya manusia muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya diri sendiri, cinta tanah air dan berguna bagi masyarakat dan bangsa, beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhoi Allah Subhanahu wata'ala

2. Memajukan dan memperkembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan untuk kemajuan ummat dalam pembangunan masyarakat bangsa dan negara

5. Deskripsi Keorganisasian Sekolah Inklusi SMP Muhammadiyah 2 Malang

Struktur organisasi sekolah merupakan yang memuat tugas-tugas dalam melaksanakan kegiatan sekolah, yang dilaksanakan oleh seluruh pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan tugas masing-masing. Adapun struktur organisasi tahun ajaran 2014-2015 sebagai berikut:

Gambar. 4.1: Struktur Organisasi SMP Muhammadiyah 2 Malang



Dari struktur organisasi diatas, SMP Muhammadiyah 2 Malang di isi oleh orang-orang yang mumpuni di strukturnya masing-masing. Seperti kepala

sekolah SMP Muhammadiyah 2 Malang dipimpin oleh Drs. H Mardjono, M.Si. dan wakilnya adalah Drs. Hariyoso. Tata usaha diisi oleh ibu Alfia Nofita. Dan wakil bagian kurikulum dijabat oleh bapak Wahyu Utomo.S.S. urusan kesiswaan di isi oleh ibu R.A Kurniati, S.Pd.I yang sekaligus CO BIMENSI (bimbingan, emosional dan spiritual)

Jumlah keseluruhan guru, karyawan yang diberi tugas utama dan tambahan SMP Muhammadiyah 2 Malang pada tahun pelajaran 2014/2015 berjumlah 21 dengan status kepegawaian semua Non PNS.

Sedangkan khusus pelaksana pendidikan inklusi penanggung jawab utama kepala sekolah, manager inklusi adalah Drs Hariyoso sekaligus wakil kepala sekolah. Ada kordinator pendamping khusus yang dijabat oleh bapak Denis Galih S.Psi. dibantu langsung oleh 5 GPK diantaranya bapak Januar Nur Rokhman S.Psi, Moh. Afthoni S. Psi, Moch. Bambang Adi P, S.Psi dan Riszki Eka Pratiwi S. Psi

6. Gambaran Akademik SMP Muhammadiyah 2 Malang

Secara akademik SMP Muhammadiyah 2 Malang bisa dipaparkan dari beberapa dokumen seperti dokumen kurikulum pada tahun 2014/2015 untuk kelas VII dan VIII yang menggunakan Kurikulum 2013 mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/MTs

Struktur kurikulum meliputi sejumlah mata pelajaran wajib dan pengembangan diri, mata pelajaran wajib sebagaimana yang sudah ditetapkan oleh pemerintah bagi semua sekolah untuk melaksanakan mata

pelajaran tersebut diantaranya: PAI, kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS, bahasa Inggris. Dan mata pelajaran muak diantaranya seni budaya, pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan, muak bahasa daerah, kemuhammadiyah, bahasa Arab. Dengan jumlah waktu belajar selama seminggu yaitu 24 jam mata pelajaran.

Untuk meningkatkan kualitas akademik dengan melibatkan siswa, guru, dan karyawan SMP Muhammadiyah 2 Malang terus melakukan langkah inovasi agar menjadi sekolah unggul dan berdaya saing, di antaranya dengan menerapkan *full day school*. Melalui sistem *full day school* waktu belajar semakin bertambah dan siswa bisa fokus belajar. Selama kegiatan belajar, para siswa tidak hanya dibekali dengan pendidikan akademis, tetapi juga agama dan ekstrakurikuler. Pagi hari, kegiatan sekolah dimulai dengan Bimbingan Mental Spiritual Siswa (BIMENSI), setelah itu dilanjutkan dengan sekolah seperti biasa hingga siang hari. Sorenya, dilaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan *full day school* ini tidak hanya diikuti oleh siswa reguler dan siswa ABK. Di kegiatan *full day school* pada jadwal kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa reguler diganti dengan kegiatan kelas khusus bagi siswa ABK. Jadwal pelajaran SMP Muhammadiyah 2 Malang.

Tabel. 4.1: Jadwal Pelajaran Full Day Scholl SMP Muhammadiyah 2**Malang**

No	Waktu/ SENIN-KAMIS	JUM'AT- SABTU
1	06.30-08.00/ Bimensi	06.30-08.00/ Bimensi
2	08.00-08.40	08.00-08.40
3	08.40-09.20	08.40-09.20
4	09.20-10.00	09.20-10.00
5	I5 ^M /Istirahat	I5 ^M /Istirahat
6	10.15-10.55	10.15-10.55
7	10.55-11.35	10.55-11.35
8	11.35-12.25	Shalat Jum'at/ Keputrian
9	12.25-13.00	
10	13.00-13.40	13.00-13.40
11	13.40-14-20 / Bimbingan bakat & prestasi	13.40-14-20 / Bimbingan bakat & prestasi
12	14.20-15.00/ Sholat Ashar	14.20-15.00/ Sholat Ashar
14	15.00-15.30 / Pulang	15.00-15.30 / Pulang

7. Deskripsi Implementasi Pendidikan Inklusi Di SMP Muhammadiyah 2 Malang

Awal mula SMP Muhammadiyah 2 Malang mengimplemetasikan pendidikan inklusi tidak lepas dari keadaan sekolah pada tahun 2011 yang lalu mengalami penurunan, baik secara jumlah peserta didik terus menurun yang ingin melanjutkan ke sekolah di SMP Muhammadiyah 2 Malang. Dari sisi kepercayaan masyarakat juga SMP Muhamamdiyah 2 Malang dipandang sebelah mata, disaat sekolah-sekolah lain berpacu dengan cepat melalui berbagai program dan fasilitas yang ditawarkan.

Menyadari hal itu, SMP Muhamamdiyah 2 Malang melakukan suatu analisa agar sekolah tetap eksis dan maju. Melalui program inklusi, SMP Muhammadiyah 2 Malang memberanikan diri untuk tampil sebagai ciri khas sekolah disaat sekolah lain menganggap program sekolah inklusi

ribet, dan membutuhkan dana yang besar untuk melengkapi kebutuhan sarana dan prasarananya. Awal mula SMP Muhammadiyah 2 Malang membuka program sekolah inklusi kegigihan dari kepala sekolah yang sampai saat ini tetap menjabat sebagai pimpinan di SMP Muhammadiyah 2 Malang. Berikut penjelasan dari kepala perihal peran dalam membuka sekolah inklusi:

Iya wong aku pelopornya, saya ini selalu siap gitu mas. Pertama ya saya juga ketar-ketir mas. Mosok onok sekolahan muride (agak aneh) itu respon dari masyarakat, tenang saja. saya katakan. Sekolah inklusi itu bukan sekolahnya orang gila. saya katakan, memang menampung anak-anak berkebutuhan khusus, yang biasanya dtampung disekolah luar biasa (SLB), dan itu diberikan ilmu sesuai dengan kemampuannya. Kalau sekolah inklusi, dan dia dengan siswa yang lain yaitu berteman. Justru anak-anak yang normal (anak regular) banyak membantu. Baru sekolah itu mulai bergeser, na sekarang gak ono seng ngomen⁸¹.

Mendirikan sekolah inklusi bukannya tidak ada alasan bagi beliau, alasan beliau membuka sekolah inklusi merupakan suatu amal kebaikan dan bentuk kepedulian terhadap kaum yang lemah. Berikut alasan kepala sekolah membuka sekolah inklusi:

Ibadah, aku wes tuwek ih, pensiunanku lek cuma mangan cukup. Aku disini 2 tahun ora onok gaji mas. Anak inklusi itu adalah anak berkebutuhan yang lemah, dalam Islam disebut kaum *mustadz'afhin* yang harus kita bela, harus santuni to mas, dan kita rawat. Karena kita dibawah organisasi Muhammadiyah kita meyakini bahwa yang berada disini adalah pelaku pendidikan, dalam tingkatan Muhammadiyah seperti itu. Kemudian adalagi tingkatan selanjutnya namanya pembaharu.⁸²

⁸¹ Wawancara dengan Dr. H. Mardjono, M.Si (kepala sekolah) di ruang kurikulum pada jam 10.00-10.20, senin, 6 April 2015

⁸² Wawancara dengan Dr. H. Mardjono, M.Si (kepala sekolah) di ruang kurikulum pada jam 10.00-10.20, senin, 6 April 2015

Melalui pendidikan inklusi SMP Muhammadiyah 2 Malang dalam kurun waktu terakhir ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara Kuantitatif bertambahnya peminat untuk mendaftar di SMP Muhammadiyah 2 Malang, berbeda sebelum membuka sekolah inklusi peserta didik sedikit yang mau berminat untuk mendaftar. Dikarenakan pendidikan inklusi membawa kemanfaatan secara pendanaan, baik melalui iuran maupun bantuan dari pemerintah. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah:

Kan langka, yang kedua mereka biasanya siap membayar banyak. Kita menyadari untuk menghidupkan sekolah itu tidak lepas dari modal finansial, dan alhamdulillah mereka berkontribusi banyak terhadap sekolah. Selain itu kan ada dana bos, dana bosda selebihnya itu diperuntukkan untuk bangun. Tidak ada lagi kecuali bangun⁸³.

Dari alasan diatas, proses mendirikan sekolah inklusi melalui berbagai tahap. Wawancara dengan manager inklusi SMP Muhammadiyah 2 Malang

Secara konsep kita adalah sekolah inklusi. bukan program inklusi. Jadi sekolah itu, kita kan punya SK dari dinas pendidikan. Jadi dari situ, dituliskan SMP muhammadiyah 2 dan SMP negeri berapa dan seterusnya SD-SD yang lain itu adalah sekolah inklusi. Sekolah inklusi itu yang bagaimana, ya yang sesuai dengan peraturan yang ada itu, jadi dokmisnya ada, peraturannya ada, sampai peraturan dari dinas pendidikan. Jadi itu formatnya.

Syarat mendirikan sekolah inklusi kan syaratnya, harus mempunyai izin dari dinas pendidikan, kemudian rujukan atau patner untuk menangani anak inklusi, itu harus perguruan tinggi. Dan harus punya guru pendamping khusus (GPK) jadi 3 itu syaratnya. (dilampirkan surat kerjasama), kalau disini bekerjasama dengan fakultas psikologi universitas Muhammadiyah Malang (UMM) serta mempunyai guru pendamping khusus ditambah komponen pendukung

⁸³ Wawancara dengan Dr. H. Mardjono, M.Si (kepala sekolah) diruang kurikulum pada 10.00-10.20, senin, 6 April 2015

seperti sarana ruang inklusi dan alat yang digunakan untuk assesmen. Untuk sarana disesuaikan dengan kebutuhan si anak. Karena kebetulan disini tidak ada ketunaan secara fisik.

Sebelum mendirikan sekolah inklusi kita dikumpulkan bersama untuk membangun partisipasi penuh dari semua guru, karyawan dan perserikatan muhammadiyah Kota Malang melalui workshop untuk diberikan pemahaman tentang dasar, tujuan dan pentingnya mendirikan sekolah inklusi. Setelah itu, kita setiap semester rutin untuk membangun kesadaran dan kerjasama guru dan karyawan⁸⁴.

Hal itu diperkuat berdasarkan analisis dokumen SK (surat keputusan) kepala dinas pendidikan Kota Malang dengan nomor: 800/006/35.73307/2011 ditetapkan SMP Muhammadiyah 2 Malang salah satu SMP yang menyelenggarakan pendidikan inklusi di Kota Malang. Dengan demikian, SMP Muhammadiyah 2 Malang secara legalitas sah untuk membuka sekolah inklusi.

Tantangan utama dalam membuka program sekolah inklusi bukan masalah pembiayaan dan hambatan si anak yang akan belajar dengan anak regular disekolah umum. Permasalahan utama adalah masyarakat, dan orang tua baik orang dari anak regular maupun anak berkebutuhan khusus sendiri. Masih ada orang tua anak regular beranggapan bahwa anaknya tidak seharusnya berkumpul dengan anak berkebutuhan khusus, artinya orang tua anak regular menganggap anaknya tidak level bersekolah atau berteman dengan ABK, lebih baik ABK itu dimasukkan ke SLB. Dari orang tua ABK yang mau menyekelohkan anaknya disekolah inklusi adalah keluasan hati, karena sampai saat ini orang tua yang mempunyai

⁸⁴Wawancara dengan Drs. Haryoso (Manager inklusi) dikantor terpadu pada jam 12.30-13.00 senin, 20 April 2015

anak berkelainan merupakan sebuah aib. Hal itu sebagaimana dari hasil temuan dari wawancara dengan Hari Kurniawan yang selalu mendampingi ABK untuk bisa menikmati pendidikan. Menurut beliau

Ternyata masih ditemukan anak berkelainan masih belum mengenyam pendidikan, baik SLB maupun pendidikan inklusif, dikarenakan anak tersebut masih dikurung. Hal itu disebabkan dari orang tua, mereka melihat anak terlahir difabel itu adalah *aib*, *kutukan*, *akibat dosa* masa lalu lah, seperti itu. Bahkan kecenderungan-kecenderungan teman-teman dikurung dikalangan menengah ke atas lho, bukan hanya terjadi pada kalangan kelas menengah ke bawah. Justru pada kalangan kelas menengah kebawah bisa bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Pada kalangan menengah keatas⁸⁵

Dari tantangan diatas, bagi SMP Muhammadiyah 2 Malang sebuah langkah keberhasilan bisa memberikan pemahaman kepada masyarakat, untuk mengakomodir anak berkebutuhan khusus belajar dengan anak regular

Satuan pendidikan yang mengimplementasikan pendidikan inklusi ada beberapa komponen yang harus di penuhi, tanpa terkecuali SMP Muhammadiyah 2 Malang yang mempunyai komponen di antara sebagai berikut:

a) Sarana dan Prasarana

Dilihat dari beberapa komponennya, sebagaimana bisa kita lihat dari komponen sarana dan prasarannya. Karena syarat utama mendirikan sekolah inklusi harus mempunyai ruang inklusi, dimana ruang tersebut sebagai sumber/pusat belajar tambahan bagi ABK

⁸⁵ Wawancara dengan Hari Kurniawan (Advokat dan Pendamping Difabel Jawa Timur) di Pakis pada jam 11.00-12.10 senin, 30 Maret 2015

selain dikelas. DiSMP Muhammadiyah 2 Malang syarat tersebut sudah terpenuhi dengan adanya ruang inklusi dalam penerapannya, sarana dan prasarana tidak hanya ruang inklusi saja, akan tetapi harus ditambah pula sarana untuk membantu anak sesuai dengan ketunaannya. Karena Sarana dan prasarana sangat penting untuk mengembangkan anak berkebutuhan khusus, dimana anak berkebutuhan khusus mempunyai berbagai hambatan yang harus diberi bantuan dalam belajar. Menurut kepala sarana dan prasarana mengatakan.

Kami lumayan lengkap daripada sekolah inklusi yang lain, seperti alat-alat musik, buku-buku dan komputer kita juga kita fasilitasi. Dan akses bangunan jalan yang memudahkan untuk anak ABK dengan jalan yang rata pada jalan yang bertangga⁸⁶. Untuk dikelas bagaimana bapak:

Kita juga punya alat peraga yang lengkap. Alat peraga pembelajaran seperti pazzle dan seterusnya. Untuk computer kita mempunyai 2 yang awalnya 3, dikomputer kita ajari untuk mendesain. Sebenarnya gini, yang kita tekankan ke orang tua mulai dulu, tidak menekankan pada akademik, karena akademik tidak menunjang pada masa depan mereka. Tapi kalau kita fasilitasi bakatnya, seperti kaligrafi kan berguna untuk masa depan mereka. Seumpama mereka bekerja, bisa bekerja sendiri. Biasanya mereka tidak bisa untuk bekerja kelompok. Jadi mulai sekarang kita fasilitasi ke bakat seperti musik, kaligrafi, menggambar dan desain⁸⁷.

Sarana dan prasarana pada Pendidikan inklusi merupakan sebuah hak bagi anak berkebutuhan khusus, karena dalam prakteknya harus kita fahami dalam melayani anak berkebutuhan khusus bukan

⁸⁶ Wawancara dengan pak Denis Galih Sampurno S. Psi (GPK) diruang inklusi pada jam 11.00-11.20, sabtu 4 April 2015

⁸⁷ Wawancara dengan pak Denis Galih Sampurno S. Psi (GPK) diruang inklusi pada jam 11.00-11.20, sabtu 4 April 2015

menyamakan dengan anak regular, kalau menyamakan maka sesungguhnya itu adalah ketidakadilan. Berikut wawancara dengan advokat dan pendamping difabel Jawa Timur:

Pemahaman penyelenggara inklusi itu kan masih taraf persamaan, berbeda dengan pemahaman kesetaraan. Kesetaraan itu sama haknya, tapi ada hak-hak khusus yang dipenuhi, yang berbeda dengan teman-temannya, itu namanya kesetaraan. Kalau persamaan dianggap kita sama antara difabel dan non difabel, akhirnya tidak terlayani apakah di SMP Muhammadiyah Ada ram, gaidem blok, hen reem, penghubung antar ruangan itu sangat aksesibel, padahal mereka butuh audio book, apakah ada buku-buku yang berbentuk braile⁸⁸.

Maka dari itu, SMP Muhammadiyah 2 Malang menyadari yang harus dipersiapkan terlebih dahulu adalah sarana dan prasarananya, dana awal untuk menyiapkan sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah dana awal meminta bantuan dengan sampai 50 juta untuk melengkapi sarana awal. Sampai saat ini, yang harus dikembangkan sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah

“Kalau upaya eksternal yang saya lakukan otomatis sarana dan prasarana harus memadai, karena jumlahnya semakin banyak agar orang menyekelohkan akanya tertarik kesini, mangkanya ruangnya selalu kita kembangkan, sarana dan prasarananya kita legkapi”⁸⁹

Untuk fasilitas keagamaan yang bisa digunakan secara bersama baik oleh anak regular dan anak berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 2 Malang adalah adanya musolla, dan sekarang dalam masa pembangunan masjid. Sehingga memudahkan untuk

⁸⁸ Wawancara dengan Hari Kurniawan (Advokasi Dan Pendamping Difabel Jawatimur) Dipakis pada senin 30 maret 2015

⁸⁹ Wawancara dengan Dr. H. Mardjono, M.Si (kepala sekolah) diruang kurikulum pada jam 10.00-10.20, senin, 6 April 2015

dijadikan kegiatan keagamaan. Selain itu, sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran dikelas inklusi maupun kelas khusus adanya peraga

b) Guru Pendamping Khusus

Guru pendamping khusus merupakan orang yang kompeten dalam disiplin keilmuan bagi anak berkebutuhan khusus. Disiplin keilmuan lulusan dari Fakultas/Jurusan Psikologi dan pendidikan luar biasa. Guru pendamping khusus dalam sekolah inklusi mempunyai tugas khusus pula. Sebagaimana wawancara salah satu GPK (guru pendamping khusus) SMP Muhammadiyah 2 Malang:

Tugas GPK itu tugasnya penyederhanaan kurikulum, melakukan evaluasi, peran disini GPK standar dengan sekolah yang lain, sama. berperan dalam pembelajaran. Kemudian berperan dalam perubahan perilaku, membuat media juga⁹⁰.

Guru pendamping khusus yang ada di SMP Muhammadiyah 2 Malang sebanyak 5 guru pendamping khusus, diantaranya. Januar Nur Rokhman S.Psi, Denis Galih Sampurno S. Psi, Moh. Afthoni S. Psi, Moch. Bambang Adi P, S.Psi, Riszki Eka Pratiwi S. Psi

Secara administrasimasing-masing pendamping khusus mempunyai tugas 1 kelas 1 GPK, tetapi dalam prakteknya semua mempunyai tanggung jawab terhadap ABK yang ada di sekolah, tanpa memandang itu bukan sebagai tanggung jawabnya. Menurut GPK di SMP Muhammadiyah 2 Malang mengatakan:

⁹⁰ Wawancara dengan ibu Riszki Eka Pratiwi S. Psi (Guru Pendampig Khusus) diruang inklusi pada jam 13.00-13.25 senin 6 April 2015

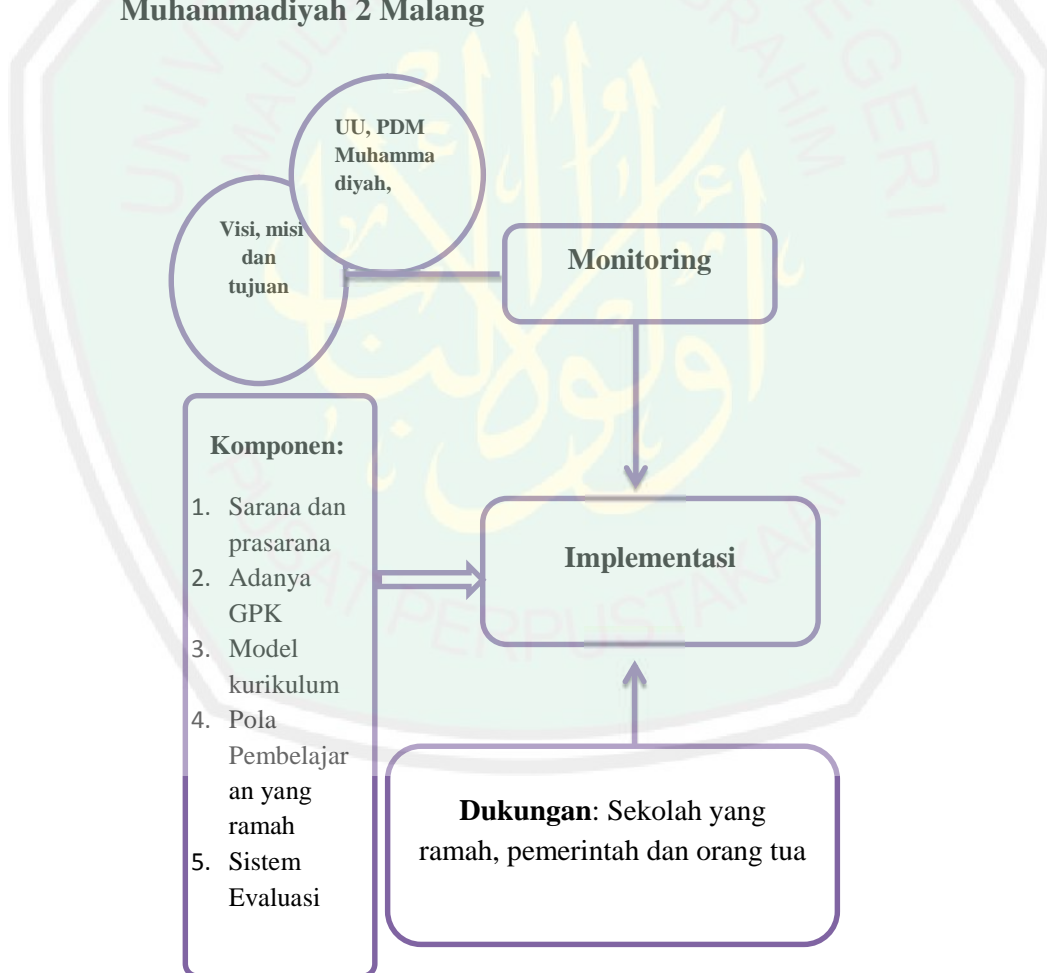
“Kita semua kompak, karena kita sudah dibagi per anak, tapi secara laporan ke orang tua, kita ada pembagian tugas perkelas dengan jumlah kelas 6 dan guru GPKnya 5, Cuma saya yang megang 2 kelas. Makanya mayoritas waktu saya dihabiskan untuk kelas 7, karena saya harus fahami. Meskipun dalam waktu senggang, atau istirahat atau yang waktu lainnya saya juga bagi tugas dengan GPK Lain untuk ngwasi NT, DM. Jadi kita muter dalam prakteknya sehari-hari kita juga berhak untuk menangani ABK dampingan GPK lain dikelas lain”⁹¹

Dibawah ini gambaran implementasi pendidikan inklusi di SMP

Muhammadiyah 2 Malang

Gambar. 4.2: Gambaran implementasi pendidikan inklusi SMP

Muhammadiyah 2 Malang



⁹¹Wawancara dengan bapak Moh. Afthoni S. Psi (GPK) diruang inklusi pada jam 13.00-13.45 sabtu, 11 April 2015

Kesuksesan lembaga pendidikan yang mengimplementasikan pendidikan inklusi bisa terlihat dari berbagai dukungan, diantaranya

i. Penciptaan Sekolah Yang Ramah

Ada tiga bentuk Kenyamanan bagi anak berkebutuhan khusus sehingga SMP Muhamadiyah 2 Malang sukses mengimplementasikan pendidikan inklusi.

Pertama; Kelas yang ramah. Kelas merupakan ruang akademik bagi semua peserta didik, baik peserta didik reguler dan anak berkebutuhan khusus. Pada kelas inklusi penciptaan suasana yang ramah dan kondusif bagi anak berkebutuhan khusus merupakan hal mendasar dalam implementasi pendidikan inklusi. Kelas yang ramah dan nyaman bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut salah satu GPK mengatakan:

“Pembelajaran di kelas itu sebenarnya untuk mensosialisasi mereka, bentuk sosialisasi mereka kan susah. Karena di rumah juga jarang berinteraksi dengan temannya. (DS) itu interaksi di rumah cuma sama TV, (NT) sama internet, (VL) sama internet. Mereka di kelas liat temennya ramai tidak masalah bagi mereka⁹²,”

Kedua; Ruang inklusi. Ruang inklusi merupakan ruang penunjang bagi anak berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 2 Malang, ruang inklusi di ciptakan nyaman mungkin bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut kordinator sekolah inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Malang.

⁹² Wawancara dengan bapak Denis Galih Sampurno S. Psi (GPK) di ruang inklusi pada jam 09.15-0945 Kamis 26 Maret 2015

“Perbedaan ruang inklusi disini dengan ruang inklusi yang ada disekolah lain adalah disini tidak melulu belajar, kita ciptakan nyaman mungkin untuk mereka dengan bermain dan bercanda disini. kalau disekolah lain samean amati pasti tidak seramai disini, anak-anak pasti tertata rapi untuk belajar. Dulu, anak regular mau masuk keruang inklusi sangat takut sekali. Karena mereka menggap ruang inklusi adalah dikhususkan untuk anak yang aneh. Tapi sekarang anak regulerpun lebih nyaman disini”⁹³

Meskipun dengan penamaan ruang inklusi dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus, tetapi dalam prakteknya di SMP Muhammadiyah 2 Malang anak berkebutuhan khusus tidak di sendirikan/eksklusifkan. Diruang inklusi ini, anak regular terbiasa bermain atau berkunjung ke ruang inklusi, karena mereka mengangap tidak ada jarak terhadap ABK. Sehingga ketika ada kritikan bahwa sekolah inklusi yang memberikan ruang dikhususkan untuk ABK sebenarnya sudah tidak inklusi lagi bisa terbantahkan dengan realitas sehari-hari.

Ketiga; Lingkungan yang ramah terhadap ABK, SMP Muhammadiyah 2 Malang sudah tercipta lingkungan yang ramah terhadap ABK, hal itu terbukti dengan luasannya ABK bisa beraktifitas dilingkungan sekolah, yang menurut kita berbeda dengan kebiasaan anak regular. Berbagai ketunaan bisa leluasa untuk mengespresikan dilingkungan sekolah, seperti berteriak keras, berbicara sendiri (anak autis) marah-marah, memukul tembok, berjalannya yang kencang dan seterusnya. untuk menjaga

⁹³ Wawancara dengan bapak Denis Galih Sampurno S. Psi (GPK) diruang inklusi pada jam 09.15-0945 Kamis 26 Maret 2015

kenyamanan lingkungan sekolah. Hasil wawancara ibu pendamping khusus SMP Muhammadiyah 2 Malang mengatakan:

“Memang kita selalu menekan *bullying* (hinaan), karena *bullying* itu pasti terjadi. Terkadang ABK ingin membantu tetapi salah persepsi, terus dibullying⁹⁴

Pemahaman dari berbagai pihak untuk menciptakan sekolah yang ramah selalu diupayakan, agar peserta didik (regular dan ABK) bisa nyaman belajar di kelas maupun diluar kelas.

Terbiasanya hidup berdampingan dalam keadaan berbeda (anak regular dan ABK) di SMP Muhammadiyah 2 Malang diuntungkan dari masifnyaprogram sekolah untuk tingkat sekolah dasar dikota malang, menurut salah satu GPK, ada dua alasan mengapa anak faham dan mau menerima dan berteman dengan ABK.

Anak yang sekolah disini itu biasanya disebabkan karena anak regular itu *dulu* pernah sekolah disekolah yang mempunyai program inklusi.sehingga ketika masuk di SMP sini mereka terbiasa. Tapi memang kebanyakan dari anak yang dulu waktu SD tidak ada program inklusi, ketika masuk diSMP yang mempunyai program inklusi, itu butuh pengertian.Mangkanya, awal-awal masuk seperti MOS, saya inten memberikan memberikan pemahaman kepada anak regular, bahwa sekolah ini melaksanakan program inklusi.dan di awal masuk kelas Itu, saya biasanya anak-anak dikasih tau temenmu ini butuh bantuan, tolong bantu saya, kalau saya tidak ada, anaknya kayak gini tolong diingatkan. Mulai berlahan-berlahan mereka memahami⁹⁵.

⁹⁴ Wawancara dengan ibu Rizki Eka Pratiwi S. Psi (GPK) diruang inklusi pada jam 10.00-10.23 Sabtu 11 April 2015

⁹⁵ Wawancara dengan bapak Denis Galih Sampurno S. Psi (GPK) diruang inklusi pada jam 09.15-0945 Kamis 26 Maret 2015

Sehingga ketika sudah berjalan, anak regular dan ABK saling memahami keadaan masing-masing anak. Sehingga tercipta saling memahami antar siswa. Bahkan salah satu GPK, dari hasil wawancara peneliti dengan beliau mengatakan:

Kalau sekarang, hampir berjalan 1 tahun. Ini saya bicara untuk anak regular yang kelas 7, ya biasa. Setiap hari ketemu dengan anak ABK dan diberi pengertian oleh guru-guru. Sering terjadi, kalau ada anak heboh (kambuh dalam bahasa inklusi), itu biasanya anak regular lapor kependampingnya misalnya, bu ini lagi teriak-teriak. Bahkan ketika pendamping lagi repot, itu anak sendiri (anak regular) membantu dengan mengatakan, udah tidak usah begini dan seterusnya. Kalau sudah tidak ngatasi, baru mereka meninggalkan. Artinya anak regular itu sangat respek sekali terhadap ABK, tapi kan namanya manusia, kalau di ajak ngomong tidak nyambung-nyambung akhirnya ditinggal. Tapi biasa tidak ada sikap jengkel⁹⁶.

Untuk budaya di SMP Muhammadiyah 2 Malang memang sudah tidak ada jarak antara anak regular dengan anak ABK, berikut hasil wawancara dengan manager inklusi:

Tidak ada jarak, karena mereka faham betul bahwa si Aini susah ngombongnya, jadi jarang ngajak ngomong dengan anak tersebut. Dan si B ini, kalau diajak ngomong marah-marah, jadi respon anak-anak lebih baik tidak ngomong daripada ngomong dia marah⁹⁷.

Dari adanya program pendidikan inklusi, sepertinya ada kecenderungan baru terhadap penanganan peserta didik, kecenderungan tersebut orang tua atau guru disekolah mudah sekali melakukan *Assesmen* terhadap anak atau peserta didik apabila ada

⁹⁶Wawancara dengan Drs. Haryoso (Manager inklusi) di kantor terpadu pada jam 12.30-13.00 senin, 20 April 2015

⁹⁷Wawancara dengan bapak Denis Galih Sampurno S. Psi (GPK) di ruang inklusi pada jam 09.15-09.45 rabu 22 April 2015

perilaku yang kurang baik, kecenderungan tersebut sepertinya akan merugikan anak atau peserta didik. Hal itu diungkapkan pada wawancara dengan pak kordinator inklusi:

Ada berkembang tahun kemaren anak tidak bisa sedikit dan nakal langsung di inklusi dengan diasesmen kita tolak seperti itu, kasian dengan anaknya Kalau anak sudah dimasukkan dengan program inklusi, pemikirannya jauh berbeda. Dengan mempunyai anggapan “saya ini cacat”.Gejala seperti sudah mulai muncul, hampir semua sekolah seperti itu, anaknya nakal sedikit dan malas belajar harus seperti itu.⁹⁸

Gejala diatas, memberikan perhatian kepada orang tua dalam mengasuh anak. Pola asuh yang salah akan mengakibatkan gejala psikologi yang tidak berkenan terhadap anak dikemudian hari, menurut para guru pendamping khusus di SMP Muhammadiyah 2 Malang. Setidaknya ada beberapa permasalahan disebabkan pola asuh yang tidak baik dari orang tua. Sehingga mengakibatkan terhadap pembelajaran dan interaksi sosial yang buruk. Berikut hasil wawancara dengan kordinator inklusi SMP Muhammadiyah 2 Malang:

Kayak kemaren kita nangani perilaku cuma BT mintanya fasilitas dari ibunya BT harus begini, akademiknya harus kayak gini, tak balikin lagi keorang tuanya. Saya Tanya mulai dari awal, BT ini anak ke berapa bu? Anak tunggal pak, anak tunggal tingkat emosinya berbeda dengan anak yag mempuyai kakak dan adek. Jauh berbeda bu, saya gitukan. Kenapa anak tunggal merasa paling merasa sendiri, egois, mereka minta apa harus diturutin. Otomatis Orang tua juga

⁹⁸ Wawancara dengan bapak Denis Galih Sampurno S.Psi (Kordinator Inklusi) diruang inklusi pada jam 09.15-09.45 rabu 22 April 2015

berfikiran seperti itu, wong saya Cuma punya anak satu, kita fasilitasi. Itu kan keliru semua, akhirnya kenapa banyak orang tua banyak yang menuntut pihak sekolah. Gurunya harus kayak gini, anak saya tidak bisa gini. Padahal kesalahan itu lebih banyak terutama pada orang tua. Kalau kita mau tau. Iya tak bilangin, jenengan intropeksi diri, yang salah bukan BT, mungkin jenengan, mungkin bapaknya. Bapaknya memanjakan, ibunya tukang ngomel, istilahnya gelas yang selalu diisi air kan meluap. Akhirnya pelariannya ke game, dikasih tau ibunya bentak, efek dari game semua. Mangkanya kita ingin merubah dari perilaku, BT itu termasuk regular⁹⁹

ii. Dukungan Pemerintah

Efektivitas implemetasi pendidikan inklusi dimalang khususnya di SMP Muhammadiyah 2 Malang mendapat dukungan penuh dari pemerintah kota malang melalui kelompok MKGPK (musyawarah kelompok guru pendamping khusus) lewat forum ini yang dikordinasi oleh pengawas dilaksanakan secara rutin untuk kordinasi, shering dan dkusi untuk memperkuat sekolah-sekolah inklusi.

Disetiap pertemuan tersebut, selalu ada motivasi dan penguatan baru dari ketua pengawas, mengingat beratnya tanggung jawab menangani ABK.

⁹⁹ Wawancara dengan bapak Denis Galih Sampurno S. Psi (Kordinator Inklusi) diruang inklusi pada jam 14.00-14.45 rabu 1 April 2015

iii. **Karakteristik ABK di SMP Muhammadiyah 2 Malang.**

Tabel. 4.3: Hasil *assesmen* secara umum SMP Muhammadiyah 2 Malang

No	Nama Muri d	Kelas	Jenis Kebutuhan Khusus	Ko de	Kemampuan Setara Dengan Kelas
1	AL	VIII A	Hiperaktif	F	SD Kelas 5
2	AKR	VIII A	Hiperaktif	F	Kelas 8 Modif
3	DM	VIII B	Autis	H	SD Kelas 1
4	BT	VIII B	Hiperaktif	F	SD Kelas 3
5	IAN	VIII B	Hiperaktif	H	SD Kelas 3
6	SR	VIII B	Hiperaktif	H	SD Kelas 1
7	AN	IX A	Autis	F	Kelas 9 Modif
8	DT	IX A	Autis	F	SD Kelas 6
9	APP	IX A	Low vision	A	Kelas 9 Modif
10	NR	IX A	Hiperaktif	H	Kelas 6
11	DWR	IX A	tunalaras,	E	Kelas 9 Reguler
12	DAK	IX B	Hiperaktif	H	SD Kelas 3
13	AMS	IX B	Hiperaktif	H	SD Kelas 1
14	ARF	IX B	Hiperaktif	H	Kelas 9 Reguler
15	MRT	IX B	tuna laras,	E	Kelas 6
16	MGA	IX B	Hiperaktif	H	Kelas 9 Reguler
17	DK	VII B	Hiperaktif	H	SD Kelas 5
18	MUA	VII B	Low vision	A	SD Kelas 4
19	NB	VII B	Autis	F	SD Kelas 5
20	AFC	VII B	Hiperaktif	H	SD Kelas 5
21	IDS	VII B	Hiperaktif	H	SD Kelas 5
22	NHU	VII A	Hiperaktif	H	SD Kelas 5
23	HSP	VII A	Tunagrahita	H	SD Kelas 1
24	RA W	VII A	Hiperaktif	H	SD Kelas 3
25	AMS	VII A	Autis	F	SD Kelas 3
26	AEI	VII A	Hiperaktif	H	SD Kelas 5
27	IRR	VII A	Tunanetra	C	SD Kelas 5
28	NN	VII A	Down sindrom	B	SD Kelas 1
29	BTN	VIIA	Slow learner	B	SD Kelas 4
30	YB	VII A	Hiperaktif	H	SD Kelas 3

Dari 30 ABK diatas, jenis ketunaan yang paling banyak di SMP Muhammadiyah 2 adalah 14 hiperaktif selanjutnya 2 autis.

Secara garis besar ragam ketunaannya meliputi 6 jenis ketunaan yaitu *Low vision, Tunarungu, Tunagrahita, Autis, ADHD, slow learner*.

Secara kemampuan pada anak berkebutuhan khusus itu dibagi tiga tingkatan, diantaranya tingkatan rendah, sedang dan tinggi sesuai dengan ketunaannya. Berikut dipaparkan kategori kemampuan sesuai jenis ketunaan:

1. Kelas 9
 - a. Kemampuan tinggi, ABK kelas 9 disesuaikan dengan kelas 8 smp
 - b. Kemampuan, ABK kelas 9 disesuaikan dengan kelas 5-6 sd
 - c. Kemampuan rendah, abk kelas 9 disesuaikan dengan kelas 3-5
2. Kelas 8
 - a. Kemampuan tinggi, ABK kelas 8 disesuaikan dengan kelas 7 smp (tunanetra)
 - b. Kemampuan sedang, ABK kelas 8 disesuaikan dengan kelas 5-6 sd (tunarungu)
 - c. Kemampuan rendah, ABK kelas 8 disesuaikan dengan kelas 3-5 sd (tunagrahita dan autis)
3. Kelas 7
 - a. Kemampuan Tinggi, ABK kelas 7 disesuaikan dengan kelas 6 sd (tunanetra)
 - b. Kemampuan sedang, ABK kelas 7 disesuaikan dengan kelas 5-6 sd (tunarungu)
 - c. Kemampuan rendah, ABK kelas 7 disesuaikan dengan kelas 1-4 sd (tunagrahita dan autis)¹⁰⁰

Dalam realitanya, kemampuan tersebut melihat dari kadar ketunaannya, misalnya autis yang ringan lebih maka akan masuk pada kemampuan yang sedang dan tinggi. Disnilah pentingnya assesmen dalam implementasi pendidikan inklusi.selain itu, ukuran

¹⁰⁰ Wawancara dengan bapak Moh. Afthoni S. Psi (GPK) diruang inklusi pada jam 13.00-13.45 senin, 20 April 2015

hambatan tunagrahita juga sama. Sehingga berpengaruh pada tingkat kemampuan siswa terhadap pemahaman materi dan tingkatan kemampuannya.

B. Paparan Data

1. Model Kurikulum Pendidikan Inklusi

Komponen kurikulum pada sekolah inklusi merupakan bagian penting agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan efektif. Hal itu disebabkan proses pembelajaran sangat dipengaruhi dari sebuah perancangan kurikulum yang baik. Kurikulum sebagai panduan dalam proses pembelajaran inklusi disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Ada beberapa upaya perancangan dan model kurikulum untuk sekolah inklusi. Berikut ditemukan beberapa upaya perancangan dan model di SMP Muhammadiyah 2 Malang melalui wawancara dengan Manager Inklusi SMP Muhammadiyah 2 Malang.

Kurikulum untuk ABK memang tidak kami samakan dengan anak reguler, disini kami menggunakan model modifikasi kurikulum untuk ABK, modifikasi kurikulum itu dirancang kurikulum sesuai dengan kemampuan anak. Tapi ini untuk anak yang kemampuan sedang. Untuk kemampuan rendah kurikulumnya namanya kurikulum individual. Tetapi, untuk anak yang mempunyai kemampuan tinggi, kami samakan dengan kurikulum reguler¹⁰¹.

Teknis dalam proses merancang kurikulum tentu selalu mengacu terhadap hambatan dan kemampuan anak. Berikut ditemukan model kurikulum yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 2 Malang melalui wawancara dengan bapak salah satu GPK:

¹⁰¹ Wawancara dengan Drs. Haryoso (Manager inklusi) dikantor terpadu pada jam 12.30-13.00 senin, 20 April 2015

Proses merancang kurikulum modifikasi, misalnya materi menjauhi perilaku tercela. Yang kita sederhanakan adalah materi pokok, iya ini sesuai dengan kemampuan anak. Misalnya, memahami pengertian kidzib, kiamat, baladah dan kitman. ini bisa. memberi contoh akhlak terpuji. ini bisa. Sebagian anak bisa, ada yang tidak bisa. Makna akhlak tercela menurut dalil naqli. Ini belum. Jadi anak-anak masih belajar membaca huruf sambung al-Qur'an¹⁰².

Hal itu diperkuat dari analisis dokumen silabus modifikasi kelas V adanya penyederhanaan pada kompetensi dasar *Akhlak Qabihah*. Yang disederhanakan materi pokok, dan kegiatan pembelajarannya. Kurikulum ini digunakan untuk ABK yang mempunyai kemampuan sedang dan tinggi¹⁰³

Selain model kurikulum diatas, ditemukan model lain yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 2 Malang sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu GPK yang menyatakan:

Disini juga ada ABK jenis tunagrahita dan autis, karena anak autis itu kemampuannya sama dengan anak SD kelas 1, sehingga anak autis dan tunagrahita masih belajar materi-materi dasar, seperti baca al-qur'an, dan menyalin tulisan al-qur'an¹⁰⁴

Hal itu diperkuat dari hasil wawancara dengan salah satu GPK, memang ada kurikulum lain untuk jenis ketunaan yang berat, sebagaimana melalui wawancara dengan GPK.

Kalau anak autis itu memang materinya disendirikan, karena tidak mungkin materinya sama dengan anak yang kemampuan

¹⁰² Wawancara dengan bapak Moh. Afthoni S. Psi (GPK) di ruang inklusi pada jam 11.15-11.35 sabtu 25 April 2015

¹⁰³ Silabus modifikasi pada mata pelajaran PAI semester genap SMP Muhammadiyah 2 Malang 2015

¹⁰⁴ Wawancara dengan bapak Denis Galih Sampurno S. Psi (GPK) di ruang inklusi pada jam 10.11-10.55, selasa 13 April 2015

sedang maupun tinggi. Anak autis berat memahami tuhan itu seperti apa tidak tau¹⁰⁵.

Ditambah juga hasil analisis program pembelajaran individual SMP 2 Muhammadiyah 2 Malang memang menggunakan model kurikulum yang berbeda. Dimana pada waktu dan tingkatan yang sama, ABK pada kemampuan rendah masih belajar tentang al-Qur'an surat al-Fatihah. Dengan tujuan pembelajaran diantaranya: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Berikut dokumen program pembelajaran individual di SMP Muhammadiyah 2 Malang

Tabel 4.4 Program Pembelajaran Individual

Bidang Akademik : kelompok guru pendamping khusus

Kelas/Semester : VII /II

KD	Tujuan pembelajaran	Indikator
Melafalkan surah <i>al-Fatihah</i> dengan benar dan jelas.	1. Mendengarkan - Bisa memahami bunyi surat 2. Berbicara - Bisa melafalkan bacaan surat al-fatihah 3. Membaca - Bisa membaca huruf hijaiyah dengan tepat 4. Menulis - Menulis surat al-fatihah	- Bisa menirukan dengan benar - Menyalin tulisan dengan benar
Meyakini adanya Allah Swt yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang	1. Mendengarkan - Memahami adanya allah yang maha pengasih dan penyayang 2. Berbicara - Mengungkapkan keyakinan adanya Allah 3. Membaca - Membaca paragraph tentang meyakini kepada	- Menyebutkan bukti adanya Allah Swt dengan benar; - Meyakini adanya Allah

¹⁰⁵ Wawancara dengan bapak Denis Galih Sampurno S. Psi (GPK) di ruang inklusi pada jam 10.11-10.55, selasa 13 April 2015

	<p>Allah</p> <p>4. Menulis</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyalin tulisan tentang meyakini adanya Allah 	
Mengenal tata cara berwudhu'.	<p>1. Mendengarkan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memahami arti wudhu <p>2. Berbicara</p> <ul style="list-style-type: none"> - Melafalkan niat wudhu' <p>3. Membaca</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membaca paragraph tentang arti wudhu <p>4. Menulis</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menuis tatacara berwudhu' 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyebutkan arti bersuci wudhu' - Menyebutkan tatacara berwudhu'

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ada dua model kurikulum untuk ABK yang ada di SMP Muhammadiyah 2 Malang. Model pertama Modifikasi kurikulum dengan upaya penyederhanaan materi pokok. Sedangkan model kurikulum yang kedua adalah model kurikulum individual dengan upaya pemotongan materi kurikulum yang diperuntukkan kemampuan rendah dan ketunaan yang berat. Istilah model adalah model kurikulum individual, dimana tujuan pembelajaran pada kurikulum ini diantaranya, mendengarkan, berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis.

Secara tanggung jawab kurikulum adalah kelompok guru pendamping khusus. Kelompok pendamping khusus mempunyai tugas merancang/mengembangkan sebuah kurikulum dengan sistem kordinasi antara waka kurikulum dan guru bidang studi. Salah satu hasilnya yaitu silabus, program pembelajaran individual.

2. Pola Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus pada mata pelajaran PAI SMP Muhammadiyah 2 Malang

Pembelajaran yang diikuti oleh ABK pada kelas inklusi mempunyai sedikit perbedaan, perbedaan tersebut harus difahami oleh semua anak dan guru, karena dalam pembelajaran untuk ABK adanya toleransi dengan porsi belajar yang tidak sama dengan anak regular. Sehingga anak regular harus memahami hal itu, jangan sampai mereka menuntut perlakuan dan porsi yang sama dengan anak ABK. Begitu juga dari guru, guru harus memahami masing-masing karakter anak, dengan memahami karakter anak pembelajaran tidak terjadi hanya 1 arah ke anak regular saja yang diyakini mempunyai kemampuan yang mumpuni, tetapi diharapkan pembelajaran bisa menyentuh ABK dikelas tersebut. Ditemukan pola pembelajaran untuk ABK melalui sistem, model dan aspek pembelajaran yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 2 Malang.

a). Perencanaan pembelajaran ABK pada mata pelajaran PAI

Dalam menerapkan suatu konsep pembelajaran, perencanaan pembelajaran menjadi syarat mutlak yang harus dirancang oleh seorang pengajar. Begitu juga pada pembelajaran untuk ABK bahwasanya ada sedikit perbedaan dibanding dengan sekolah yang tidak menerapkan pendidikan inklusi. Telah ditemukan beberapa syarat dalam perencanaan pembelajaran untuk ABK. Diantaranya

sebagaimana hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah yang sekaligus manager inklusi:

Assesmen dalam Pembelajaran untuk ABK itu menjadi syarat mutlak, agar guru ketika mengajar faham karakter ABK yang akan di ajar nanti. Misalnya anak ketunaan hiperaktif itu sulit belajar dengan tenang, anak slow learner itu dalam belajar harus dibantu.¹⁰⁶

Fungsi assesmen adalah mengetahui masing-masing ABK. Dengan melakukan assesmen diketahui jenis ketunaan dan hambatanya. Berikut hasil wawancara dengan salah satu GPK:

Fungsi assesmen pada pembelajaran inklusi mengetahui karakter dasar dari masing-masing ABK, dengan melakukan assesmen dapat diketahui hambatan dan diagnosa apa yang bisa dilakukan¹⁰⁷.

Untuk memahami secara jelas apa itu assesmen, berikut contoh dokumen assesmen pada kelas VII A di SMP Muhammadiyah 2 Malang.

Tabel. 4.4: Hasil assesmen ABK kelas VII A SMP Muhammadiyah 2 Malang

SMP : SMP Muhammadiyah 2 Malang
 Nama GPK : Moh. Afthoni S. Psi
 Nama Guru Kelas :

N o	Nama siswa	L/ P	Jenis ketunaan	Jenis Permasalahan	Diagnosa/Solusi Alternatif
1	ND	P	slow learner	<ul style="list-style-type: none"> Siswa cukup mengetahui rukun iman baik lisan atau tulisan. Siswa memahami 	<ul style="list-style-type: none"> Perlu bimbingan dan terkadang siswa terbalik menyebutkan urutan rukun iman yang benar.
2	NK	P	slow learner		

¹⁰⁶ Wawancara dengan Drs. Haryoso (Manager inklusi) dikantor terpadu pada jam 10,15-11.00 sabtu, 7 Maret 2015

¹⁰⁷ Wawancara dengan bapak Denis Galih Sampurno S. Psi (GPK) diruang inklusi. 11.00-12.20, sabtu 4 April 2015

				dan mampu membedakan antara sifat terpuji	
3	BM	L	Hiperaktif	<ul style="list-style-type: none"> • Belum bisa memahami arti aklhlak terpuji • Baru pada bisa belajar iqra' jilid 3 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu bimbingan dalam pengucapan.
4	HM	L	Tunagrahita (rendah)	<ul style="list-style-type: none"> • Belum bisa memahami arti aklhlak terpuji • Baru belajar Iqra' pada jilid 1 	<ul style="list-style-type: none"> • masih dalam bimbingan untuk membaca dan menulis materi agama dan budi pekerti
5	AN	L	Autis	<ul style="list-style-type: none"> • Belum bisa memahami arti aklhlak terpuji • Baru belajar Iqra' pada jilid 1 	<ul style="list-style-type: none"> • masih dalam bimbingan untuk membaca dan menulis materi agama dan budi pekerti
6	BL	P	Tunagrahita	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa belum bisa menalar tentang arti dari sebuah rukun iman. • Baru belajar Iqra' pada jilid 3 	<ul style="list-style-type: none"> • perlu bimbingan karena terkadang siswa terbalik menyebutkan urutan rukun iman yang benar
7	IY	L	Tunarungu	<ul style="list-style-type: none"> • Masih terbalik menyebutkan urutan rukun iman yang benar. 	<ul style="list-style-type: none"> • perlu bimbingan dan terkadang siswa terbalik menyebutkan urutan rukun iman yang benar.
8	ND	P	Retardensi mental	Belum bisa membaca kalimat, dan hanya bisa menyalin tulisan	<ul style="list-style-type: none"> • masih dalam bimbingan untuk membaca dan menulis materi agama dan budi pekerti

Syarat lain ditemukan dalam Perencanaan dalam pembelajaran

untuk ABK yaitu program pembelajaran, berikut paparan data melalui

teknik wawancara dengan waka kurikulum:

Sebelum melaksanakan pembelajaran, dianjurkan kepada membuat program pembelajaran melihat keadaan dan hambatan siswa inklusi.¹⁰⁸

Dalam hal penjelasan lain dari salah satu GPK di SMP Muhammadiyah 2 Malang yang mengatakan seorang guru yang mengajar ABK, harus membuat program pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa. Berikut paparan data melalui teknik wawancara mendalam dengan ibu Rizki Eka salah satu GPK SMP Muhammadiyah 2 Malang:

Kami disini membuat program pembelajaran yang diperuntukkan untuk anak yang tidak bisa belajar bersama dengan anak regular. Istilahnya desain pelaksanaan program pembelajaran ini diperuntukkan kepada siswa yang mempunyai ketunaan berat dan kemampuan rendah yang biasa belajar di ruang inklusi.¹⁰⁹

Dari hasil analisis dokumen PPI (program pembelajaran individual) SMP Muhammadiyah 2 Malang. Materi pembelajaran PAI dapat diketahui masih seputar baca tulis *al-Qur'an* surat *al-Fatihah*. Dengan jadwal yang sudah ditentukan yang diikuti oleh ABK kelas 7,8 dan 9 yang mempunyai ketunaan berat dan kemampuan rendah. Dalam hal ini, PPI sebenarnya sama dengan RPP. Tetapi untuk PPI diperuntukkan siswa yang tidak bisa belajar dikelas dengan anak regular

¹⁰⁸ Wawancara dengan bapak Wahyu Utomo, S.S (Waka Kurikulum) di ruang kurikulum pada jam 09.18-09.43 Jum'at, 9 Mei 2015

¹⁰⁹ Wawancara dengan bapak Denis Galih Sampurno S. Psi (GPK) di ruang inklusi pada jam 11.00-11.20, Rabu 13 Mei 2015

Persyaratan lain menurut guru PAI sebagai guru bidang studi di kelas inklusi juga harus membuat rencana pembelajaran. Berikut dipaparkan data melalui teknik wawancara dengan guru PAI:

Sebelum memulai pembelajaran kami membuat program pembelajaran, dan yang kami buat seperti RPP modifikasi. RPP modifikasi itu adanya perubahan terhadap perencanaan pembelajaran dikarenakan yang di ajar adalah ABK yang mempunyai kemampuan tinggi dan sedang yang belajar bersama dengan anak reguler¹¹⁰

Dari hasil analisis RPP modifikasi yang dipunyai oleh guru PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang. RPP modifikasi pada indikator dan tujuan pembelajaran yang berbeda dengan anak reguler. artinya adanya penyederhanaan dikarenakan dikelas inklusi adanya keberagaman peserta didik (reguler dan ABK). Tetapi untuk materi pembelajarannya sama dengan anak reguler dikelas inklusi.

Dari paparan data diatas, dapat difahami bahwa perencanaan pembelajaran untuk ABK disyaratkan adanya 3 hal. 3 hal tersebut, 1 adanya assesmen. 2 PPI (program pembelajaran individual) 3. RPP modifikasi pembelajaran untuk ABK yang mempunyai kemampuan tinggi dan sedang yang belajar bersama dengan anak reguler.

¹¹⁰ Wawancara dengan R. A Kurniati, S.Pd.I (Guru Pendidikan Agama Islam) diruang guru pada jam 10.00.10-45 jum'at 9 Mei 2015

- b). Sistem pembelajaran ABK (anak berkebutuhan khusus) pada mata pelajaran PAI

Terkait masalah sistem evaluasi pembelajaran untuk ABK. Berikut dipaparkan ditemukannya sistem pembelajaran melalui wawancara dengan ibu Rizki Eka:

Sistem belajar disini ya anak inklusi belajar bersama dengan anak regular yang di ajar guru bidang studi. GPK sifatnya hanya melakukan pendampingan saja, pendampingan ketika anak mengalami kesulitan dalam belajar didalam kelas. Di kelas inklusi yang memberikan materi adalah guru bidang studi, apabila ada ABK yang belum faham tentang materi, ketika guru bidang studi selesai, maka GPK mengulangnya lagi. Maka istilahnya remedial kelas. Tapi ketika anak bisa mengikuti dalam memahami materi kita lepas. Inilah yang menurut kami lebih efektif.¹¹¹

Masih Terkait sistem belajar untuk ABK, di SMP Muhammadiyah 2 Malang mempunyai sistem pembelajaran yang berbeda dengan sekolah inklusi yang lain, dimana mereka menganggap bahwa anak ABK tidak selalu harus didampingi, berikut tambahan data tentang sistem pembelajaran yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 2 Malang dari hasil wawancara Manager Inklusi:

Dalam proses pembelajaran disini, kita mempunyai sistem bahwa ketika ABK masih kelas 1, kita damping melalui GPK secara penuh. Kalau kelas 2 kita sesekali ditinggal semacam *full out*. Sedangkan untuk kelas 3, pembelajaran ditinggal tapi tetap dipantau, untuk membangun kemandirian siswa¹¹².

¹¹¹ Wawancara dengan ibu Rizki Eka Pratiwi S. Psi(GPK) di ruang inklusi pada jam 09.12-09.40 senin 13 April 2015

¹¹² Wawancara dengan Drs. Haryoso (Manager inklusi) di kantor terpadu pada jam 12.30-13.00 senin, 20 April 2015

Dengan demikian, sistem pembelajaran diterapkan di SMP Muhammadiyah 2 Malang menggunakan sistem pendampingan lepas, untuk kemampuan tinggi. Sesekali didampingi untuk kemampuan sedang dan pendampingan penuh untuk ABK dengan kemampuan rendah dan ketunaan berat. Tujuan dari sistem tersebut untuk membangun kemandirian siswa dan efektifitas pembelajaran bagi ABK

Sistem diatas, masih diperuntukkan sesuai dengan ketunaan dan kemampuan, tetapi sistem baku yang diterapkan oleh sekolah ketika ABK masih kelas 1 pembelajarannya selalu didampingi oleh GPK secara penuh. Pada kelas 2 sese kali ditinggal seperti *full out*. Sedangkan untuk kelas 3, pembelajaran ditinggal tapi tetap ada pemantauan.

c). Model Pembelajaran ABK Pada Mata Pelajaran PAI

Sedangkan untuk model pembelajaran di SMP Muhammadiyah 2 Malang telah ditemukan beberapa model pembelajaran untuk ABK. Berikut paparan data dari hasil wawancara dengan salah satu GPK (Guru Pendamping Khusus):

Disini kami memaknakan pembelajaran individual itu diperuntukkan untuk anak yang mempunyai hambatan intelektual berat. Karena tidak mungkin anak autis berat kita samakan pembelajaran di kelas dengan kemampuan anak regular. Karena anak autis memahami Tuhan saja seperti apa belum tau. Maka kami pakai pembelajaran individual itu anak seperti itu, belajar di ruang inklusi yang dibimbing oleh GPK.

Sedangkan, untuk ABK yang mempunyai kemampuan tinggi dan sedang pembelajarannya dilaksanakan dikelas yang diikuti juga oleh anak reguler (normal) yang diajar oleh guru bidang studi. GPK sifatnya hanya pendamping saja ketika pembelajaran berlangsung, ketika ada permasalahan maka kita melakukan shering antara guru bidang studi dan GPK.¹¹³

Pada waktu yang berbeda, guru lain mengatakan model pembelajaran yang efektif di SMP Muhammadiyah 2 Malang ditanggung jawabkan kepada guru bidang studi. Berikut dipaparkan data melalui hasil wawancara dengan guru PAI:

Disekolahan kami dalam pembelajaran dituntut pada guru bidang studi, khususnya PAI untuk memahami karakter dari masing-masing ABK, karena yang bertanggung jawab dalam pembelajaran adalah guru bidang studi. Mangkannya kita tiap semester khusus guru bidang studi dikasih pelatihan agar bisa lebih memahami lagi tentang bagaimana memberikan pembelajaran kepada ABK¹¹⁴

Dari paparan diatas, bisa diketahui bahwa pembelajaran untuk ABK di SMP Muhammadiyah 2 Malang menerapkan 2 model pembelajaran. model pembelajaran pertama dilaksanakan didalam kelas yang diajar oleh guru bidang studi melalui kordinasi dengan GPK. Sedangkan model yang kedua yaitu pembelajaran langsung yang dilaksanakan diruang inklusi dengan dibimbing oleh GPK. Hal itu diperkuat dari hasil pengamatan peneliti bahwa diruang inklusi terjadi suatu bimbingan pembelajaran yang dilakukan oleh GPK terhadap ABK, ditambah adanya jadwal rutin pembelajaran diruang tersebut.

¹¹³ Wawancara dengan ibu Riszki Eka Pratiwi S. Psi (GPK) diruang inklusi pada hari selasa jam 10.20-11.00, maret 2015

¹¹⁴ Wawancara dengan R. A Kurniati, S.Pd.I (Guru Pendidikan Agama Islam) diruang guru pada jam 12.00.12-30 kamis 09 April 2015

d). Aspek Pembelajaran ABK Pada Mata Pelajaran PAI

Selain itu, aspek yang ditekankan dalam pembelajaran ABK lebihmemprioritaskan pada beberapa aspek.Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu GPK yang mengatakan:

Sebenarnya, pembelajaran untuk ABK kalau kognitif sudah bukan menjadi prioritas, karena sulit bagi mereka kalau menekankan ke kognitifnya, mungkin hanya sebagian.Yang terpenting bagi mereka bisa bersosialisasi.¹¹⁵

Sedangkan pada waktu yang berbeda, manager inklusi mengatakan bahwa pembelajaran untuk ABK lebih menekankan pada minat dan bakat, berikut dipaparkan data dari hasil wawancara:

Sekarang kita lebih menekankan pada minat dan bakat, pada ranah korginit untuk mereka hanya dasar-dasar, agar bisa mengenal dan faham tentang materi dasar. Tapi kita tetap bakat dan potensi seperti kemaren ada ABK kita juara 2 tingkat provinsi pada lomba bulu tangkis¹¹⁶

Kemudian, Berdasarkan hasil analisis dokumen pembelajaran untuk ABK ditemukan beberapa aspek yang disasar pada pembelajaran khususnya mata pelajaran PAI:

Pengetahuan, seberapa jauh Pengetahuan siswa tentangpemahaman keagamaan.Dan Keterampilan siswa seperti membaca dan menghafalkan ayat-ayat Al-qur'an dengan baik.Sikap Spiritual dan Sosial, sikap spiritual yang

¹¹⁵ Wawancara dengan pak Denis Galih Sampurno S. Psi (GPK) di ruang inklusi pada jam 10.11-10.55, selasa 13 April 2015

¹¹⁶ Wawancara dengan Drs. Haryoso (Manager inklusi) dikantor terpadu pada jam 12.30-13.00 senin, 20 April 2015

berdasarkan praktek peribadatan. Kesadaran siswa tentang kewajiban melakukan ibadah.¹¹⁷

Dari penjelasan dan paparan data diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada ABK lebih menekankan beberapa aspek yang memungkinkan untuk berkembangnya ABK, diantara aspek yang ditekankan adalah aspek akademik seperti kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan non akademik seperti bersosialisasi, pengembangan minat dan bakat

e). Pelaksanaan Pembelajaran untuk ABK pada mata pelajaran PAI

Proses pembelajaran Pembelajaran PAI dikelas inklusi dilaksanakan pada jam 12.30 yang diisi oleh guru bidang studi pendidikan agama Islam yakni bu kurniati S.Pd.I, materi pada pertemuan tersebut membahas tentang menjauhi akhlak tercela. Dari pelaksanaan ini ditemukan gambaran pembelajaran yang diikuti oleh ABK dikelas inklusi. Berikut paparan data melalui teknik pengamatan peneliti di kelas VII ASMP Muhammadiyah 2 Malang:

Secara umum, proses pembelajaran tidak ada perbedaan antara kelas yang tidak ada ABK dengan yang ada ABK, karena pembelajaran berjalan dengan kondusif dan tertib. Peneliti awalnya sulit membedakan untuk mengetahui ABK dan regular, karena semua peserta didik semua konsentrasi untuk mendengarkan penjelasan dari guru. Peneliti sulit mengetahui karena secara fisik tidak ada perbedaan di kelas tersebut, hanya satu yang bisa diketahui bahwa dia adalah anak ABK, untuk yang lain saya harus menanyakan kepada guru dan murid.

Kategori kemampuan tinggi (ND, NK) dan sedang (BL, IY) tetap mengikuti pembelajaran dikelas, tetapi pada kategori sedang

¹¹⁷ Analisis dokumen raport ABK SMP Muhammadiyah 2 Malang, 2015

mebutuhkan bantuan dari guru pendamping khusus. Sedangkan kategori kemampuan rendah mengikuti pembelajaran individual, dikarenakan sudah tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan anak reguler atau ABK yang kategori sedang dan tinggi.

Yang menjadi perhatian dikelas tersebut adalah kemampuan sedang dengan inisial nama BL yang tidak mau ikut kelompokan, sehingga guru GPK membujuknya untuk mengikuti kelompokan. Pada kegiatan kelompokan, mereka ikut berdiskusi tentang materi. Tetapi untuk kategori sedang dengan jenis ketunaan *slow learner* membutuhkan GPK untuk memberikan pemahaman melalui bahasa yang sederhana pada tingkatan kemampuan yang lebih rendah, untuk isi materi sama dengan anak reguler. Sedangkan kemampuan tinggi tidak membutuhkan bantuan GPK, mereka bisa dengan mandiri belajar dan memahami materi PAI.

Bahkan Pada saat presentasi, BL ikut menjelaskan materi melalui catatannya pada saat diskusi. Sehingga setelah menjelaskan materi anak reguler yang bertanya kepada belatentang apa yang sudah dijelaskan sebelumnya¹¹⁸.

Dari gambaran diatas, pembelajaran yang diikuti oleh ABK berjalan dengan tertib dan kondusif. Bahkan pada saat presesntasi salah satu ABK ikut ikut mempresentasikan materi.

Sedangkan strategi yang tepat untuk ABK adalah strategi yang memudahkan ABK belajar. Strategi tersebut ditemukan dari hasil wawancara dengan guru PAI SMP Muhammadiyah 2 Malang:

Strategi yang tepat bagi anak inklusi adalah strategi yang tidak membutuhkan rangkaian yang lama, mereka lebih suka strategi-strategi yang mudah untuk langsung diterapkan seperti kelompokan, atau strategi teman berkunjung, dan strategi *tutor sebaya* untuk anak tunarungu itu pas. Karena tutor sebaya yang teman disamping tersebut dengan mudah membantu kepada ABK dengan ketunaan yang mempunyai hambatan pendengaran. Sehingga teman disampingnyalah yang membantu untuk memberikan pemahaman kepada dia.

¹¹⁸ Pengamatan (peneliti) Pembelajaran PAI dikelas inklusi VII A SMP Muhammadiyah 2 Malang pada jam 12-50-14-30 kamis 09 April 2015

Menurut beliau, saya sebagai guru bidang studi dikelas inklusi berpandangan dalam proses pembelajaran itu harus ada GPK, agar ketika ada permasalahan terhadap ABK tersebut, GPK langsung yang menangani, karena kalau tidak, misalnya saya menangani anak tersebut maka akan keteteran melihat banyaknya anak yang belajar dikelas¹¹⁹.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang diikuti oleh ABK diharuskan memakai strategi yang mudah agar bisa diikuti oleh ABK, dan adanya kerjasama antara guru bidang studi dan GPK, agar pembelajaran berjalan dengan kondusif

Untuk karakteristik pembelajaran pada ABK berbeda dengan anak regular. Karena pembelajaran untuk ABK berangkat dari pemahaman terhadap hambatan siswa, baik hambatan visual, motoric dan intelektualnya. Berikut paparan data melalui wawancara dengan guru bidang studi PAI:

Kalau ingin memahami karakter pembelajaran ABK itu ada 2, kalau kemampuan yang tinggi mereka bisa memahami kalau malaikat itu ada 10, meskipun tidak dituntun untuk menunjukkan apa saja pada buku atau catatannya faham, atau dikasih pertanyaan mereka akan mencari dibuku dan menjawabnya. Kalau kemampuan sedang, mereka tau jumlah malaikat 10, tapi siapa saja mereka tidak faham. Dan kalau dikasih pertanyaan juga tidak akan mencari.¹²⁰

Kemampuan rendah disamakan dengan kemampuan anak 1 SD. materi pembelajarannya seputar mengenalkan tulisan al-qur'an, bacaan surat pendek, dan berusaha mengenalkan Allah melalui bahasa

¹¹⁹ Wawancara dengan ibu R. A Kurniati, S.Pd.I(Guru Pendidikan Agama Islam) diruang guru pada jam 12.00.12-30 Kamis 09 April 2015

¹²⁰ Wawancara dengan ibu R. A Kurniati, S.Pd.I(Guru Pendidikan Agama Islam) diruang guru pada jam 12.00.12-30 Kamis 09 April 2015

yang sederhana. Berikut paparan data melalui teknik wawancara dengan salah satu GPK:

Anak yang kemampuan rendah itu, sulit mengenalkan kepada mereka Allah itu seperti apa.¹²¹

Sedangkan menurut bapak Moh Afthoni yang beliau selalu dampingi ABK kelas VII mengatakan:

Kemampuan rendah rata-rata memang yang autis berat, tunagrahita yang belum bisa baca huruf sambung al-qur'an. Mereka membaca iqra' hanya pada tingkat satu, membaca huruf-huruf al-qur'an dan menyalinnya.¹²²

Dari paparan data diatas, dapat diketahui karakter pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan ketunaan ABK. Dengan demikian karakteristik tersebut dijadikan pertimbangan untuk memberikan intruksional yang pas terhadap ABK dalam memperbaiki kualitas pembelajaran

f). Pengembangan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Efektifitas pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 2 Malang agar mempunyai perilaku dan sikap yang sesuai dengan norma agama dan sosial sangat terbantu oleh adanya penanganan ABK melalui terapi perilaku yang dilakukan oleh GPK diruang inklusi. Berikut ditemukan pengembangan pembelajaran

¹²¹ Wawancara dengan ibu Rizki Eka Pratiwi S. Psi (GPK) diruang inklusi pada jam 08.25-08.45 Kamis 09 April 2015

¹²² Wawancara dengan bapak Moh. Afthoni S. Psi (GPK) diruang inklusi pada jam 11.15-11.35 sabtu 25 April 2015

untuk ABK dengan paparan data melalui teknik pengamatan peneliti diruang inklusi:

Hasil pengamatan diruang inklusi terjadi suatu bimbingan perilaku yang dilakukan ibu Riszki Eka kepada HM dengan jenis ketunaan autis, permasalahan waktu itu adalah HM yang tidak mau membuang sampah, padahal dia mempunyai tugas/piket kelas. Melalui terapi perilaku tersebut, bu kiki memberi pemahaman secara inten kepada helmi yang mempunyai perilaku tidak tanggu jawab yaitu tidk melaksanakan piket kelas atau membuang sampah.

Bu Riszki Eka memberikan pemahaman tidak langsung HM ikuti, sehingga bu Riszki Eka meminta teman ABK dan GPK yang ada diruang itu untuk mengejek HM dengan berkata (HM ndeso, HM seperti anak SD, HM memakai baju SD saja kalau tidak mau membuang sampah dengan berulang-ulang).

Usaha tersebut ternyata tidak memberikan hasil untuk HM bisa membuang sampah, sehingga bu Riszki Eka mengilustrasikan dengan pura-pura membuang sepatunya HM ke tempat sampah, kalau HM tetap tidak mau membuang sampah, dan akan dihukum.

Diwaktu itu, teman ABK yang lain yaitu DM mengambil baju SD dan diberikan kepada HM melalui bu Riszki Eka, dan bu Riszki Eka menanyakan kembali kenapa, kok tidak mau membuang sampah? Padahal Cuma hanya membuang saja. Berbagai usaha yang dilaukan bu Riszki Eka ternyata membuahkan hasil, akhirnya HM mau membuangnya.¹²³

Sebagai penguat dari pengembangan pembelajaran untuk ABK, berikut dipaparkan pendekatan terapi perilaku dikaitkan dengan agama ABK, berikut data dari hasil wawancara dengan bu Riszki Eka:

Perilaku benar dan perilaku itu salah, berdasarkan pengamatan kita dan orang tua. Jadi harus ada dasarnya. Misalnya mencuri berdosa. Jadi gak sak karepe dewe. Landasan Iya sesuai dengan keyakinan mereka. Kebetulan karena disini banyak yang

¹²³Pengamatan Terapi Perilaku Yang Dilakukan Ibu Riszki Eka Pratiwi S. Psi (GPK) diruang inklusi pada Kamis, 1 April 2015)

Islam, ya kita ajarkan norma-norma dalam ajaran Islam. Kalau Kristen ya tak ajari norma-norma ajaran Kristen¹²⁴.

Perilaku tercela tidak bisa dilihat dari jenis ketunaan, karena perilaku tercela adalah perilaku yang dimungkinkan dimiliki oleh semua manusia. Sedangkan perilaku yang sering ditangani oleh GPK pada ABK di SMP Muhammadiyah 2 Malang sebagaimana hasil wawancara dengan bu Riszki Eka:

Banyak sekali mas, ngolok-ngolok teman, yah hal-hal perbuatan kecil seperti itu. Mencuri juga ada. Sebenarnya pemahaman keagamaan mereka sama, Cuma yang membedakan karena dia itu, bagaimana dia itu mengungkapkan emosi apakah *normatif* atau tidak. Misalkan, anak inklusi dengan anak regular sama-sama dari keluarga *broken home*, yang satunya ABK mungkin emosionalnya lebih keliatan lebih daripada anak-anak yang regular. Misalkan, dia berani gak melanggar norma disekolah, ya berani jadi gak takut nanti di apakan, gak takut dihukum sama guru, jadi dia gak berpikir seperti itu.¹²⁵

Dari paparan data melalui teknik wawancara diatas, dapat dipahami bahwa perilaku yang sering ditangani seperti bulliying, dan perilaku tidak terpuji yang menurut anak regular kurang tepat. Untuk itu, upaya yang harus dilakukan oleh GPK. Sebagaimana paparan data dibawah ini dengan teknik wawancara mendalam dengan ibu Rizki Eka:

Iya pertama ngasih informasi, istilahnya konseling. Terus penanganan/kordinasi dengan orang tua. Dalam teknik konseling itu sudah menyangkut semuanya. Didalam konseling itu sudah kita berikan apa yang benar menurut agama, apa yang salah menurut agama. Kemudian dia harus bagaimana perilakunya dia sendiri,

¹²⁴Wawancara dengan ibu Riszki Eka Pratiwi S. Psi (GPK) diruang inklusi pada jam 08.30-08.55 sabtu 25 April 2015

¹²⁵Wawancara dengan ibu Riszki Eka Pratiwi S. Psi (GPK) diruang inklusi pada jam 08.30-08.55 sabtu 25 April 2015

baik atau buruk. Terus bagaimana harus menyikapinya. Setelah konseling itu kita beri tindak lanjutnya, misalnya dia habis ngolok-ngolok temannya. Kita berikan pengertian bahwa ini salah, yang benar ini. Sesudah itu ya sudah, kita praktekan. Harus minta maaf sama temannya¹²⁶.

Dari papara data diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendekatan terapi perilaku pada pendidikan inklusi merupakan strategi alternatif ketika pembelajaran dikelas dan pembiasaan belum berjalan dengan maksimal. Pendekatan terapi adalah strategi yang lebih dekat kepada anak berkebutuhan khusus untuk membantu perkembangan dan pemahaman ABK. Di SMP Muhammadiyah 2 Malang, terapi perilaku merupakan kegiatan yang tidak mungkin ditiadakan. Karena pengaruhnya yang strategis sebagai ujung tombak implementasi pendidikan inklusi yang dilaksanakan oleh kelompok GPK (guru pendamping khusus).

Temuan di SMP Muhammadiyah 2 Malang terkait teknik-teknik terapi perilaku melalui GPK mempunyai cara untuk mengatasi ABK yang mempunyai dalam mengatasi perilaku tidak adaptif. Teknik-teknik tersebut; *Pertama*, Konselor memberikan pemahaman apa yang benar dan salah menurut agama. Kemudian dia harus paham tentang perilakunya dia sendiri, baik atau buruk, kemudian bagaimana harus menyikapinya. Setelah dilakukan konseling diberi tindak lanjut, misalnya dia habis ngolok-ngolok temannya. Kemudian berikan pengertian bahwa ini salah, yang benar ini. Sesudah itu diberi waktu untuk praktekan dengan cara harus minta maaf

¹²⁶Wawancara dengan ibu Riszki Eka Pratiwi S. Psi (GPK) diruang inklusi pada jam 08.30-08.55 Sabtu 25 April 2015

sama temannya. *Kedua*, penanganan/kordinasi dengan orang tua, karena orang tua adalah orang yang lebih faham dengan karakter anaknya

3. Sistem Evaluasi pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus pada mata pelajaran PAI SMP Muhammadiyah 2 Malang

Evaluasi merupakan kegiatan sistematis yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan dari suatu program atau kegiatan pendidikan. Dengan adanya suatu evaluasi bisa diketahui tingkat ketercapaian dan kelemahan dari suatu program atau kegiatan tersebut, tidak terkecuali di SMP Muhammadiyah 2 Malang melakukan evaluasi dari beberapa komponen dalam program pembelajaran bagi peserta didik inklusi

a) Aspek Evaluasi

Yang harus kita ketahui dari aspek-aspek yang ingin dievaluasi dari peserta didik tersebut. Berikut paparan data melalui hasil analisis dokumen raport siswa SMP Muhammadiyah 2 Malang pada aspek evaluasi pembelajaran ABK:

Aspek akademik diantaranya: Pengetahuan, Keterampilan, Sikap Spiritual dan Sosial.

Sedangkan non akademik meliputi pengembangan diri ABK, pengembangan diri menjadi perhatian dalam aspek evaluasi di SMP Muhammadiyah 2 Malang, agar ABK bisa diketahui perkembangan diri yang meliputi:

Pengembangan diri dan pembiasaan: untuk mempunyai rasa tanggung jawab, hidup bersih, kepatuhan terhadap guru dan orang serta mandiri dalam belajar dan bersosialisasi

Program kompensatoris: 1. Melalui kegiatan sosialisasi, kemampuan bersosialisasi siswa. 2. Bina Diri, kemampuan melakukan tugas-tugas binadiri siswa. 3. Motorik Halus, kemampuan untuk melakukan tugas-tugas motorik halus siswa. 4

Motorik Kasar, kemampuan melakukantugas-tugasmotorikkasarsiswa.¹²⁷

Dari paparan data diatas, dapat difahami bahwa dalam mengevaluasi pembelajaran ABK terdapat 2 ranayang harus diperhatikan yaitu akademik dan non akademik yang nantinya dijadikan pijakan untuk mengutahui hasil pembelajarannya

b) Tujuan dan Fungsi Evaluasi

Ada berapa alasan bahwa ABK juga tidak luput dari kegiatan evaluasi dari suatu sistem pendidikan. Hal itu sebagaimana tujuan dan fungsi evaluasi pada pendidikan, termasuk pada pendidikan inklusi diSMP Muhammadiyah 2 Malang: berikutditemukan tujuan evaluasi untuk ABK melalui hasil wawancara dengan salah satu GPK:

Tujuan evaluasi sebagai bentuk persamaan perlakuan pendidikan kepada ABK, karena kita sudah menerima ABK untuk sekolah disini, maka ada perlakuan yang sama terhadapnya. Agar tidak menimbulkan diskriminasi atas pendidikan¹²⁸.

Selain tujuan diatas, Fungsi evaluasi secara spesifik dalam hal akademik menentukan program remedial dan pengayaan untuk menuntaskan belajar ABK, berikut paparan data fungsi evaluasi sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Moh. Afthoni:

Tiap materi, siswa memahami kalau belum kita ke orang tua belum, karena kita selalu komunikasi dengan orang tua.Sedangkan untuk mengetahui keberhasilan dan kelemahan materi PAI kita lebih detailnya setiap hari itu.¹²⁹

¹²⁷ Analisis Dokumen Raport SMP Muhammadiyah 2 Malang. Tahun 2015

¹²⁸ Wawancara dengan ibu Riszki Eka Pratiwi S. Psi (GPK) diruang inklusi pada hari jum'at jam 10.20-11.00, 16 mei 2015

¹²⁹ Wawancara dengan bapakMoh. Afthoni S. Psi (GPK) diruang inklusi pada jam 07.30-08.00 senin 4 mei 2015

Selain akademik, fungsi evaluasi melihat perkembangan anak, dibutuhkan suatu kerjasama antara guru dengan orang tua. Sehingga ada dukungan dari orang tua sebagai orang yang faham terhadap anak dirumah, dan guru yang mengupayakan ke arah perkembangan yang lebih baik. Berikut paparan data dari hasil wawancara dengan GPK (guru pendamping khusus) SMP Muhammadiyah 2 Malang:

Mungkin misalkan ada perkembangan anak sosialisasi baik dengan guru. Difoto, dikirim lewat BBM, *What App* itu kan bisa. Jadi orang tua bisa tau kalau anaknya bisa bersosialisasi dibanding dengan awal masuk sekolah disini. Paling tidak orang tua percaya bahwa ternyata bisa, jadi aku harus menyesuaikan. Jadi tidak bisa orang tua kita harus hakimi orang tua, karena mau tidak mau, orang tua itu lebih pintar daripada guru, lebih tau anaknya daripada kita¹³⁰.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada tujuan dan fungsi evaluasi pembelajaran bagi ABK. Tujuan yang dimaksud sebagai persamaan perlakuan pendidikan kepada ABK, karena ketika sudah menerima ABK, maka ada perlakuan yang sama terhadapnya. Agar tidak menimbulkan diskriminasi atas pendidikan

Sedangkan fungsi evaluasi untuk ABK bisa dimpulkan bahwa ada 3 fungsi evaluasi pembelajaran. (1) Untuk mengetahui keberhasilan dan kelemahan materi PAI kita lebih detailnya setiap hari itu. Sebagai bahan untuk pengayaan atau remedial kelas bagi ABK yang belum memenuhi standar yang diinginkan oleh guru pendamping khusus. (2) Adanyasuatu kerjasama antara guru dengan orang tua. Sehingga ada

¹³⁰ Wawancara dengan ibu Riszki Eka Pratiwi S. Psi (GPK) diruang inklusi pada hari selasa jam 10.20-11.00, 24 maret 2015

dukungan dari orang tua sebagai orang yang faham terhadap anak dirumah, dan guru yang mengupayakan ke arah perkembangan yang lebih baik. misalkan ada perkembangan anak sosialisasi baik dengan guru. Difoto, dikirim lewat BBM, *What App*. Tujuan dari itu adanya kepercayaan dari orang tua percaya bahwa ternyata bisa anak mereka bisa untuk berkembang. (3) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tuanya melalui raport tengah semester, semester dan kenaikan kelas, yang nanti dijadikan landasan untuk mencari jalan yang terbaik untuk jenjang selanjutnya

c) Prinsip-prinsip Evaluasi

Terkait prinsip evaluasi, ditemukan beberapa prinsip yang dalam mengevaluasi ABK di SMP Muhammadiyah 2 Malang, prinsip tersebut meliputi; prinsip proses, hambatan, ketunaan, bahasa dan gambar. Berikut dipaparkan data ditemukannya prinsip proses melalui teknik wawancara dengan GPK:

Kalau keseluruhan itu kita ketik pada raport, kalau sehari-hari tergantung dia. Tidak harus dia terstruktur dari beberapa aspek yang kita nilai itu. Itu kan banyak sekali. Pokok kita lihat pada waktu apa dia, melakukan apa, Kalau melakukan sikap bertanggung jawab, ya kita evaluasi sikap tanggung jawabnya, kalau dia melakukan dalam hal akademis, kita evaluasi akademisnya.¹³¹

Selain prinsip proses, prinsip yang sering dilakukan di SMP Muhammadiyah 2 Malang adalah prinsip ketunaan. Hal itu sebagaimana hasil wawancara pak Moh Afthoni:

¹³¹ Wawancara dengan bapak Moh. Afthoni S. Psi (GPK) diruang inklusi pada jam 07.30-08.00 senin 4 mei 2015

Soalnya gini, ada hambatan. Dia itu yang autis berat kan susah ngomong sama orang. Sehingga ketika ngomong apapun, baik jelek maupun buruk yang keluar banter dari mulutnya. Woi,,seng banter lek ngomong, yang kadang mesoh dan kadang ngomong apa seng banter lek ngomong, biarkan saja, pokoknya dia banter suaranya. Tapi lek biasa ngomong dia mesoh tak tempeleng. Soalnya kenapa, anak-anak yang tidak mau ngomong banter terus ngomong yang jorok terus kita larang ya sudah mungkin besok dia tidak mau ngomong lagi. Biarkan saja, nanti lek keluar kata-kata lain yang baik baik nanti kita arahkan¹³²

Selain prinsip diatas, adalagi prinsip yang harus ada pada evaluasi ABK yakni mengenai bahasa dan gambar untuk menyederhanakan evaluasi. Berikut hasil wawancara dengan bapak Moh Afthoni:

Prinsip bahasa, rata-rata kemampuan yang rendah bahasanya menggunakan bahasa kelas 2/3 SD, dan sederhana sekali. Kalaupun menggunakan gambar, kita menggunakan gambar SD kelas 1,2,3 kan sering menggunakan gambar. Dan juga sesuai kemampuan.¹³³

Dari paparan data diatas, dapat disimpulkan bahwa mengevaluasi ABK membutuhkan beberapa prinsip, prinsip tersebut diantaranya; proses, hambatan individu, kemampuan dan karakteristik ABK serta bahasa dan gambar. Sehingga evaluasi yang difahami adalah tidak hanya pada aspek pemahaman materi, perilaku dan psikomotorik saja. Tetapi yang harus dinilai bagaimana perkembangan hambatan terhadap anak tersebut.

¹³² Wawancara dengan bapakMoh. Afthoni S. Psi (GPK) diruang inklusi pada jam 08.30-09.55 rabu 13 mei 2015

¹³³ Wawancara dengan bapakMoh. Afthoni S. Psi (GPK) diruang inklusi pada jam 08.30-09.55 rabu 13 mei 2015

d) Alat Evaluasi

Alat evaluasi merupakan instrumen dalam melakukan evaluasi bagi ABK. Alat evaluasi bisa berupa tes dan non tes. Berikut dipaparkan alat-alat evaluasi non tes yang biasa dilakukan oleh guru pendamping khusus di SMP Muhammadiyah 2 Malang dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan salah satu GPK:

Non tes, kita akhir-akhir ini sering pakai handycam, sebenarnya kita punya buku penghubung. Antara GPK dengan wali murid. Jadi mereka ngapain disekolah kita tulis melalui buku penghubung, dan kita tambahkan melalui bentuk video sama foto. Kalau dulu kita masih pakai kamera sekarang berhubung wali murid banyak yang memakai android, kita foto keadaan muridnya dikelas, mereka belajar, kita rekam, dan kita kirim. Sebenarnya lebih efisien daripada orang tua taunya nanti melalui tertulis. Kebanyakan model sekarang, dilaporin anak itu malah jadi. La anak saya lho dirumah gini, disekolah kok kayak gini, kayak gini, diperlakukan gurunya, dipukul gurunya. Padahal, mereka tidak tau kalau anaknya lebih nakal daripada dirumah. Mangkanya kita pakai video dan foto itu, untuk membuktikan kejadian disekolah ini kayak gini, kayak gii. Jadi orang tua sekarang sudah tau.¹³⁴

Penjelasan alat non tes datang dari GPK yang lain, salah satunya bapak Moh. Afthoni yang mengatakan bahwa di SMP Muhammadiyah 2 Malang juga sering menggunakan evaluasi non tes dengan beberapa cara. Berikut hasil kutipannya:

Non tesnya menggunakan pemantauan setiap hari, buku penghubung, dan home fisit (kunjungan), non tes biasanya juga ulangan, tugas dan PR. Kalau tes itu rata-rata akademik, bukan non akademik. Kita juga pernah melakukan tes non akademik,

¹³⁴ Wawancara dengan bapak Denis Galih Sampurno S. Psi (GPK) diruang inklusi pada jam .12.16-13.00 selasa 14 april 2015

tapi buat orang tuanya, bukan ke anaknya. Misalnya, ooo disekolahkan tadi minta diginikan untuk melatih apanya gitu, contoh disekolahkan kita suruh megang dan meras-meras bola untuk melatih sensoriknya. Nanti dirumah saya harap juga dikasih bola setiap hari, disekolah dilakukan A, dirumah juga diharapkan dilakukan A biar sama, biar yang diharapkan sama¹³⁵.

Untuk alat tes nya.melalui kelompok MKGPK (musyawaroh kelompok guru pendamping khusus) membahas pembuatan soal untuk evaluasi penilaian tulis siswa ABK, berikut dipaparkan data melalui wawancara mendalam dengan bapak Moh Afthoni:

Kalau Soal itu kan ada soal UTS, soal sekolah, soal kenaikan kelas. Soal UTS biasanya sekolah membuat sendiri.Sedangkan untuk Soal ujian sekolah, ujian kenaikan kelas itu kita bagi tugas dalam membuat, misalnya saya membuat soal PKN dan buku kiki membuat soal IPA, soal itu nanti berlaku/diperuntukkan sekolah lain se-Malang.Tapi tetap didiskusikan disesuaikan dengan keadaan sekolah.Misalnya gini, saya membuat soal PKN, saya buat sampai selesai, setelah itu saya presentasikan 1 dan seterusnya.seteah itu diskusi dari masing-masing GPK yang ingin merubah silakan, karena yang paling faham ABK disekolah kan GPK, yang tidak ingin merubah ya tidak apa-apa.

Kalau nilai angka, kita sesuaikan dengan jawaban-jawaban.Nanti pelaporannya kita siasati nilai yang kurang dari KKM ditinggikan dan diperbagus, agar anak bisa semakin semangat untuk sekolah. Dan juga kita deskriptifkan contoh, mata pelajaran matematika: kategori materi/indikator selanjutnya pencapaian siswa itu dideskrikan semua.¹³⁶

Dari paparan data diatas, dapat disimpulkan bahwa alat yang digunakan di SMP Muhammadiyah 2 Malang dalam mengevaluasi ABK ada 2.Pertama dengan alat non tes dan kedua adalah tes.Alat non tes diantaranya melalui buku penghubung, handcam, camera, pemantauan setiap hari dan kunjungan (*Home Fisit*).Sedangkan untuk alat tes yang

¹³⁵ Wawancara dengan bapakMoh. Afthoni S. Psi (GPK) diruang inklusi pada jam 08.30-09.55 rabu 13 mei 2015

¹³⁶Wawancara dengan bapak Moh. Afthoni S. Psi (GPK) diruang inklusi pada jam 09.30-09.55 rabu 13 mei 2015

digunakan berupa soal, baik soal ulangan harian, tengah semester, semester dan kenaikan kelas.

e) **Macam-Macam Evaluasi**

Macam-macam evaluasi dalam pembelajaran memang banyak macam dan fungsinya. Sehingga evaluasi yang dipakai harus sesuai dengan kegunaan dalam menerapkannya. Begitu juga pada penerapan SMP Muhammadiyah 2 Malang dengan menggunakan beberapa macam evaluasi untuk pembelajaran ABK. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu GPK:

Untuk ABK ya pemahaman Islam dasar gitu aja, keseharian dalam hal ini ya shalat dan ngaji. Mangkannya lain, tidak bisa mereka harus bisa gini, gini. Shalat ngaji dan membedakan mana yang baik dan mana buruk gitu aja. Contoh lain, ditanyain sifat nabi mereka tidak bisa, paling ya ada beberapa yang bisa mereka yang gangguannya tidak terlalu berat. Masih bisa di ajari seperti itu. Kalau kemampuan rendah itu sulit.¹³⁷

Evaluasi yang sering digunakan adalah evaluasi pemahaman dasar siswa tentang materi yang sudah dipelajari, sehingga evaluasi selalu dilakukan oleh GPK setelah proses pembelajaran berlangsung. Selain macam evaluasi diatas, menurut GPK yang lain juga ditemukan alat evaluasi pembelajaran untuk ABK sebagaimana dipaparkan data melalui teknik wawancara dibawah ini:

Kita samakan dengan anak regular, iya evaluasi tengah semester, evaluasi semester, ada juga evaluasi kenaikan kelas. Dan selalu ada kordinasi dengan kelompok MKGPK (musyawaroh

¹³⁷ Wawancara dengan bapak Denis Galih Sampurno S. Psi (GPK) diruang inklusi pada jam 13.00-13.40 selasa 12 mei 2015

kelompok guru pendamping khusus) se-Kota Malang dalam membahas soalnya¹³⁸.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa ada berapa macam evaluasi yang biasa digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa inklusi. sehingga hasil belajar ABK bisa diketahui secara detail baik dalam keseharian, tengah semester maupun kenaikan kelas. Hal itu untuk memberikan harapan bagi mereka untuk semakin termotivasi bagi mereka tanpa mendiskreditkan mereka, hal itu terjadi disekolah lain ketika mereka pertama mendaftar dikarenakan ada tes masuk. Berikut paparan data melalui teknik wawancara mendalam dengan salah satu GPK:

Kita tidak menyeleksi ABK untuk masuk kesini, sebenarnya kalau kita memakai kriteria untuk menerima ABK, iya banyak yang tidak diterima disini, banyak anak yang tidak diterima dari SMP lain terus masuk kesini. Karena kasihan mereka kalau tidak sekolah disini, mau sekolah dimana lagi¹³⁹.

Dari paparan data diatas, dapat disimpulkan bahwa macam-macam Evaluasi yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 2 Malang diantaranya: evaluasiremedial, evaluasi tengah semester, evaluasi kenaikan kelas dan Assesmean. Assesmen sebagai alat ketika anak diterima di SMP Muhammadiyah 2 Malang diketahui jenis ketunaan, kode dan setara kemampuan dengan anak reguler. Tujuan dari assesmen untuk membantu

¹³⁸ Wawancara dengan bapakMoh. Afthoni S. Psi (GPK) diruang inklusi pada jam 09.30-09.55 rabu 13 mei 2015

¹³⁹ Wawancara dengan bapakMoh. Afthoni S. Psi (GPK) diruang inklusi pada jam 09.30-09.55 rabu 13 mei 2015

ABK ketika aktifitas pendidikan di SMP Muhammadiyah 2 Malang, baik pembelajaran dikelas maupun penanganan yang lain.

C. Temuan Penelitian

Dari proses penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 2 Malang, dengan fokus penelitian implementasi pendidikan inklusi pada mata pelajaran PAI. Ditemukan beberapa hal yang bisa disimpulkan pada poin ini, diantara temuannya yakni:

1. Ada 3 alasan mengapa SMP Muhammadiyah 2 Malang mengimplementasikan pendidikan inklusi, alasan yang pertama dikarenakan adanya undang-undang tentang satuan pendidikan harus menerima ABK.
2. Ditemukan kesiapan SMP Muhammadiyah 2 Malang dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi, kesiapan tersebut terlihat dari beberapa komponen, diantaranya: Komponen GPK (guru pendamping khusus), sarana dan prasarana, kurikulum inklusi, pembelajaran yang ramah, dan evaluasi yang fleksibel. Dan adanya dukungan dari beberapa pihak, seperti orang tua, dan pemerintah. Serta tercipta sekolah ramah anak dengan tiga bentuk yang tercipta di SMP Muhammadiyah 2 Malang, yaitu kelas yang ramah, ruang inklusi yang nyaman dan lingkungan yang inklusi untuk anak berkebutuhan khusus
3. Ditemukan beberapa kecenderungan terkini dengan adanya implementasi pendidikan inklusi, bahwa masyarakat atau orang tua dengan mudah

melakukan assesmen terhadap anaknya ketika anaknya mengalami permasalahan (nakal sedikit, malas belajar) Sehingga berdampak terhadap psikologi anak

4. Ditemukan 2 model kurikulum inklusi pada mata pelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus yaitu model modifikasi kurikulum dan model substitusi kurikulum serta upaya perancangan dengan cara penyederhanaan dan pemotongan materi yang dilakukan oleh kelompok guru pendamping khusus
5. Ditemukan polapembelajaran yang cocok untuk ABK yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 2 Malang dimulai dengan perencanaan, sistem, model, pola, aspek-aspek pembelajaran, serta pengembangan pembelajaran ABK
6. Ditemukan sistem evaluasi untuk ABK pada mata pelajaran PAI dengan poin-poin sistemnya yakni; aspek, tujuan, prinsip, alat evaluasi dan macam-macam evaluasi yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 2 Malang

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menganalisis temuan penelitian dan dibandingkan dengan kajian teori yang sudah ada pada bab 2. Pada bab ini akan di bahas seputar rumusan masalah yang sudah disusun diantaranya: 1. Tentang model kurikulum pendidikan inklusi pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang. 2 Tentang pola pembelajaran pendidikan inklusi pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang. Dan 3 tentang sistem evaluasi pendidikan inklusi pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang.

A. Model Kurikulum Pendidikan Inklusi Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang

Secara arti kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁴² Karena kurikulum sebagai pedoman terkadang kurikulum menjadi kaku dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman kita pendidikan hanya rancangan dengan bentuk bahan ajar. Ronald C Doll menjelaskan bahwa kurikulum sudah tidak lagi bermakna sebagai rangkaian bahan yang akan dipelajari siswa, tetapi seluruh pengalaman yang ditawarkan pada anak-anak peserta didik di bawah arahan dan bimbingan sekolah.

¹⁴²Dian Sukmara, *Implementasi Life Skill Dalam KTSP* (Bandung: Mugni Sejahtera, 2007), hlm. 15

Pengalaman yang diperoleh siswa dari program-program yang ditawarkan sekolah amat variatif, tidak sebatas hanya pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga lapangan tempat mereka bermain di sekolah, kantin, dan bahkan bis sekolah. Semua itu memberikan kontribusi pengembangan pengalaman siswa, yang mempengaruhi perubahan-perubahan mereka.

Berdasarkan temuan penelitian di SMP Muhammadiyah 2 Malang bahwa menggunakan dua model kurikulum untuk ABK. Model pertama Modifikasi kurikulum dengan upaya penyederhanaan materi pokok. Sedangkan model kurikulum yang kedua adalah model kurikulum individual dengan upaya pemotongan materi pokok yang diperuntukkan kemampuan rendah dan ketunaan yang berat.

Temuan diatas menunjukkan adanya Pendekatan pada kurikulum inklusi yang dilakukan oleh smp muhammadiyah 2 malang sangat relevan dengan keadaan sekolah, dengan menggunakan dua pendekatan (penyederhanaan dan pemotongan).

Pendekatan diatas menunjukkan adanya reformasi kurikulum sebagaimana pendapat James Bank¹⁴³ dalam membuat suatu kurikulum inklusi. Reformasi tersebut ditawarkan beberapa pendekatan dan dimensi pada kurikulum pendidikan inklusi. Pendekatan tersebut diantaranya; Menambahkan, Tambahan Bahan, Mengubah, Tindakan Sosial.

¹⁴³Banks, J. A. *Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice*. In J. A. Banks & C. A. M. Banks (Eds.). *Handbook of Research on Multicultural Education* (New York: Macmillan, 1995), hlm. 30

Salah satu pendekatan yang ditawarkan oleh James Bank sudah dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 2 Malang, pendekatan yang dimaksud yaitu Pendekatan mengubah kurikulum. Dari kurikulum pendidikan untuk anak reguler ke kurikulum modifikasi dan kurikulum individual.

Namun untuk langkah praktisnya bisa dilakukan 5 strategi dimensi, strategi tersebut meliputi: penggabungan isi, pengembangan pengetahuan, mengurangi prasangka, ragam pengajaran, dan mengembangkan budaya sekolah menuju bersifat yang lebih ideal. Dimana keterbatasan pengalaman dan keadaan menjadi penghambat 5 dimensi diatas bisa terlaksana. Untuk 5 dimensi tersebut bisa dijadikan pertimbangan dalam menerapkan kurikulum pendidikan inklusi agar kedepannya menjadi lebih baik lagi.

Berbeda dengan tawaran James Bank, Melanie Nind¹⁴⁴ juga menawarkan sebuah pendekatan dengan membuat suatu formula tentang kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus yang berlandaskan 3 pendekatan kurikulum, pendekatan tersebut pertama kurikulum pendidikan umum, kedua kurikulum khusus sedangkan yang ketiga berbeda dari kedua kurikulum diatas yaitu kurikulum inklusi. Cara kerja pendekatan kurikulum ini menggabungkan berpikiran dan praktek kurikulum inklusi, kemudian dideskripsikan secara terperinci menjadi 6 model, diantaranya: diferensiasi, transformasi, membangun koneksi, membiarkan memimpin anak dan berfokus pada interaksi dan proses.

¹⁴⁴Melanie Nind, *Curriculum And Pedagogy In Inclusive Education: Values Into Practice*, (India: First Published, 2005), hlm 1-10

Namun tawaran tersebut sepertinya lebih pada praktek pembelajaran, sehingga kurang tepat apabila dijadikan konsep model kurikulum pendidikan inklusi. Sehingga untuk memodelkan kurikulum yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 2 Malang sebagaimana model yang sudah diimplementasikan di SMK Negeri 2 Malang yaitu ada 4 model, empat model tersebut diantaranya: Duplikasi Kurikulum, Modifikasi Kurikulum, Substitusi Kurikulum, Omisi Kurikulum¹⁴⁵. Akan tetapi dari empat model diatas, yang diterapkan model kurikulum inklusi pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang menggunakan 2 model kurikulum. Model tersebut yaitu modifikasi kurikulum dan substitusi kurikulum;

1. Model Modifikasi Kurikulum

Temuan dari Karakteristik kemampuan ABK di SMP Muhammadiyah 2 Malang terdiri dari kemampuan tinggi dan sedang. Kemampuan tinggi adalah ABK yang mempunyai tingkat hambatan intelektual 0-50% mata pelajaran sedangkan kemampuan sedang, kelompok siswa yang mempunyai hambatan 50-70% hambatan mata pelajaran.

Dalam Praktek merancang model karakter kemampuan ABK tersebut upaya yang dilakukan adalah penyederhanaan materi pokok pada silabus pembelajaran PAI yang dirancang oleh guru pendamping khusus dan guru bidang studi. Yang disederhanakan misalnya; materi menjauhi akhlak tercela, yang dihilangkan adalah analisis teks al-Qur'an yang

¹⁴⁵Yachya Hasyim, *Profil Pendidikan Inklusif*, (Buku Pedoman Pendidikan Inklusi SMK Negeri 2 Malang, 2013), hlm. 20-22

dihubungkan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari, hal itu dikarenakan ABK masih banyak yang belum lancar membaca al-qur'an dan siswa ABK sulit untuk berpikir dengan cara perbandingan. Maka, alternatif yang dilakukan adalah menyederhanakan materi agar lebih mudah diikuti oleh ABK di dalam kelas inklusi.

Secara makna modifikasi kurikulum yakni kurikulum siswa rata-rata/reguler disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan/potensi ABK. Modifikasi kurikulum ke bawah diberikan kepada peserta didik tunagrahita dan modifikasi kurikulum ke atas (eskalasi) untuk peserta didik gifted and talented¹⁴⁶.

Di SMP Muhammadiyah 2 Malang pada mata pelajaran PAI modifikasi kurikulum adalah praktek untuk memudahkan pemahaman siswa yang mempunyai kemampuan sedang dan tinggi atau sejajar dengan reguler. Hal itu tercermin dari adanya silabus modifikasi dan RPP modifikasi dalam pembelajaran.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, model modifikasi kurikulum di SMP Muhammadiyah 2 Malang diperuntukkan bagi siswa kemampuan tinggi dan sedang. Karena yang harus difahami dalam pelaksanaan pembelajaran untuk ABK didalam kelas, adanya perbedaan kemampuan dengan anak reguler.

¹⁴⁶Yachya Hasyim, *Profil Pendidikan Inklusif*, (Buku Pedoman Pendidikan Inklusi SMK Negeri 2 Malang, 2013), hlm. 20-22

2. Model Substitusi Kurikulum

Temuan yang lain dari kurikulum di SMP Muhammadiyah 2 Malang disesuaikan dengan kemampuan anak dimana ketika mereka sudah pada tingkat SMP kelas 7/8 tetapi kemampuannya sama dengan anak kelas 1/2 SD. Upaya yang dilakukan adalah pemotongan kurikulum. Pemotongan kurikulum yang dimaksud, pada jenjang yang sama, pada waktu dan kelas yang sama, kemampuan sedang dan tinggi sudah belajar tentang akhlak terpuji dan tercela, tetapi anak kemampuan rendah ini karena kemampuannya sama dengan anak kelas 1 atau 2 SD, materi mereka masih membahas surat *al-Fatihah*. Tujuan pembelajaran yang ditekankan diantaranya: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Temuan diatas termasuk model substitusi kurikulum, dimana secara arti model substitusi kurikulum yakni beberapa bagian kurikulum siswa rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara. Model kurikulum ini untuk ABK dengan melihat situasi dan kondisinya

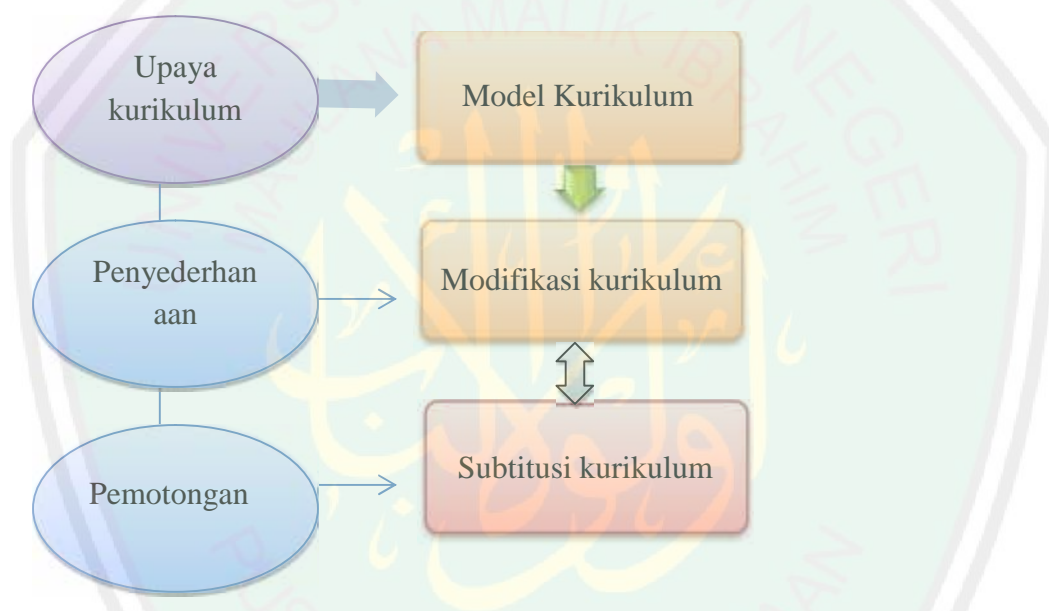
Temuan dari siswa yang mengikuti Model kurikulum ini adalah ABK kemampuan rendah, kelompok ini mempunyai hambatan akademik 70-90% mata pelajaran. Biasanya yang mengikuti model kurikulum ini adalah ABK yang mempunyai jenis ketunaan seperti tunagrahita, retardensi mental, tunagrahita dan autisme.¹⁴⁷

Tuna Grahita dan Autis akan mengalami kesulitan melakukan Identifikasi, karena mereka kurang mampu untuk membedakan dan

¹⁴⁷Yachya Hasyim, *Profil Pendidikan Inklusif*, (Buku Pedoman Pendidikan Inklusi SMK Negeri 2 Malang, 2013), hlm. 20-22

mengklarifikasikan sesuatu atau ada hambatan dalam berfikir abstrak. Namun mereka cenderung memiliki ingatan yang kuat dalam menghafal. Sehingga Kompetensi Dasar mengenal dan menyebut materi dasar PAI akan lebih mudah untuk dilakukan dan dipahami siswa ABK¹⁴⁸.

Gambar. 5.1: Model Kurikulum Pendidikan Inklusi Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang



SMP Muhammadiyah 2 Malang belum memungkinkan menggunakan model duplikasi kurikulum secara penuh, meskipun keadaan tersebut secara tidak langsung memungkinkan untuk menerapkannya pada kemampuan tinggi, tetapi dalam realitasnya hasil pembelajaran dari ABK akan berbeda dengan anak regular. Alasan yang lain, meskipun PAI termasuk sosial sehingga akan lebih mudah diterapkan pada ABK yang tidak mempunyai hambatan intelektual

¹⁴⁸Yachya Hasyim, *Profil Pendidikan Inklusif*, (Buku Pedoman Pendidikan Inklusi SMK Negeri 2 Malang, 2013), hlm. 20-22

seperti ABK dengan tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, dan tunalaras, tetapi SMP Muhammadiyah 2 Malang sepertinya masih belum siap untuk menerapkan dan dikonsep model tersebut. Meskipun dalam praktek pembelajaran di SMP Muhammadiyah 2 Malang dalam kelas bersama terkadang seperti lebih cenderung ke model duplikasi kurikulum karena materi yang disampaikan sama dengan anak regular untuk kemampuan tinggi. Tetapi hasilnya akan berbeda ditambah siswa yang mempunyai kemampuan tinggi masih relatif sedikit. Dengan demikian, model duplikasi tersebut kedepan bisa dipertimbangkan untuk diterapkan pada mata pelajaran PAI atau yang lain

Alasan yang kedua tidak menggunakan omisi kurikulum adalah dimana kurikulum PAI tidak mungkin ditiadakan total, karena alasan yang paling kuat bahwa PAI adalah membentuk karakter anak sebagai individu yang beragama, sedangkan alasan yang mata pelajaran PAI memungkinkan bagi ABK untuk bisa berfikir dengan berbeagai cara dikarenakan PAI termasuk ilmu sosial yang bisa dengan cara konkret

Selanjutnya, bahwa model omisi kurikulum sebagai landasan penghapusan ilmu sains seperti Pelajaran Matematika pada materi Logaritma untuk siswa Tuna Grahita, siswa dengan ketunaan ini memiliki hambatan besar dalam masalah berhitung, Materi logaritma tidak mampu dikerjakan oleh siswa tipe ini, sehingga materi logaritma ditiadakan untuk siswa tuna grahita.

Dengan demikian, implementasi Kurikulum inklusif merupakan perubahan isi dan metode, kurikulum inklusif dibentuk untuk mengenal serta menegaskan pengalaman hidup siswa, mulai dari jenis kelamin, asal, agama, suku dan ras, latar belakang budaya dan bahasa, sosial ekonomi, status, usia serta kemampuan. Tujuan dari kurikulum inklusif adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang tanggap, tegas, dan mengakui keragaman dari pengalaman manusia¹⁴⁹.

B. Pola Pembelajaran ABK Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang

Makna pembelajaran menurut Corey Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.¹⁵⁰ Definisi lain menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.¹⁵¹ Untuk mengetahui beberapa hal dalam pola pembelajaran untuk ABK pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 2 Malang. Berikut dijelaskan poin-poin pembelajaran dibawah ini:

¹⁴⁹http://www.oise.utoronto.ca/edactivism/Activist_Planning_Tools/Model_for_Inclusive_Curriculum.html (diakses pada maret 2015)

¹⁵⁰Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2003), hlm. 61.

¹⁵¹E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 90.

1. Perencanaan Pembelajaran ABK

Dari temuan penelitian terkait perencanaan pembelajaran untuk ABK di SMP Muhammadiyah 2 Malang ada 3 hal yang harus dipenuhi. 3 hal tersebut: (1) adanya *Assesmen*. (2) PPI (Program Pembelajaran Individual). (3) RPP modifikasi pembelajaran untuk ABK yang mempunyai kemampuan tinggi dan sedang yang belajar bersama dengan anak regular.

Pertama, Assesment adalah kegiatan untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan setiap peserta didik dalam segi perkembangan kognitif dan perkembangan sosial melalui pengamatan yang sensitif¹⁵². Tujuannya agar pada saat pembelajaran di kelas, bisa berian bentuk intervensi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang sesuai bagi mereka.

Perbedaan karakteristik yang dimiliki anak berkebutuhan khusus membuat pendidikan harus memiliki kemampuan khusus. Menurut woolfolk dan kolter (2009) dalam proses pembelajaran sekolah inklusif kondisi belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak yang harus didasarkan pada: (1) Identifikasi permasalahan. (2) diagnosa masalah. (3) Mengembangkan program pembelajaran individual. (4) membuat

¹⁵²Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 1

program yang sesuai dengan kapasitas siswa. (5) Adanya guru pendamping khusus.¹⁵³

Kedua, PPI (Program Pembelajaran Individual), adalah sebuah perencanaan materi pembelajaran kalau untuk anak umum terkenal dengan RPP. PPI pada mata pelajaran PAI materi pembelajarannya masih seputar baca tulis *al-Qur'ansurat al-Fatihah*. Dengan jadwal yang sudah ditentukan yang diikuti oleh ABK kelas 7,8 dan 9 yang mempunyai ketunaan berat dan kemampuan rendah yang tidak bisa belajar dikelas dengan anak reguler pembelajaran biasanya dilaksanakan diruang inklusi

Dan *ketiga*, RPP modifikasi. RPP modifikasi pada indikator dan tujuan pembelajaran yang berbeda dengan anak reguler. artinya adanya penyederhanaan dikarenakan dikelas inklusi adanya keberagaman peserta didik (reguler dan ABK). Tetapi untuk materi pembelajarannya sama dengan anak reguler pada kelas inklusi tersebut yang dibuat oleh guru bidang studi.

2. Sistem Pembelajaran

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 2 Malang, bahwa sistem pembelajaran yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 2 Malang menggunakan sistem pendampingan lepas, untuk kemampuan tinggi. Sesekali didampingi untuk kemampuan sedang dan pendampingan penuh untuk ABK dengan kemampuan rendah

¹⁵³Idayu Astuti, *Kepemimpinan Pembelajaran Sekolah Inklusi*, (Malang: Bayumedia, 2011), hlm. 52

dan ketunaan berat. Tujuan dari sistem tersebut untuk membangun kemandirian siswa dan efektifitas pembelajaran bagi ABK

Temuan tersebut masih diperuntukkan sesuai dengan ketunaan dan kemampuan, tetapi sistem baku yang diterapkan oleh sekolah ketika ABK masih kelas 1 pembelajarannya selalu didampingi oleh GPK secara penuh. Pada kelas 2 sesekali ditinggal seperti *full out*. Sedangkan untuk kelas 3, pembelajaran ditinggal tapi tetap ada pemantauan.

Sistem pembelajaran tersebut dinilai efektif dimana Woolfolk & Kolter (2009) mengatakan bahwa sistem pembelajaran di sekolah inklusif merupakan satu keterampilan tunggal, namun merupakan kombinasi antara praktek-praktek pembelajaran yang baik dan sensitifitas terhadap kebutuhan siswa. Dalam hal ini, seorang guru dituntut mampu memahami setiap anaknya sebagai individu yang memiliki keunikan dan perbedaan. Pemahaman tersebut sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi semua anak. Sebuah jawaban untuk menciptakan lingkungan proses pembelajaran yang efektif adalah dengan mengadaptasi proses pembelajaran yang selama ini ada (*konvensional*) dengan kebutuhan anak, dengan berorientasi kepada pembelajaran yang senantiasa bertitik tolak pada anak (*child center learning*), dan bukan pada pencapaian target kurikulum¹⁵⁴

Sistem yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 2 Malang diyakini bisa merubah ABK (anak berkebutuhan khusus) ke arah yang lebih mandiri

¹⁵⁴Idayu Astuti dan Olim Valentiningsih, *Pakem Sekolah Inklusi*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2011), hlm. 71

dengan menghilangkan tingkat ketergantungan yang tinggi. Melalui sistem pembelajaran seperti ini ABK kedepan bisa mandiri dan efektif dalam belajar yang hasilnya bisa bersosialisasi dan mandiri dalam kehidupan sosial

3. Model Pembelajaran

Hasil temuan penelitian di SMP Muhammadiyah 2 Malang bahwa model pembelajara menerapkan 2 model. Model pembelajaran pertama dilaksanakan didalam kelas yang diajar oleh guru bidang studi dan GPK (guru pendamping khusus) sifatnya kordinasi, kordinasi ketika ada permasalahan dari ABK. Sedangkan model yang kedua yaitu pembelajaran langsung yang dilaksanakan diruang inklusi dengan dibimbing oleh GPK (guru pendamping khusus).

Lombardi (1994) memberikan beberapa model pengajaran yang dapat membantu meningkatkan keberhasilan kelas inklusi. Model tersebut meliputi: 1. Pengajaran langsung (*direct instruction*). 2. Intervensi strategi (*strategi intervention*). 3 Tim asisten-guru (*teacher-assistance team*). 4 Model guru sebagai konsultan (*consulting teacher model*).¹⁵⁵

Dengan demikian, 2 Model yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 2 Malang adalah model pengajaran langsung dan tim asisten-guru

¹⁵⁵David Smith, *Inklusi: Sekolah Ramah Untuk Semua*, hlm. 400-401

- a) Pengajaran langsung (*direct instruction*): dibuat suatu penekanan pada penggunaan struktur yang ringan dan jadwal waktu kelas, menggunakan seluruh sumber daya guru secara efisien (baik pendidikan umum maupun khusus) dikelas umum, dan pemantauan kemajuan

Tetapi, model pengajaran langsung yang biasa dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 2 Malang tidak seperti teori diatas, Model diperuntukkan untuk ABK kemampuan rendah. Sehingga pengajaran langsung sudah terjadwal yang di bimbing oleh GPK (Guru Pendamping Khusus) yang dilaksanakan diruang inklusi.

- b) Tim asisten-guru (*teacher-assistance team*): guru umum dan guru khusus bekerja sebagai tim. Mereka bertemu secara teratur untuk mengatasi masalah dan memberikan bantuan kepada ABK terkait dengan masalah akademis dan hambatannya.

Dengan 2 model diatas, SMP Muhammadiyah 2 Malang dinilai efektif melihat dari kemampuan dan ketunaan dari ABK. Keinginan untuk berhasilnya pembelajaran pada ABK bisa tercapai dengan adanya partisipasi dari semua pihak sekolah tarutama guru bidang studi, ini menandakan kematangan konsep implementasi pendidikan inklusi yang ideal

4. Pola Pembelajaran

Pendidik hendaknya mengetahui program pembelajaran yang sesuai bagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Pola pembelajaran yang harus disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus biasa disebut dengan *Individualized Education Program* (IEP) atau Program Pembelajaran Individual (PPI). Sebutan ini diprakarsai oleh Samuel Gridley Howe tahun 1871.

SMP Muhammadiyah 2 Malang memaknakan pembelajaran individual diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus yang kemampuannya rendah, pembelajaran individual dilaksanakan di luar kelas yang biasa dilaksanakan di ruang inklusi, perpustakaan dan ruang lainnya. Pembelajaran individual didampingi atau sebagai pengajarnya adalah GPK (guru pendamping khusus).

Sedangkan kemampuan sedang mengikuti pembelajaran di kelas bersama-sama dengan anak reguler. Untuk kemampuan sedang sangat dibutuhkan GPK untuk selalu mendampingi di dalam kelas, agar proses belajar mengajar bisa kondusif dan efektif.

Harapan dari upaya tersebut, menginginkan kondisi intelektual yang normal akan mendukung siswa berkebutuhan khusus dapat menyerap materi pembelajaran yang diberikan guru. Model pembelajaran seperti ini sangat membantu siswa berkebutuhan khusus dalam tumbuh kembang mental-psikologisnya dengan optimal karena mereka bisa bersaing secara sehat mengembangkan kemampuan intelektual, bakat dan minatnya.

Untuk kemampuan tinggi dipandang mempunyai kemampuan yang sama dengan anak reguler lainnya. Mereka secara pemahaman bisa mengikuti pembelajaran di kelas bersama-sama dengan anak reguler . Kemampuan tinggi sudah bisa belajar mandiri, artinya tidak membutuhkan GPK dalam pembelajaran dikelas

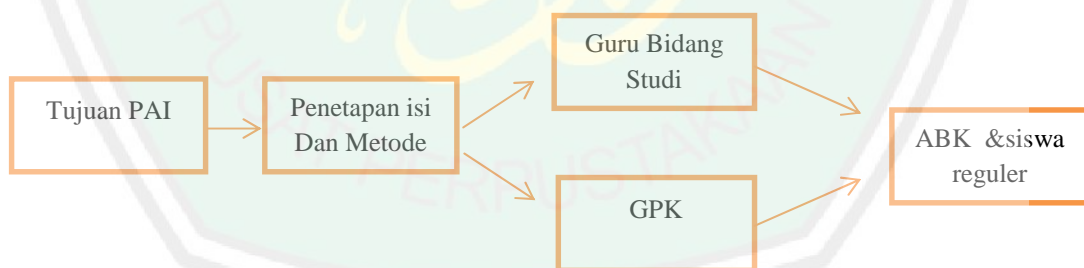
Berikut pola pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 2 Malang:

Gambar. 5.2: Pola pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Pada Mata Pelajaran PAI SMP Muhammadiyah 2 Malang

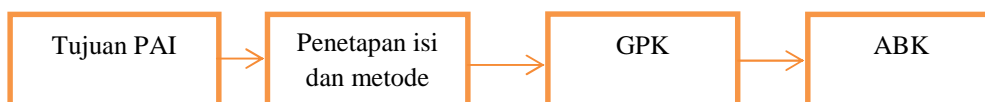
- Pola Pembelajaran Kemampuan Tinggi



- Pola Pembelajaran Kemampuan Sedang



- Pola Pembelajaran Kemampuan Rendah



Pola pembelajaran bersama yang diikuti oleh ABK berjalan dengan tertib dan kondusif, ketika didalam kelas sulit membedakan ABK atau tidak. Bahkan pada saat pembelajaran salah satu ABK ikut mempresentasikan materi. Maka dari itu, sesungguhnya pembelajaran diikuti oleh ABK atau tidak ada pengaruhnya, asalkan ada pendampingan dari GPK (guru pendamping khusus) bagi ketunaan yang agak berat agar tidak mengganggu teman yang lain.

Pola pembelajaran bersama strategi yang pas untuk ABK adalah strategi yang memudahkan ABK belajar atau strategi yang tidak membutuhkan rangkaian yang lama, mereka lebih suka strategi-strategi yang mudah untuk langsung diterapkan seperti kelompokan, atau strategi teman berkunjung, dan strategi *tutor sebaya* untuk anak tunarungu. Karena tutor sebaya yang teman disamping tersebut dengan mudah membantu kepada ABK dengan ketunaan yang mempunyai hambatan pendengaran. Sehingga teman disamping yang bisa membantu untuk memberikan pemahaman kepada ABK.

Selain penjelasan diatas, yang bisa mendukung dari pola pembelajaran adalah ditemukannya 2 karakter dalam memahami karakter pembelajaran ABK pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang, karakter kemampuan yang tinggi mereka bisa memahami kalau malaikat itu ada 10, meskipun tidak dituntun untuk menunjukkan apa saja pada buku atau catatannya faham, atau dikasih pertanyaan mereka akan mencari dibuku dan menjawabnya.

Kalau kemampuan sedang, mereka tau jumlah malaikat 10, tapi siapa saja mereka tidak faham. Dan kalau dikasih pertanyaan juga tidak akan mencari.

Kemampuan rendah disamakan dengan kemampuan anak 1 SD. materi pembelajarannya seputar mengenalkan tulisan *al-Qur'an*, bacaan surat pendek, dan berusaha mengenalkan Allah melalui bahasa yang sederhana. Dengan demikian karakteristik tersebut dijadikan pertimbangan untuk memberikan intruksional yang pas terhadap ABK dalam memperbaiki kualitas pembelajaran

Temuan diatas, berbeda dengan karakter pembelajaran ABK yang dirumuskan Bandi Delphie, Bandi Delphiememberikan karakter pembelajaran bagi ABK meliputi enam komponen, yaitu *elicitors*, *behaviors*, *reinforcers*, *entering behavior*, *terminal objective*, dan *enroute*. Keenam komponen tersebut yaitu: (a) *Elicitors*, yaitu peristiwa atau kejadian yang dapat menimbulkan atau menyebabkan perilaku. (b) *Behaviors*, merupakan kegiatan peserta didik terhadap sesuatu yang dapat ia lakukan. (c) *Reinforcers*, suatu kejadian atau peristiwa yang muncul sebagai akibat dari perilaku dan dapat menguatkan perilaku tertentu yang dianggap baik. (d) *Entering behavior*, kesiapan menerima pelajaran. (e) *Terminal objective*, sasaran antara dari pencapaian suatu tujuan pembelajaran yang

bersifat tahunan. (e) *Enroute*, langkah dari *entering behavior* menuju ke *terminal objective*¹⁵⁶

Maka dari itu, temuan karakter di SMP Muhammadiyah 2 Malang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih sederhana dibanding teori karakter dibuat oleh Bandi Delphie yaitu *elicitors*, *behaviors*, *reinforcers*, *entering behavior*, *terminal objective*, dan *enroute*. Kederhanaan tersebut lebih realistis yang terjadi di SMP Muhammadiyah 2 Malang

5. Aspek Pembelajaran ABK Pada Mata Pelajaran PAI

Guru yang “mumpuni” adalah guru yang mampu mengorganisir kegiatan belajar-mengajar dikelas dengan memperhatikan kemampuan/kelemahan setiap individualized. Proses kegiatannya, guru kelas ditantang untuk dapat mengatasi bentuk kelainan-kelainan perilaku yang muncul.

Temuan penelitian terkait aspek pembelajaran yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 2 Malang bahwa pembelajaran pada ABK lebih menekankan beberapa aspek yang memungkinkan untuk berkembangnya ABK, diantara aspek yang ditekankan adalah aspek akademik seperti kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan non akademik seperti bersosialisasi, pengembangan minat dan bakat

¹⁵⁶Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm.150-151.

Sedangkan menurut Bibson (1988) Ada beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, diantaranya: 1. Pengetahuan. 2 Pemahaman.3 Kemampuan.4 Nilai.5 Sikap.5 Minat.¹⁵⁷

Sedangkan Mudjito dkk, mengatakan untuk anak berkebutuhan khusus setidaknya ada 4 ranah pendidikan yang mesti diberikan baik pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas, sehingga pembelajaran semakin bermakna. Ranah tersebut diantaranya: Ranah kognitif, ranah psikomotorik, ranah soft skills dan ranah karakter.¹⁵⁸

Dari temuan pada aspek pembelajaran pada ABK di SMP Muhammadiyah 2 Malang bisa difahami penggabungan dari pendapat Bibson (1988) dan Mudjito dkk, dengan terbangunnya pada 2 sisi aspek, sisi aspek tersebut yaitu sisi akademik dan sisi non akademik. Aspek akademik seperti kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan non akademik seperti bersosialisasi, pengembangan minat dan bakat. Khusus untuk pelajaran PAI, aspek yang menjadi sasaran, diantaranya;

a). Pengetahuan. Misalnya, pengetahuan siswa tentang rukun iman baik lisan atau tulisan masih memerlukan bimbingan karena terkadang siswa terbalik menyebutkan urutan rukun iman yang benar. Sedangkan untuk pengetahuan tentang sifat manusia, siswa mampu membedakan antara sifat terpuji dan tercela serta mampu memberikan contoh secara lisan dan tulisan.

¹⁵⁷E. Mulyasa, *Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan Indonesia. Ilmu & Aplikasi Pendidikan*. (Jakarta: Intima, 2007), hlm.62-63

¹⁵⁸Mudjito dkk, *Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012). hlm. 65-67

- b). Keterampilan. Misalnya, keterampilan siswa cukup mampu membaca dan menghafalkan ayat-ayat Al-qur'an dengan baik dan masih perlu bimbingan dalam memahami panjang pendek bacaan.
- c). Sikap Spiritual dan Sosial. Misalnya, sampai saat ini siswa masih dalam bimbingan mengembangkan sikap spiritual yang benar. Namun siswa sangat baik dalam praktek peribadatan. Kesadaran siswa tentang kewajiban melakukan ibadah tertentu sangat baik.

Untuk aspek pembelajaran non akademik seperti;

- 1) Sosialisasi; aspek pembelajaran dalam mengembangkan sikap sosial menjadi prioritas utama untuk ABK, hal itu sejalan dengan tujuan pendidikan inklusi yaitu terjadinya suatu interaksi antara anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler. Dengan tujuan tersebut ABK setelah lulus tidak canggung dalam bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat dimana dia hidup,
- 2) Minat dan Bakat, adalah pengembangan dari potensi seperti yang dimiliki ABK, banyak yang belum tau bahwa dalam keadaan yang lemah, ternyata sebagian ABK di SMP Muhammadiyah 2 Malang mempunyai potensi yang luar biasa. Hal itu terbukti ada salah satu dari siswa ABK SMP Muhammadiyah 2 Malang juara 2 tingkat provinsi pada lomba bulu tangkis. Selain itu, banyak karya dari tangan-tangan ABK berbentuk kaligrafi dan karajinan tangan lain. Dengan demikian, pengembangan minat dan bakat menjadi salah

prioritas bagi ABK. Dengan tujuan menjadi bekal nanti setelah mereka lulus.

6. Pengembangan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Temuan terhadap ABK (anak berkebutuhan khusus) di SMP Muhammadiyah 2 Malang tentang masalah sering ditemukan perilaku tidak adaptif seperti, perilaku tidak bertanggung jawab, berbicara jorok, berkelahi, mencuri, tidak mau belajar dan tidak mau ikut kegiatan keagamaan sekolah.

Manurut ibu Riszki Eka Perilaku tercela tidak bisa dilihat dari jenis ketunaan, karena perilaku tercela adalah perilaku yang dimungkinkan dimiliki oleh semua manusia. Sebenarnya pemahaman keagamaan mereka sama, Cuma yang membedakan karena dia itu, bagaimana dia itu mengungkapkan emosi apakah *normatif* atau tidak. Misalkan, anak inklusi dengan anak regular sama-sama dari keluarga *broken home*, yang satunya ABK mungkin emosionalnya lebih keliatan lebih daripada anak-anak yang regular. Misalkan, dia berani melanggar norma disekolah, ya berani. Jadi dia tidak takut nanti di apakan, tidak takut dihukum sama guru, jadi dia tidak berpikir seperti itu¹⁵⁹.

Permasalahan diatas, Menurut Robert L& Mariane H muncul lewat tiga sumber berikut: (a) ketergantungan biologis dan ketergantungan umum layaknya bayi; (b) gambar-diri dianggap kecil ketika dibandingkan dengan sesuatu agung, mulia atau besar; dan (c)

¹⁵⁹Wawancara dengan ibu Riszki Eka Pratiwi S. Psi (GPK) diruang inklusi pada jam 08.30-08.55 sabtu 25 April 2015

inferioritas organ tubuh (bahasa awamnya: lemah, minder dan cacat). Namun, dorongan dalam diri sendiri umumnya memungkinkan subjek mengkompensasikan perasaan-perasaan ini untuk berjuang meraih superioritas dan kesempurnaan.¹⁶⁰

Dengan demikian, mengubah dirinya memerlukan bentuk-bentuk kegiatan tertentu serta latihan-latihan yang diarahkan sesuai dengan keberadaan dirinya sehingga terpenuhi kebutuhan psikologis, seperti perasaan dicintai dan dapat diterima oleh orang-orang disekitarnya. Sebagaimana teori perkembangan *psikopedagogis* anak, bahwa interaksi anak terhadap lingkungannya dihadapkan pada tiga dimensi utama, yaitu: kemampuan (*capabilities*), lingkungan tempat anak melakukan fungsi kegiatannya (*environments*), dan kebutuhan dengan berbagai tingkat keperluan (*functioning&support*).¹⁶¹

Maka dari itu, diSMP Muhammadiyah 2 Malang melalui GPK melakukan pendekatan terapi perilaku apabila ada ABK yang mempunyai perilaku tidak adaptif. Pendekatan terapi Perilaku adalah tindakan alternatif dalam menangani masalah ABK dengan landasan nilai agama untuk sebagai dasarnya

Pendekatan terapi perilaku dalam teorinya terkenal dengan Terapi behavioral yang diprakarsai oleh Ivan Pavlov dan B.F Skinner. Mula-mula terapi ini dikembangkan oleh Wolpe (1958) untuk menanggulangi (*treatmen*) *neurosis*. Neurosis dapat dijelaskan dengan mempelajari

¹⁶⁰ Robert L. Gibson & Mariane H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, hlm. 211-212

¹⁶¹ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*, hlm. 57

perilaku yang tidak adaptif melalui proses belajar. Dengan perkataan lain bahwa perilaku yang menyimpang bersumber dari hasil belajar di lingkungan.

Untuk mengatasi perilaku tidak adaptif, Dalam praktek konselor behavioral mengikuti pendekatan yang mirip dengan konselor umumnya dalam mengklarifikasi dan memahami kebutuhan klien. Mereka menggunakan refleksi, penyimpulan dan pemeriksaan terbuka. Namun, bukannya menggali lebih dalam perasaan klien, mereka lebih berusaha memahami dimensi yang terdapat didalam situasi dan lingkungan klien.¹⁶²

Namun, temuan di SMP Muhammadiyah 2 Malang terkait teknik-teknik terapi perilaku melalui GPK mempunyai cara untuk mengatasi ABK yang mempunyai dalam mengatasi perilaku tidak adaptif. Teknik-teknik tersebut; *Pertama*, Konselor memberikan pemahaman apa yang benar dan salah menurut agama. Kemudian dia harus paham tentang perilakunya dia sendiri, baik atau buruk, kemudian bagaimana harus menyikapinya. Setelah dilakukan konseling diberi tindak lanjut, misalnya dia habis ngolok-ngolok temannya. Kemudian berikan pengertian bahwa ini salah, yang benar ini. Sesudah itu diberi waktu untuk praktekkan dengan cara harus minta maaf sama temannya. *Kedua*, penanganan/kordinasi dengan orang tua, karena orang tua adalah orang yang lebih faham dengan karakter anaknya.

¹⁶²Robert L. Gibson & Mariane H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, hlm. 219

Dengan demikian, temuan di SMP Muhammadiyah 2 Malang terkait pengembangan pembelajaran merupakan praktek-praktek dari pemaknaan teori-teori stimulus-respon melalui strategi Terapi behavioral yang diprakarsai oleh Ivan Pavlov dan B.F Skinner. Ditambah praktek tehnik mengatasinya menggunakan konselor behavioral yang mirip dengan konselor umumnya. Lebih tepatnya taktik-taktik tersebut dilakukan berbagai cara sehari-hari dalam mengatasi perilaku tidak adaptif dari ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

C. Sistem Evaluasi Pembelajaran ABK Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang

Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional Indonesia, Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan evaluasi menurut Suharsimi Arikunto evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan¹⁶³.

Yang dimaksud dengan evaluasi sedikitnya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan diantaranya: 1, Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis, ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. 2 Setiap kegiatan

¹⁶³Suharmini Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.

evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Dalam kegiatan pembelajaran, data yang dimaksud mungkin berupa perilaku atau penampilan siswa selama mengikuti pelajaran, hasil ulangan, tugas pekerjaan rumah, nilai midsemester, atau nilai ujian semester, dan sebagainya. 3 Setiap proses evaluasi, khususnya evaluasi pengajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan-tujuan terlebih dulu, tidak mungkin menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa¹⁶⁴

Evaluasi PAI pada anak ABK tidak hanya pada aspek pemahaman materi, perilaku dan psikomotorik saja. Akan tetapi dibutuhkan pemahaman secara menyeluruh, baik pemahaman tentang hambatan, kemampuan dan karakteristik ABK dalam keseharian disekolah maupun dirumah. Sehingga Akan dijelaskan hal-hal dalam sistem evaluasi pembelajaran untuk ABK dibawah ini:

1. Aspek Evaluasi Bagi ABK pada mata pelajaran PAI

Mengenai aspek evaluasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 2 Malang menemukan 2 aspek evaluasi pembelajaran, aspek tersebut yaitu aspek akademik dan non akademik. Aspek akademik diantaranya: Pengetahuan, Keterampilan, Sikap Spiritual dan Sosial.

Sedangkan non akademik meliputi pengembangan diri ABK, pengembangan diri menjadi perhatian dalam aspek evaluasi di SMP

¹⁶⁴Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 3.

Muhammadiyah 2 Malang, agar ABK bisa diketahui perkembangan diri yang meliputi:

Pengembangan diri dan pembiasaan: untuk mempunyai rasa tanggung jawab, hidup bersih, kepatuhan terhadap guru dan orang serta mandiri dalam belajar dan bersosialisasi

Program kompensatoris: 1. Melalui kegiatan sosialisasi, kemampuan bersosialisasi siswa. 2. Bina Diri, kemampuan melakukan tugas-tugas binadiri siswa. 3. Motorik Halus, kemampuan untuk melakukan tugas-tugas motorik halus siswa. 4. Motorik Kasar, kemampuan melakukan tugas-tugas motorik kasar siswa.¹⁶⁵

Dari 2 ranah diatas, (akademik dan non akademik) evaluasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan bisa diketahui tingkat ketercapaian dari beberapa ranah ABK. Maka dari itu, evaluasi bisa dijadikan pijakan untuk mengetahui hasil pembelajarannya

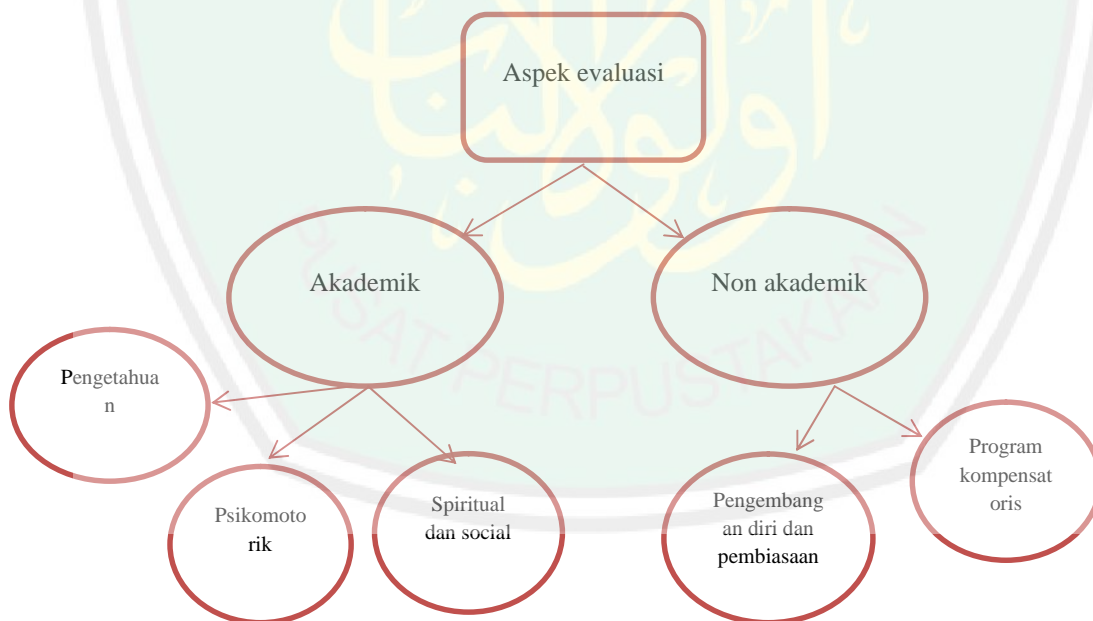
Temuan aspek evaluasi di SMP Muhammadiyah 2 Malang sulit apabila dilaraskan dengan teori yang mengatakan ada 3 aspek yang harus diperhatikan dalam evaluasi dari suatu pembelajaran. 3 aspek yang dimaksud diantaranya: 1. Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis, ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. 2. Setiap kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Dalam kegiatan

¹⁶⁵ Analisis Dokumen Raport SMP Muhammadiyah 2 Malang. Tahun 2015

pembelajaran, data yang dimaksud mungkin berupa perilaku atau penampilan siswa selama mengikuti pelajaran, hasil ulangan, tugas pekerjaan rumah, nilai midsemester, atau nilai ujian semester, dan sebagainya. 3. Setiap proses evaluasi, khususnya evaluasi pengajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan-tujuan terlebih dulu, tidak mungkin menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa¹⁶⁶

Dari perbedaan diatas, dapat difahami dari temuan di SMP Muhammadiyah 2 Malang dengan gambaran dibawah ini:

Gambar.5.3: Aspek-aspek evaluasi pembelajaran ABK SMP Muhammadiyah 2 Malang



¹⁶⁶Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, hlm. 3.

1. Akademik

Evaluasi aspek merupakan evaluasi untuk mengetahui tercapainya aspek formal pendidikan dari pendidikan inklusi. aspek tersebut sebagai acuan dalam mengevaluasi secara keseluruhan dari aspek ABK. Diantara aspeknya: Pengetahuan, Keterampilan, Sikap Spiritual dan Sosial.

2. Non akademik

Non akademik mengembangkan diri ABK, pengembangan diri menjadi perhatian dalam aspek evaluasi di SMP Muhammadiyah 2 Malang, agar ABK bisa diketahui perkembangan diri yang meliputi:

- a) Pengembangan diri dan pembiasaan: untuk mempunyai rasa tanggung jawab, hidup bersih, kepatuhan terhadap guru dan orang serta mandiri dalam belajar dan bersosialisasi
- b) Program kompensatoris:
 - (1). Melalui kegiatan sosialisasi, kemampuan bersosialisasi siswa.
 - (2). Bina Diri, kemampuan melakukan tugas-tugas binadiri siswa.
 - (3). Motorik Halus, kemampuan untuk melakukan tugas-tugas motorik halus siswa.
 - (4). Motorik Kasar, kemampuan melakukan tugas-tugas motorik kasar siswa.

Dengan demikian, aspek yang di evaluasi pada anak berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 2 Malang merupakan sebuah pengembangan dari teori di atas. Temuan aspek evaluasi

pembelajaran lebih nyata dari pembelajaran ABK dengan ditemukannya 2 ranah besar, yaitu aspek akademik dan non akademik sebagaimana dipaparkan diatas.

2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi

Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran, pertama terkait dengan tujuan evaluasi pembelajaran, SMP Muhammadiyah 2 Malang melakukan evaluasi dengan tujuan sebagai bentuk persamaan perlakuan pendidikan kepada ABK, karena ketika sudah menerima ABK, maka ada perlakuan yang sama terhadapnya. Agar tidak menimbulkan diskriminasi atas pendidikan

Berbeda dengan pendapat Suke Silverius, yang mengatakan bahwa tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh peserta didik sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya.¹⁶⁷

Dengan demikian, tujuan evaluasi SMP Muhammadiyah 2 Malang adalah masih sebatas dasar perlakuan yang sama atas semua peserta didik. Akan tetapi, pendapat Suke Silverius dalam penerapannya tentang tujuan evaluasi di SMP Muhammadiyah 2 Malang masuk pada fungsi evaluasi. Ada 3 Fungsi evaluasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 2 Malang. 3 fungsi tersebut dijelaskan dibawah secara terperinci:

¹⁶⁷Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar Dan Umpan Balik*, (Jakarta: Grasindo, 1991), hlm.9

- 1) Untuk mengetahui keberhasilan dan kelemahan materi PAI kita lebih detailnya setiap hari itu. Sebagai bahan untuk pengayaan atau remedial kelas bagi ABK yang belum memenuhi standar yang diinginkan oleh guru pendamping khusus.
- 2) Adanya suatu kerjasama antara guru dengan orang tua. Sehingga ada dukungan dari orang tua sebagai orang yang faham terhadap anak dirumah, dan guru yang mengupayakan ke arah perkembangan yang lebih baik. misalkan ada perkembangan anak sosialisasi baik dengan guru. Difoto, dikirim lewat BBM, *What App*. Tujuan dari itu adanya kepercayaan dari orang tua percaya bahwa ternyata bisa anak mereka bisa untuk berkembang
- 3) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tuanya melalui raport tengah semester, semester dan kenaikan kelas, yang nanti dijadikan landasan untuk mencari jalan yang terbaik untuk jenjang selanjutnya

Temuan 3 fungsi di SMP Muhammadiyah 2 Malang sebenarnya selaras dengan pendapat Nana Sudjana bahwa ada 3 fungsi evaluasi pengajaran, diantara fungsi tersebut; (1) Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan instruksional, (2) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar, (3) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tuanya¹⁶⁸ Akan tetapi fungsi evaluasi yang sudah

¹⁶⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 1999), hlm. 3-4.

diterapkan di SMP Muhammadiyah 2 Malang sebuah pelaksanaan dilapangan yang disesuaikan dengan keadaan dan tradisi yang ada.

3. Prinsip-Prinsip Evaluasi

Temuan penelitian terkait prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Ada beberapa prinsip yang dipegang oleh seorang pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Malang. Prinsip yang dimaksud diantaranya: Prinsip individual, Evaluasi autentik, Prinsip ketunaan, Prinsip bahasa dan gambar,

Prinsip diatas merupakan suatu temuan dalam implementasi pendidikan inklusi. Dimana teori yang berkembang mengatakan bahwa ada 3 prinsip evaluasi pendidikan, yaitu berkesinambungan (*kontinuitas*), prinsip menyeluruh (*komprehensif*), dan prinsip objektivitas.¹⁶⁹

Untuk lebih detailnya temuan tersebut. Prinsip evaluasi di SMP Muhammadiyah 2 Malang akan dipaparkan secara jelas mengenai prinsip yang dimaksud, diantaranya:

- a. Prinsip individual melihat pada perubahan dan perkembangan hambatan siswa. Hambatan siswa ABK menjadi perhatian GPK.
- b. Evaluasi autentik, evaluasi autentik yang dimaksud melihat pada waktu apa dia. Misalnya, ABK melakukan sikap bertanggung jawab, itulah yang langsung evaluasi berupa sikap tanggung

¹⁶⁹Abdul Mujib Dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Slam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 214

jawabnya,.begitu kalau ABK melakukan dalam hal akademis, yang dievaluasi adalah akademisnya.

- c. Prinsip ketunaan, dalam mengevaluasi ABK. Misalnya, ada hambatan autis yang susah untuk berbicara. Ketika ABK tersebut bisa berbicara apapun yang keluar, berbicara buruk maupun baik seperti berbicara buruk (*mesoh*) dan lainnya dengan suara yang keras. Maka, pendidik atau GPK harus mengapresiasi ABK tersebut

Tetapi kalau ABK sudah bisa berbicara, ketika berbicara jorok dan kotor. Maka perlakuannya berbeda, yaitu ada sanksi agar mereka mendapat arahan dan tidak mengulanginya lagi.

- d. Prinsip bahasa dan gambar, rata-rata kemampuan yang rendah bahasanya menggunakan bahasa kelas 2/3SD. Kemudian juga bisa dilakukan dengan menggunakan gambar. Hal itu sama dengan karakter pembelajaran anak SD kelas 1 dan 2. dimana media gambar adalah sebagai ganti bahasa tulis maupun komunikasi siswa ABK.

Sehingga, dapat difahami bahwa Prinsip evaluasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus tidak hanya berprinsip berkesinambungan (*kontinuitas*), prinsip menyeluruh (*komprehensif*), dan prinsip objektivitas saja, tetapi prinsip evaluasi untuk anak berkebutuhan khusus lebih terperinci dan detail seperti; Prinsip tersebut sebagaimana temuan di SMP Muhammadiyah untuk evaluasi pembelajaran pada ABK yaitu prinsip individual dengan melihat hambatan anak, Evaluasi autentik atau yang di

kerjakan/lakukan, Prinsip ketunaan; jenis ketunaan apa yang dialami peserta didik tersebut, yang terakhir adalah Prinsip bahasa dan gambar; melalui bahasa dan gambar, peserta didik terbantu untuk memami soal atau intrumen evaluasi terhadap mereka.

4. Alat-Alat Evaluasi

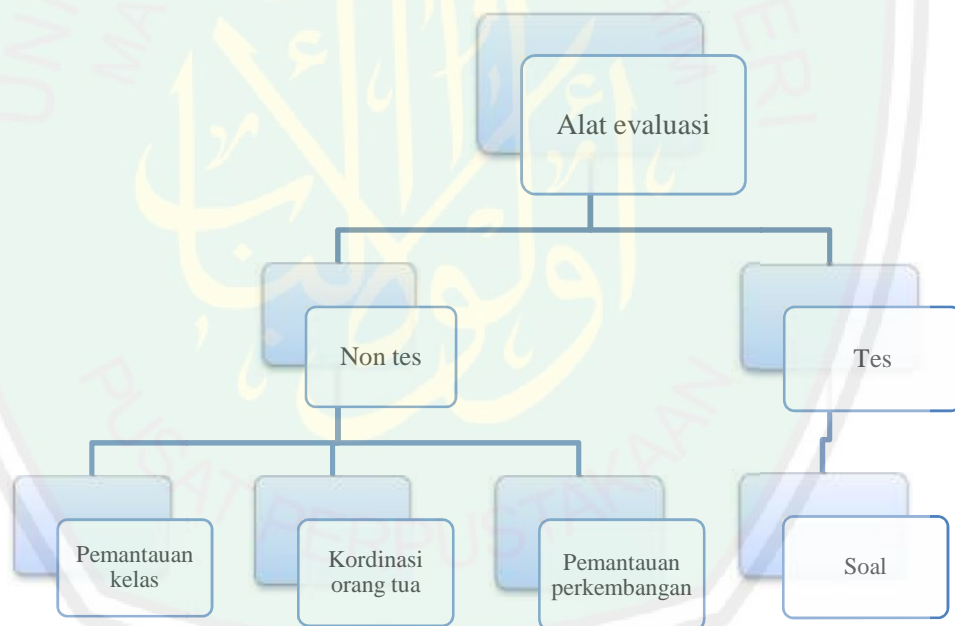
Mengenai alat evaluasi pembelajaran di SMP Muhammadiyah 2 Malang menggunakan 2 alat evaluasi pembelajaran. Alat tersebut yaitu teknik non tes dan tes. Alat Non Tes menggunakan 3 pendekatan, diantaranya; Evaluasi pemantauan akademik, Evaluasi kunjungan (*homevisit*). Sedangkan alat tes melalui soal yang dibuat oleh kelompok MKGPK (Musyawarah Kelompok Guru Pendamping Khusus) yang dikordinasikan pengawas pendidikan inklusi Kota Malang pada tingkat SMP

Secara makna alat evaluasi yaitu “sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Secara garis besar, teknik evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi 2 macam, yaitu 1) Teknik Non-tes, yaitu “evaluasi yang tidak menggunakan soal-soal tes dan bertujuan untuk mengetahui sikap dan sifat kepribadian siswa yang berhubungan dengan kiat belajar (motivasi), seperti melalui skala bertingkat, kuisioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan dan riwayat hidup”. 2) Teknik Tes, yaitu “untuk menilai kemampuan siswa yang

meliputi pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil belajar, bakat khusus dan intelegensi, seperti tes diagnostic, tes formatif, dan tes sumatif.¹⁷⁰

Dalam penerapan alat evaluasi di SMP Muhammadiyah 2 Malang untuk ABK teknik non tesada beberapa macam pendekatan dalam penerapannya.Sedangkan alat tesnya hanya menggunakan 1 alat yaitu tes soal.Berikut dipaparkan secara jelas penerapan alat evaluasi di SMP Muhammadiyah 2 Malang:

Gambar.5.4: Alat-alat evaluasi pembelajaran untuk ABK SMP Muhammadiyah 2 Malang



¹⁷⁰Suharmini Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 40-45

a). Alat Non Tes.

Teknik non tes ini dilakukan dengan banyak cara, diantaranya,

- (1). Evaluasi pemantauan akademik. Evaluasi untuk ABK cara ini biasanya dengan cara pemantauan kelas, dimana guru pendamping khusus mengevaluasi tiap materi yang sudah dipelajari dengan cara menanyakan kembali. Ketika materi tidak tuntas GPK melakukan remedial kelas agar materi tersebut bisa berlanjut ke materi selanjutnya.
- (2). Evaluasi pemantauan hambatan dan perilaku, untuk cara ini biasanya seringkali alat yang digunakan adalah *handicam*, kamera dan buku penghubung, bahkan lebih efisien lagi menggunakan *videoandroid*. Melalui alat tersebut ABK bisa diketahui perkembangan disekolah untuk dijadikan raport kepada orang tua. Tujuan dari cara ini mengajak kepada orang tua untuk sama-sama membantu dalam belajar anak, serta memberikan harapan atas perkembangan anaknya
- (3). Evaluasi kunjungan/*HomeFisit*, artinya GPK sewaktu-waktu mengunjungi rumah ABK untuk memantau bagaimana kebiasaan dan perkembangan dirumah, sekaligus melakukan konsultasi dengan orang tua terhadap keadaan anak selama disekolah

2). Alat Tes

Untuk teknik tes. Kuatnya kordinasi antar kelompok MKGPK (musyawarah kelompok guru pendamping khusus) yang dikordinasikan pengawas pendidikan inklusi Kota Malang pada tingkat SMP, dalam pembuatan soal untuk evaluasi penilaian tulis siswa ABK, manfaat kelompok tersebut memudahkan untuk GPK untuk membuat kriteria tes yang akan diberikan kepada siswa inklusi disekolah masing-masing.

Soal sekolah dan kenaikan kelas dihasilkan dari forum kordinasi MKGPK (musyawarah kelompok guru pendamping khusus). Tetapi untuk ujian tengah semester yang membuat dari pihak sekolah sendiri (kelompok guru pendamping khusus), Muhammadiyah 2 Malang

Hasil evaluasi tehnik tes tersebut disesuaikan dengan jawaban-jawaban. Tetapi dalam pelaporannya diolah kembali, ketika ada nilai yang kurang dari KKM ditambah dengan penilaian setiap harinya. Selanjutnya pencapaian siswa itu dideskripsikan semua.

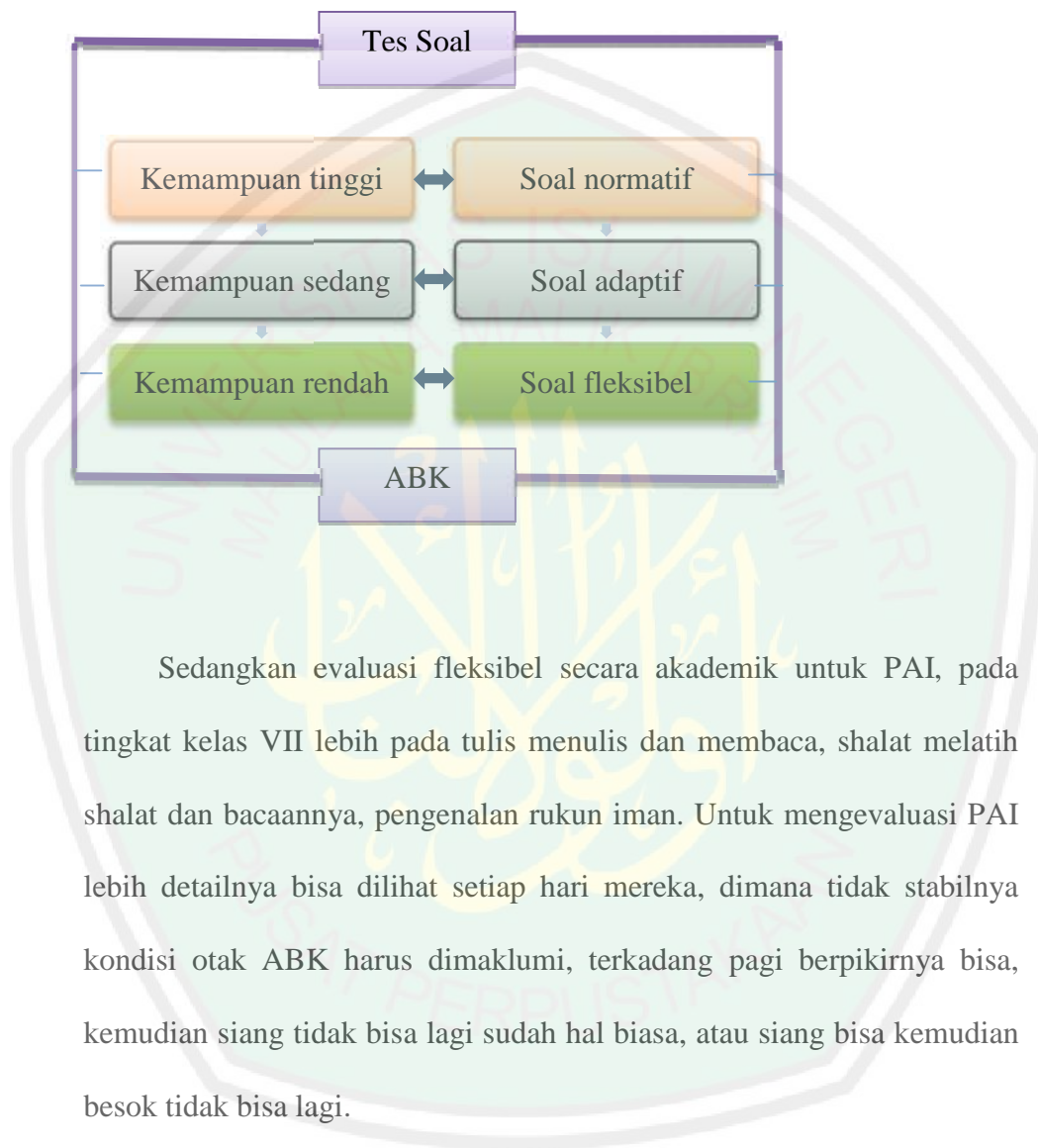
Karakteristik evaluasi lebih jelasnya untuk ABK bisa dikategorikan dari 3 kemampuan diatas. Pertama kemampuan tinggi, kemampuan tinggi evaluasinya menggunakan evaluasi normatif. Artinya evaluasi pada kemampuan ini sama dengan

evaluasi anak regular, karena secara kemampuan anak inklusi pada kemampuan ini sangat memungkinkan untuk lulus KKM

Kemampuan sedang, evaluasi menggunakan evaluasi adaptif. Evaluasi adaptif adalah evaluasi yang standar isinyasama, tetapi ada adaptasi bahasa dan bobot yang berbeda. Biasanya pada tingkat kelas 1 SMP dengan menggunakan bahasa kelas 4-5 SD, dan bobot isi sedikit di adaptasikan dengan kemampuan akademik kategori sedang tersebut.

Sedangkan untuk kemampuan rendah, istilah evaluasinya adalah evaluasi fleksibel. Dimana hasil tes pada kemampuan ini memang jauh dari kriteria lulus, dari hasil itu dijadikan pertimbangan antara GPK dan orang tua untuk mencari solusi yang terbaik untuk anak kedepannya, apakah anak dengan nilai tersebut tetap tinggal dikelas atau naik kelas.

Gambar.5.5: Kategori tes soal untuk ABK SMP Muhammadiyah 2 Malang



Sedangkan evaluasi fleksibel secara akademik untuk PAI, pada tingkat kelas VII lebih pada tulis menulis dan membaca, shalat melatih shalat dan bacaannya, pengenalan rukun iman. Untuk mengevaluasi PAI lebih detailnya bisa dilihat setiap hari mereka, dimana tidak stabilnya kondisi otak ABK harus dimaklumi, terkadang pagi berpikirnya bisa, kemudian siang tidak bisa lagi sudah hal biasa, atau siang bisa kemudian besok tidak bisa lagi.

Evaluasi seperti ini membutuhkan fleksibilitas yang tinggi agar anak tidak tertekan dengan hasil yang berbeda dengan anak regular, usaha-usaha terbaik merupakan iktikar yang tinggi dari orang tua untuk perkembangan anaknya. Sehingga guru dalam hal ini harus lebih longgar

perasaannya ketika melihat anak inklusi mendapatkan hasil yang kurang memuaskan.

Untuk kenaikan kelas, kriteria yang kita pakai bukan paten pada nilai hasil jawaban soal, tetapi yang kita pakai adalah kriteria terhadap perubahan dan perkembangan gangguan. Contoh anak yang tidak bisa membaca kalau kita naikkan sebenarnya dilema, tetapi komunikasi kepada orang tua menjadi pertimbangan utama, hal ini mencari solusi untuk kebaikan anak kedepannya, dengan melihat keadaan kemampuan dengan mempertemukan keinginan dari orang tua. Melalui cara ini, Paling tidak orang tua percaya bahwa ternyata bisa melakukannya. Jadi partisipasi orang tua sangat dibutuhkan dalam proses evaluasi, karena orang tua adalah orang yang lebih faham terhadap karakteristik anaknya daripada guru disekolah

5. Macam-Macam Evaluasi

Temuan penelitian terkait dengan macam-macam evaluasi yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 2 Malang diantaranya: evaluasi remedial, evaluasi tengah semester, evaluasi kenaikan kelas dan Assesmean. Assesmen sebagai alat ketika anak diterima di SMP Muhammadiyah 2 Malang diketahui jenis ketunaan, kode dan setara kemampuan dengan anak regular. Tujuan dari assesmen untuk membantu ABK ketika aktifitas pendidikan di SMP Muhammadiyah 2 Malang, baik pembelajaran dikelas maupun penanganan yang lain.

Dalam teori evaluasi Suharmini Arikunto berpendapat bahwa Evaluasi itu terdiri dari empat macam yaitu: evaluasi formatif, evaluasi sumatif, evaluasi penempatan, dan evaluasi diagnosis¹⁷¹.

Jadi, temuan tentang macam-macam evaluasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 2 Malang pengurangan dari pendapat suharmini arikunto dari 4 menjadi 3 macam evaluasi untuk pembelajaran ABK. Macam evaluasi yang dimaksud diantaranya; evaluasi diagnosis, sumatif dan evaluasi tindakan. Untuk lebih memahami keterkaitan teori dan temuan dijelaskan dibawah ini:

- a. Evaluasi diagnosis, evaluasi ini digunakan untuk mengetahui pemahaman sehari-hari setelah selesai melaksanakan pembelajaran. Hasil evaluasi ini dijadikan tindakan intraksional oleh GPK untuk menuntaskan kompetensi dasar materi, istilah ini disebut remedial kelas bagi siswa yang tidak tuntas pada materi pelajaran yang sudah dipelajari
- b. Evaluasi sumatif, artinya antara ABK dan regular disamakan dalam pelaksanaan evaluasi, evaluasi yang dimaksud seperti; evaluasi tengah semester, evaluasi semester, dan evaluasi kenaikan kelas. Untuk ABK selalu ada kordinasi dengan kelompok MKGPK (musyawarah kelompok guru pendamping khusus) se-Kota Malang dalam membahas soal tersebut

¹⁷¹Suharmini Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 40-45

- c. Evaluasi tindakan, evaluasi tindakan yang dimaksud sebuah evaluasi untuk mengetahui permasalahan ABK ketika mereka sudah menjadi peserta didik di SMP Muhammadiyah 2 Malang. Evaluasi ini disebut dengan *assesmen/screening*. Sehingga ketika anak diterima di SMP Muhammadiyah 2 Malang diketahui jenis ketunaan, kode dan setara kemampuan dengan anak regular. Tujuan dari assesmen untuk membantu ABK ketika aktifitas pendidikan di SMP Muhammadiyah 2 Malang, baik pembelajaran di kelas maupun penanganan yang lain.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa diambil dari Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 2 Malang) sebagai berikut:

1. Model Kurikulum Pendidikan Inklusi Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang

Model kurikulum inklusi pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang menggunakan 2 model kurikulum. Model tersebut yaitu modifikasi kurikulum dan substitusi kurikulum;

Modifikasi kurikulum adalah kurikulum yang dirancang sesuai dengan kemampuan anak. Praktek Modifikasi kurikulum di SMP Muhammadiyah 2 Malang dengan penyederhanaan materi pokok yang disesuaikan dengan karakteristik kemampuan ABK (anak berkebutuhan khusus). Model modifikasi kurikulum diperuntukkan untuk 2 jenis kemampuan intelektual tersebut yaitu kemampuan tinggi dan sedang, kemampuan tingkat tinggi untuk ABK dengan hambatan intelektual 0-50% mata pelajaran. Dan kemampuan sedang, adalah kelompok siswa yang mempunyai hambatan 50-70% hambatan mata pelajaran

Yang kedua model substitusi kurikulum yaitu, diperuntukkan ABK kemampuan rendah, kelompok ini mempunyai hambatan akademik 70-90% mata pelajaran. Model kurikulum disesuaikan dengan kemampuan anak dimana ketika mereka sudah pada tingkat SMP kelas 7/8 tetapi kemampuannya sama dengan anak kelas 1/2 SD. Sehingga upaya yang dilakukan adalah pemotongan kurikulum. Pemotongan kurikulum yang dimaksud, pada jenjang yang sama, pada waktu dan kelas yang sama. Kemampuan sedang dan tinggi sudah belajar tentang akhlak terpuji dan tercela, tetapi anak kemampuan rendah ini karena kemampuannya sama dengan anak kelas 1 atau 2 SD, materi mereka masih membahas surat al fatihah.

2. Pola Pembelajaran ABK Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang

Sistem pembelajaran yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 2 Malang menggunakan sistem pendampingan lepas, untuk kemampuan tinggi. Sesekali didampingi untuk kemampuan sedang dan pendampingan penuh untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dengan kemampuan rendah dan ketunaan berat. Tujuan dari sistem tersebut untuk membangun kemandirian siswa dan efektifitas pembelajaran bagi ABK

Sedangkan model yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 2 Malang adalah model pengajaran langsung dan tim asisten-guru. Model pengajaran langsung dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 2 Malang diperuntukkan untuk ABK kemampuan rendah. Sehingga pengajaran

langsung sudah terjadwal yang di bimbing oleh GPK (Guru Pendamping Khusus) yang dilaksanakan diruang inklusi. Untuk model tim asisten-guru, guru umum dan guru khusus bekerja sebagai tim. Mereka bertemu secara teratur untuk mengatasi masalah dan memberikan bantuan kepada anggota mereka dalam mengatur sikap siswa dan pertanyaan mengenai kesulitan akademis.

Dengan demikian, Pola pembelajaran yang dimaksud sesuai dengan anak berkebutuhan khusus biasa disebut dengan *Individualized Education Program* (IEP) atau Program Pembelajaran Individual (PPI) SMP Muhammadiyah 2 Malang memaknakan pembelajaran individual diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus yang kemampuannya rendah, pembelajaran individual dilaksanakan di luar kelas inklusi yang biasa dilaksanakan diruang inklusi, perpustakaan dan ruang lainnya. Pembelajaran individual didampingi atau sebagai pengajarnya adalah GPK.

Sedangkan kemampuan sedang dan tinggi mengikuti pembelajaran dikelas inklusi bersama-sama dengan anak regular, didampingi oleh GPK. Untuk kemampuan sedang sangat dibutuhkan GPK untuk selalu mendampingi didalam kelas, agar proses belajar mengajar bisa kondusif dan efektif. Tetapi untuk kemampuan tinggi bisa belajar mandiri tanpa adanya pendampingan dari GPK

SMP Muhammadiyah 2 Malang melalui kelompok GPK mengatasi perilaku tidak adaptif dari anak berkebutuhan khusus seperti,

perilaku tidak bertanggung jawab, berbicara jorok, berkelahi, mencuri, tidak mau belajar dan tidak mau ikut kegiatan keagamaan sekolah melalui kegiatan terapi perilaku. Terapi perilaku sebagai ujung tombak implementasi pendidikan inklusi, sehingga PAI melalui nilai-nilai ke-Islamannya diselipkan dalam penanganan siswa sehingga nilai agama dijadikan landasan oleh anak inklusi.

3. Sistem Evaluasi Pembelajaran ABK Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang

Evaluasi PAI pada anak ABK membutuhkan pemahaman secara menyeluruh, baik pemahaman tentang hambatan, kemampuan dan karakteristik ABK dalam keseharian disekolah maupun dirumah. Sehingga evaluasi yang difahami adalah tidak hanya pada aspek pemahaman materi, perilaku dan psikomotorik saja. Akan tetapi dibutuhkan evaluasi secara beriringan dengan perkembangan hambatan ABK

Di SMP Muhammadiyah 2 Malang dalam melakukan evaluasi menekankan pada beberapa aspek. Aspek tersebut yaitu: 1 aspek akademik ABK. Dan 2 adalah aspek non akademik.

Aspek akademik diantara aspeknya: Pengetahuan, Keterampilan, Sikap Spiritual dan Sosial. Sedangkan non akademik berkembangannya diri ABK, pengembangan diri menjadi perhatian dalam aspek evaluasi di SMP Muhammadiyah 2 Malang meliputi: (1) Pengembangan diri dan pembiasaan untuk mempunyai rasa tanggung jawab, hidup bersih,

kepatuhan terhadap guru dan orang serta mandiri dalam belajar dan bersosialisasi (2) Program kompensatoris: (a). Melalui kegiatan sosialisasi, kemampuan bersosialisasi siswa. (b) Bina Diri, kemampuan melakukan tugas-tugas bina diri siswa. (c) Motorik Halus, kemampuan untuk melakukan tugas-tugas motorik halus siswa.(d) Motorik Kasar, kemampuan melakukan tugas-tugas motorik kasar siswa.

Tujuan evaluasi sebagai bentuk persamaan perlakuan pendidikan kepada ABK, ketika sudah menerima ABK, maka konsekuensinya adalah memberikan perlakuan yang sama, agar tidak menimbulkan diskriminasi atas pendidikan

Ada beberapa prinsip yang dipegang oleh seorang pendidik dalam mengevaluasi pembelajaran ABK pada pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang. Prinsip tersebut diantaranya: Prinsip individual, Evaluasi autentik, Prinsip ketunaan, Prinsip bahasa dan gambar.

B. Saran

1. Kepada Pengambil Kebijakan

Dengan semakin meluasnya sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi, diharapkan untuk pemerintah lebih memperhatikan sekolah-sekolah yang mengimplementasikan pendidikan inklusi. Dikarenakan sekolah-sekolah tersebut membutuhkan suatu dukungan dari berbagai pihak, baik dukungan berupa finansial maupun non finansial. Dukungan pemerintah penting karena kriteria ideal sebagaimana yang tertera dalam

undang-undang masih belum maksimal penerapan dilapangan, sehingga dibutuhkan supervisi dan pengawasan dari pemerintah untuk selalu meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi ABK

2. Pelaksana Pendidikan

Pelaksana pendidikan adalah orang terdepan dalam melaksanakan pendidikan inklusi, implementasi pendidikan inklusi tidak hanya menerima ABK dalam satuan pendidikan umum. Tetapi, implementasi pendidikan inklusi memberikan bentuk pendidikan sesuai dengan hambatan dan ketunaan sebagai bentuk membangun keadilan yang diikuti komponennya, seperti; model kurikulum, GPK, pembelajaran yang ramah, evaluasi, sarana dan prasarana dan dukungan dari berbagai pihak. Seperti dukungan sekolah yang ramah, guru dan peserta didik regular disekolah tersebut. yang kemudian ABK bisa nyaman untuk belajar bersama

3. Umum

Para guru, tenaga pendidik, masyarakat dan orang tua ABK dan orang tua regular. Dalam kehidupan modern, isu-isu hak keadilan dan non diskriminasi dalam semua dimensi kehidupan sudah melekat dalam diri semua individu, termasuk hak keadilan dan non diskriminasi kepada ABK untuk tumbuh berkembang dengan teman yang lebih beragam.

Tuntutan tersebut harus kita barengi dengan sikap/cara pandang dan paradigma individu dari luar ABK untuk tidak mempunyai sikap sebelah mata terhadap ABK. Ini adalah tantangan bagi semua individu untuk belajar menempatkan ABK sebagai individu yang aktif dalam

kehidupan. Inilah cita-cita yang diinginkan “*model social*” dalam paradigma pendidikan inklusi

4. Pendidikan Agama Islam

Untuk para pemerhati, pengembang dan pelaksana Pendidikan Agama Islam. Pada tataran landasan sudah ditegaskan dalam al-Qur’an yaitu QS. Abasa’ (80):1-10 dan QS. al-Hujurat (49):13 yang menandakan perhatian Islam terhadap ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Maka dari itu, landasan tersebut bisa dikembangkan melalui argumentasi dan teori-teori dalam mendukung implementasi pendidikan inklusi

Untuk pendidik/guru pendidikan agama Islam ditekankan menjadi pengajar sesuai dengan kebutuhan individual. Sehingga yang perlu disesuaikan adalah kurikulum (Materi), komunikasi dan strategi mengajar yang lebih sensitif terhadap ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharmini. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Astuti, Idayu. 2014. *Desain Model Layanan, Muatan Kurikulum dan Model Pembelajaran Tematik Terpadu K.13 Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*, Makalah disampaikan dalam seminar Internasional di Universitas Negeri Surabaya.
- Astuti, Idayu. 2011. *Kepemimpinan Pembelajaran Sekolah Inklusif*, Malang: Bayumedia
- Astuti, Idayu & Olin. 2011. *Pakem Sekolah Inklusif*, Malang: Bayumedia Publishing.
- Banks, J. A. 1995. *Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice*. In J. A. Banks & C. A. M. Banks (Eds.). *Handbook of Research on Multicultural Education*, New York: Macmillan
- Creswell, John W. 2009. *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Penerjemah Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daradjat, Zakiyah dkk. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 4, Jakarta: Bumi Aksara.
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusif*, Bandung: Refika Aditama
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, 2013. *Pendidikan Inklusif Berbasis Sekolah*, Jakarta: Helen Keller Internasional dan USAID
- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Merangkul Perbedaan: Perangkat Untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Terhadap Pembelajaran* Ramah

- Educational Support Department. 2009. Handbook, Bogor: Madania.
- Geniofam. 2010. *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta: Garailmu.
- Hasyim, Yachya. 2013. *Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di Smk Negeri 2 Malang*, Tesis, Malang: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hasyim, Yachya. 2013. *Profil Pendidikan Inklusif*, Buku Pedoman Pendidikan Inklusi SMK Negeri 2 Malang
- Hahn, H. 1986. "Public Support For Rehabilitation In Programs: The Analysis Of Us Disability Policy", Disability, Handicap & Society
- Kauffman, J.M & Hallahan D.P. 2005. *Spedial Education: What It Is And Why We Need It*, Boston: Person Education.
- Machmud, Dimiyato. 1990. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta, BPFE
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Nasib Ar-Rifa'I. 2005. *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah Syihabbudin, Jakarta: Gema Insani
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjitodkk. 2012. *Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Moore. C. 1998. *Educating Students with Disabilities in General Education Classrooms: A Summary of Research*, USA: department of education, teaching and learning support.
- Nazarudin. 2007. *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta: Teras

- Nind, Melanie. 2005. *Curriculum and Pedagogy In Inclusive Education: Values Into Practice*, India: First Published
- Oliver. 2009. *The Politics of Disablement*, London: Macmillan
- Patton, Q. 1987. *Qualitative Evaluation Methods*, Beverly Hill: Sage Publications
- Purwanto, Ngalim. 2006. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Penerbit Cv As-Syifa'. 1999)
- Quthb, Sayyid. 2011. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terjemahan As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press
- Ramayulis. 1990. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohmah, Mamah Siti. 2010. *Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Pendidikan Inklusif*, Tesis, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Robert L. Gibson & Mariane H. Mitchell. 2011. *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Silverius, Suke. 1991. *Evaluasi Hasil Belajar Dan Umpan Balik*, Jakarta: Grasindo
- Sukmara, Dian. 2007. *Implementasi life skill dalam KTSP*, Bandung: Mugni Sejahtera
- Sudjana, Nana. 1999. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Suharsaputa, Uhar. 2012. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: Rafika Aditama
- Sukardi. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sofyan S, Millis. 2007. *Terapi Individual: Teori Dan Praktek*, Bandung: Alfabeta.
- Thohari, Slamet. 2014. " *Pandangan Disabilitas Dan Aksesibilitas Fasilitas Public Bagi Penyandang Disabilitas Di Kota Malang*", *Disability Studies*.

- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan UPI. 2007. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: Intima
- Yin, Rober K. 1996. *Studi Kasus; desain dan metode*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahan Pelatihan Kurikulum 2013 bagi Pengawas*, Jakarta
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2013. *Pendidikan Inklusif Berbasis Sekolah*, Direktorat Pendidikan PLPK Dikdas
- Kiftiyah, Mariatul. 2012. *Manajemen Kurikulum Sekolah Inklusif: Studi Multi Situs SDN Sumber Sari 01 dan SDN Sumber Sari 02 Kota Malang*, Thesis, Malang: Universitas Negeri Malang
- Wall. 1993. *Pendidikan Konstruktif Bagi Kelompok-Kelompok Khusus: Anak-Anak Cacat dan Yang Menyimpang*, Jakarta: Balai Pustaka
- Please see the UNESCO website for more complete details of the cross-cutting theme on The Culture of Peace: http://www3.unesco.org/iycp/uk/uk_sum_unescoactivities.htm.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2013, *Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*.
- Conley. Marshall, UNESCO *and education for a culture of peace: a transdisciplinary approach. Education and peace, belgrade*. 2004. www.conley-international.org/UNESCO%20and
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2, 1989, *Tentang Pendidikan Nasional*
- Martin, www.eenet.org.uk/...docs/towards_inclusive_education_uganda.doc
- Sue Stubbs. 2002. *Inclusive education where there are few resources*. Oslo: the atlas alliance.
- Upias. 1976. *Fundamental principles of disability, union of the physically impaired Against, segregation*, London,
- Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Undang-Undang Republic Indonesia, Nomor 19 Tahun 2011,
Tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009. *Tentang Pendidikan Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan An Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa*

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2013,
Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.

United Nations. 1989. *Convention On The Rights Of The Child*,
<http://www.org/milennium/law/iv-10.htm>

United Nations. 1993. *Standard Rules On The Equalization Of Opportunities For Persons With Disability* <http://un.org/ecosocdev/geninfo/dpi1647e.htm>.

United Nations. 1993. *Standard Rules On The Equalization Of Opportunities For Persons Whith Disability*, <http://www.un.org/ecosocdev/geninfo/dpi1647e.htm>

Unesco. 1994. *The Samalanca Statement And Frame Work For Action On Special Needs Education*

EFA Flagshing Initiatives. 2004. www.unesco.org/.../efa/know.../flagship_initiative
.Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif 8-14 Agustus Di Bandung, Indonesia. www.idp-europe.org/docs/Bandung_Declaration.pdf

http://www.oise.utoronto.ca/edactivism/Activist_Planning_Tools/Model_for_Inclusive_Curriculum.html

BIODATA MAHASISWA



Nama : Rusdiyanto
NIM : 13770067
TTL : Bangkalan, 28 Januari 1991
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat Rumah : RT.01/RW.01, Dsn Kramat. Ds Paseseh. Kec
Tanjung Bumi. Kab Bangkalan
No. Tlp/HP : 085648572571

Riwayat Pendidikan.

SDN Pasesesh 1. Bangkalan : Lulus tahun 2003
SMPN 1 Tanjung Bumi. Bangkalan : Lulus tahun 2006
MAN Tambak Beras. Jombang : Lulus tahun 2009
S1 PAI UIN Malang : Lulus tahun 2013

LAMPIRAN II. SILABUS MODIFIKASI

Satuan pendidikan : SMP N 25 Malang
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas/semester : VII / II
Kompetensi Inti :

KI 1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya

KI 2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI 3: Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI 4: Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/Materi Pembelajaran	Materi pokok untuk ABK	Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran ABK	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
Membiasakan akhlaq terpuji (akhlaq karimah) dan	1. Menjelaskan pengertian shidiq amanah, tabligh, fatonah 2. Memberi contoh-contoh perilaku shidiq	1. Menjelaskan pengertian shiddiq, amanah, tabligh, dan fatonah. 2. Memberi contoh- contoh	1. Siswa membaca dan menelaah literatur untuk dapat memahami sikap shiddiq, amanah, tablig, dan fatonah. 2. Siswa mencari contoh macam-macam sikap shiddiq, amanah, tablig, dan fatonah.	1. Siswa membaca/mendeng arkan tentang materi sikap shiddiq, amanah, tablig, dan fatonah 2. Siswa memahamhi contoh sikap	Portofolio	3 X 40	1. Buku Paket Pendidikan agama islam dan

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/Materi Pembelajaran	Materi pokok untuk ABK	Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran ABK	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
Menjauhi perilaku tercela (akhlaq Qabihah)	amanah, tabligh, fatonah 3. 1.3. Menampilkan perilaku shidiq, amanah, tabligh dan fatonah dalam kehidupan sehari-hari	perilaku shidiq amanah, tabligh, fatonah	3. Siswa membedakan sikap shidiq, amanah, tabligh, dan fatonah. 4. Siswa menganalisis materi dari dalil akli dan nakli perilaku kidzib, khianat, baladah dan kitman	siddiq, amanah, tabligh, dan fatonah 3. Siswa membaca dalil nakli perilaku kidzib, khianat, baladah dan kitman			budi pekerti 2013
	1. Menjelaskan pengertian kidzib, khianat, baladah dan kitman 2. Memberi contoh-contoh perilaku kidzib, khianat, baladah dan kitman 3. Menampilkan perilaku kidzib, khianat, baladah dan kitman dalam,	1. Menjelaskan pengertian kidzib, khianat, baladah dan kitman 2. Memberi contoh-contoh perilaku kidzib, khianat, baladah dan kitman	1. Siswa membaca dan menelaah literatur untuk dapat memahami perilaku kidzib, khianat, baladah dan kitman 2. Siswa mencari contoh macam-macam perilaku kidzib, khianat, baladah dan kitman. 3. Siswa membedakan perilaku kidzib, khianat, baladah dan kitman. 4. Siswa menganalisis materi dari dalil akli dan nakli	1. Siswa membaca/mendengarkan tentang materi perilaku kidzib, khianat, baladah dan kitman 2. Siswa memahami contoh perilaku kidzib, khianat, baladah dan kitman 3. Siswa membaca	Tugas harian melalui LKS		1. Buku Paket Pendidikan agama islam dan budi pekerti 2013

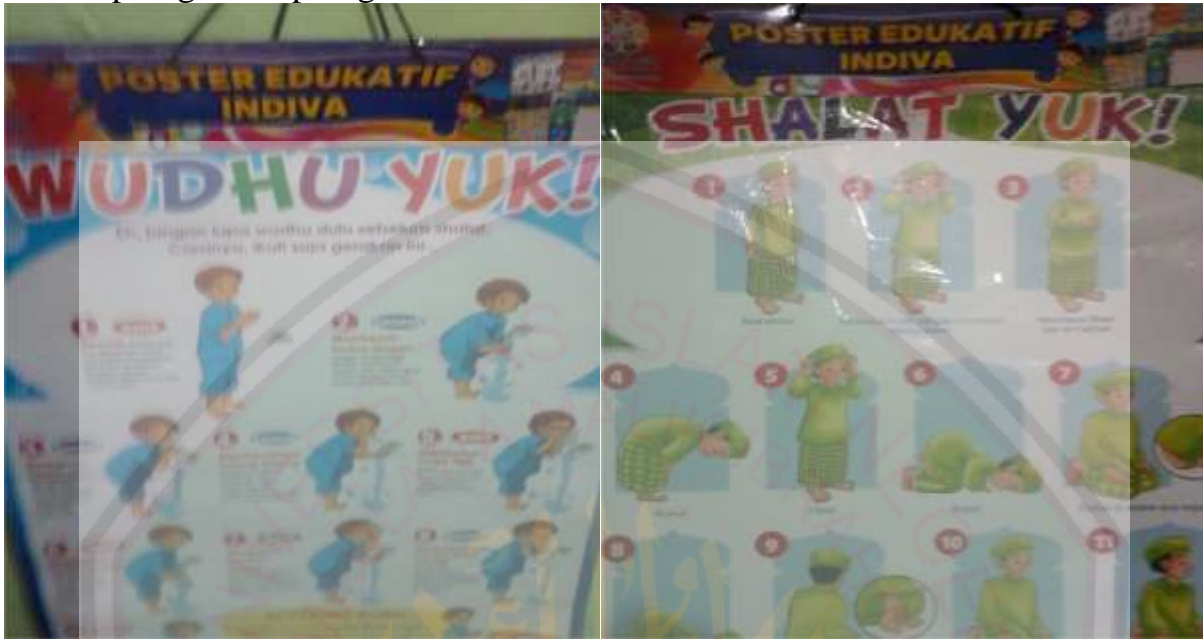
Kompetensi Dasar	Materi Pokok/Materi Pembelajaran	Materi pokok untuk ABK	Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran ABK	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
	kehidupan sehari-hari 4. Memahami dalil naqli dan akli tentang perilaku kidzib, khianat, baladah dan kitman		perilaku kidzib, khianat, baladah dan kitman	dalil nakli perilaku kidzib, khianat, baladah dan kitman			



LAMPIRAN

LAMPIRAN I: FOTO-FOTO

Poster peraga/alat peraga untuk ABK



Kedekatan Siswa Abk Dengan GPK dan GPK melakukan kegiatan terapi perilaku



GPK melakukan pendampingan dan ABK mengikuti kelompok belajar mata pelajaran PAI



Kelas inklusi di ikuti peserta didik yang beragam



ABK melaksanakan aktifitas diruang inklusi



ABK melaksanakan shalat duhur berjamaah dan prasarana yang aksesibel terhadap ABK



Foro dengan hari kurniawan ketua pemdamping Dan Advokat difabel jawa timur



Foto pembelajaran di SLB idayu 1 pakis



LAMPIRAN III. STRUKTUR KURIKULUM

MATA PELAJARAN		ALOKASI BELAJAR PERMINGGU		
		VII	VIII	
Kelompok A				
1	Pendidikan Agama			
	a. Agama Islam	2	3	
	b. Kemuhammadiyah	2	2	
	c. Bahasa Arab	2	2	
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	
3.	Bahasa Indonesia	6	6	
4.	Matematika	5	5	
5	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	5	5	
6	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	5	5	
7	Bahasa Inggris	4	4	
Kelompok B				
8	Seni Budaya (Termasuk Muatan Lokal)	2	2	
9	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	3	3	
10	Prakarya (Termasuk Muatan Lokal)	2	3	
11	Mulok Bahasa Daerah	1	1	
Jumlah Alokasi Waktu Perminggu		42	42	

Ketuntasan Belajar Tiap Jenjang

MATA PELAJARAN		VII				VIII			
		1		2		1		2	
KELOMPOK A		K1 K	K13 K	K 11	K 13	K 11	K 13	K 11	K 12
		12	14	K 12	K 14	K 12	K 14	K 12	K 13
1	Pendidikan Agama	B	B-	B	B-	B	B-	B	B-
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	B	B-	B	B-	B	B-	B	B-
3	Bahasa Indonesia	B	B-	B	B-	B	B-	B	B-
4	Matematika	B	B-	B	B-	B	B-	B	B-
5	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	B	B-	B	B-	B	B-	B	B-
6	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	B	B-	B	B-	B	B-	B	B-
7	Bahasa Inggris	B	B-	B	B-	B	B-	B	B-
Kelompok B									
8	Seni Budaya (termasuk muatan lokal)	B	B-	B	B-	B	B-	B	B-
9	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	B	B-	B	B-	B	B-	B	B-
10	Prakarya (termasuk muatan lokal)	B	B-	B	B-	B	B-	B	B-
11	Mulok Bahasa Daerah		B-	B	B-	B	B-	B	B-
12	Mulok BTQ	B	B-	B	B-	B	B-	B	B-

Keterangan : B- (> 2.66) Sedangkan B (> 3.00)

LAMPIRAN.IV:DATA JUMLAH ABK DARI TAHUN KE TAHUN SMP MUHAMMADIYAH 2 MALANG

Tahun Pelajaran	Jumlah Pendaftar (calon siswa baru)	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		Jumlah Total Siswa (1,2,3)
		Siswa	Rb	Siswa	Rb	Siswa	Rb	
2011 / 2012	12	6	2	0	0	0	0	6
2012 / 2013	15	8	2	6	2	0	0	14
2013 / 2014	15	8	2	10	2	6	2	24
2013/2015	20	13	2	9	2	8	2	30

LAMPIRAN V: DAFTAR NAMA GURU, KARYAWAN, TUGAS UTAMA DAN PENAGGUNG JAWAB PENDIDIKAN INKLUSI TAHUN AJARAN 2014/2015

No	Nama	Tugas utama	Tugas tambahan
1	Drs. H. Mardjono, M.Si	Guru mapel	Kepala Sekolah
2	Drs. Hariyoso	Guru mapel	Wakil kepala sekolah
3	Dra. Rini Hartati	Guru mapel	Wali kelas 9 b
4	R.A. Kurniati, S.PdI	Guru mapel	Urusan Kesiswaan, Ko. Bimenssi
5	Wahyu Utomo S.S	Guru mapel	Urusan Kurikulum , English, Conversation
6	Rahmawati S.Pd	Guru mapel	
7	Risna Paramita S. Pd	Guru mapel	Bendahara UUDP
8	R.R Fasah Ananda S.Pd	Guru mapel	Ko. B2P, Pembina B2P Futsal
9	Fajar Nur Rochim	Guru mapel	Pembina B2P Pramuka
10	Riszki Eka Pratiwi S. Psi	GPK / BK	
12	Januar Nur Rokhman S.Psi	GPK / BK	Pembina B2P Kaligrafi
13	Denis Galih Sampurno S. Psi	GPK / BK	Pembina B2P Kaligrafi
14	Ulfa Rahmawati S. Pd	Guru mapel	Ko. GPK, Urusan Sarpras
15	Mariadi	Guru mapel	Wali Kelas 7B
16	Bahris Yasin, S. Pd	Guru mapel	Wali Kelas 8B
17	Moh. Afthoni S. Psi	GPK / BK	Wali kelas 7A, English Conversation
18	Moch. Bambang Adi P, S.Psi	GPK / BK	
19	Dra. Hj. Neny Indrawati	Monitoring & Evaluasi	
20	Atik Zahrulianingdyah	Perpustakaan	

21	Alfia Novita Fachriani, S.AP	Tata Usaha & Bendahara	
----	---------------------------------	------------------------------	--

Pelaksana Pendidikan Inklusi Di SMP Muhammadiyah 2 Malang

No	Nama	Tugas utama	Tugas Tambahan
1	Drs. H. Mardjono	Kepala sekolah	
2	Dr. Hariyoso	<ul style="list-style-type: none"> • Wakil Kepala Sekolah • Urusan Pengembang Sekolah 	Manager inklusif
3	Irma Zahrulianingdyah	Guru pendamping khusus (GPK)	Ko.Pelaksana inklusif
4	Atik Zahrulianingdyah	Bendahara sekolah	
5	Januar Nur Rahman. S.Psi	Guru pendamping khusus (GPK)	
6	Rizki Eka Pratiwi. S.Psi	Guru pendamping khusus (GPK)	
7	Denis Galih. S.Psi	Guru pendamping khusus (GPK)	
8	Tri Hendrawan. S.Psi	Guru pendamping khusus (GPK)	
9	Rizkia Nur Azizah S. Psi.	Guru pendamping khusus (GPK)	

LAMPIRAN VI: JADWAL PPI (PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL)

Nama Sekolah : SMP Muhammadiyah 2 Malang

Hari	Jam	Kelompok belajar	Kegiatan	Pembimbing
Senin	08.00-10.00	Said, adhom	Baca tulis	Hendra
	11.00-12.00	Said, bagus, dimas	Calistung	Kiki
Selasa	07.30-09.00	Said, bagus	Olahraga	Denis
	11.00-13.00	Dimas, ismi	Bimbel	Hendra
	07.30-09.00	Dafa	Bimbel belajar	Kiki
Rabu	07.30-09.00	Bagus	Olahraga	Denis
	09.00-11.00	Dimas, said	Calistung	Hendra

Kamis	07.30-09.00	Bagus, dimas, said, adhom, nadila	Agama	Yanuar
	09.00-10.30	Bagus, dimas, said	Calistung	Yanuar
Jum'at	08.00-09.00	Bagus, dimas, said, adhom	Agama	Yanuar
	09.00-10.00	Bagus	Olahraga	Denis
	13.00-14.00	Bagus, dimas, said, adhom	Calistung	Kiki
Sabtu			Menyesuaikan	

LAMPIRAN VII. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SEKOLAH : SMP MUHAMMADIYAH 2 MALANG
MATA PELAJARAN : PAI
KELAS / SEMESTER : 7 / GASAL
WAKTU : (2X PERTEMUAN)

A. KOMPETENSI DASAR

- Menghindari perilaku tercela (Akhlakul Qabihah)

B. INDIKATOR PEMBELAJARAN

- ❖ Siswa bisa memahami pengertian Kidzib, khianat, baladah dan kitman
- ❖ Siswa bisa Menunjukkan dalil naqly tentang Kidzib, khianat, baladah dan kitman
- ❖ Siswa bisa Menyebutkan cirri-ciri perilaku Kidzib, khianat, baladah dan kitman
- ❖ Siswa bisa Menyebutkan contoh-contoh perilaku Kidzib, khianat, baladah dan kitman
- ❖ Siswa bisa Meninggalkan perilaku Kidzib, khianat, baladah dan kitman dalam kehidupan sehari-hari
- ❖ Siswa bisa Menjelaskan hikmah menghindari perilaku Kidzib, khianat, baladah dan kitman

C. INDICATOR PEMBELAJARAN ABK

- ❖ Siswa bisa Menjelaskan pengertian Kidzib, khianat, baladah dan kitman
- ❖ Siswa bisa melafadkan dalil naqly tentang Kidzib, khianat, baladah dan kitman
- ❖ Siswa bisa Menyebutkan contoh-contoh perilaku Kidzib, khianat, baladah dan kitman
- ❖ Siswa bisa Meninggalkan perilaku Kidzib, khianat, baladah dan kitman dalam kehidupan sehari-hari

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran, siswa dapat :

1. Menjelaskan pengertian Kidzib, khianat, baladah dan kitman
2. Menunjukkan dalil naqly tentang Kidzib, khianat, baladah dan kitman
3. Menyebutkan cirri-ciri perilaku Kidzib, khianat, baladah dan kitman
4. Menyebutkan contoh-contoh perilaku Kidzib, khianat, baladah dan kitman
5. Meninggalkan perilaku Kidzib, khianat, baladah dan kitman dalam kehidupan sehari-hari
6. Menjelaskan hikmah menghindari perilaku Kidzib, khianat, baladah dan kitman

E. TUJUAN PEMBELAJARAN ABK

1. Menjelaskan pengertian Kidzib, khianat, baladah dan kitman
2. Melafadkan dalil naqly tentang Kidzib, khianat, baladah dan kitman
3. Menyebutkan contoh-contoh perilaku Kidzib, khianat, baladah dan kitman
4. Meninggalkan perilaku Kidzib, khianat, baladah dan kitman dalam kehidupan sehari-hari

F. MATERI PEMBELAJARAN

1. Pengertian kidzib

Kidzib artinya dusta atau bohong. Lawannya adalah jujur. Di atas telah kita singgung bahwa jujur adalah bersikap, berkata dan berbuat apa adanya dan sebenarnya, tidak mengurangi dan tidak menambahi. Kidzib atau dusta adalah sebaliknya, yaitu bersikap, berbuat dan berkata yang tidak sebenarnya. Atau disebut juga lain di mulut lain di hati.

Dusta atau bohong merupakan sifat madzmumah atau tercela yang harus ditinggalkan. Perbuatan tersebut mengakibatkan kita ditinggalkan dan dijauhi sesama manusia. Hubungan antar sesama menjadi renggang dan rusak. Sifat ini jelas merugikan orang lain dan diri sendiri.

Menjauhi sifat dusta merupakan perintah Allah dalam al-Qur'an surah Ghafir ayat 28

Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta.

Q.S. Al-Hajj ; 30

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْكُمْ حُرْمَتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِ ۗ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْآنَعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ

عَلَيْكُمْ ۗ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ﴿٣٠﴾

30. Demikianlah (perintah Allah). dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah[989] Maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. dan Telah diharamkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.

[989] maksudnya antara lain ialah: bulan Haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), tanah Haram (Mekah) dan ihram

Contoh perilaku Kidzib yang harus dihindari

Musailamah Al-kadzab adalah seorang nabi palsu. Ia mendakwahkan dirinya menjadi nabi. Ia berusaha untuk menandingi al-Qur'an, padahal mustahil bagi manusia dapat membuat susunan yang serupa dengan al-Qur'an yang dapat menandinginya.

Musailamah Al-kadzab yang mengaku sebagai Nabi ini akhirnya ditumpas maka terjadilah pertempuran Yamamah pada tahun 12 Hijriyah, yaitu pertempuran antara pasukan Islam yang dipimpin oleh Khalid abi Walid melawan pasukan Musailamah Al-kadzab. Dengan pertempuran ini pasukan Islam dapat menumpas pasukan Musailamah. Akhirnya Musailamah Al-kadzab berhasil dibunuh oleh Wahsyi.

G. PENDEKATAN PEMBELAJARAN INDIVIDUAL

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Penugasan
4. Tanya jawab

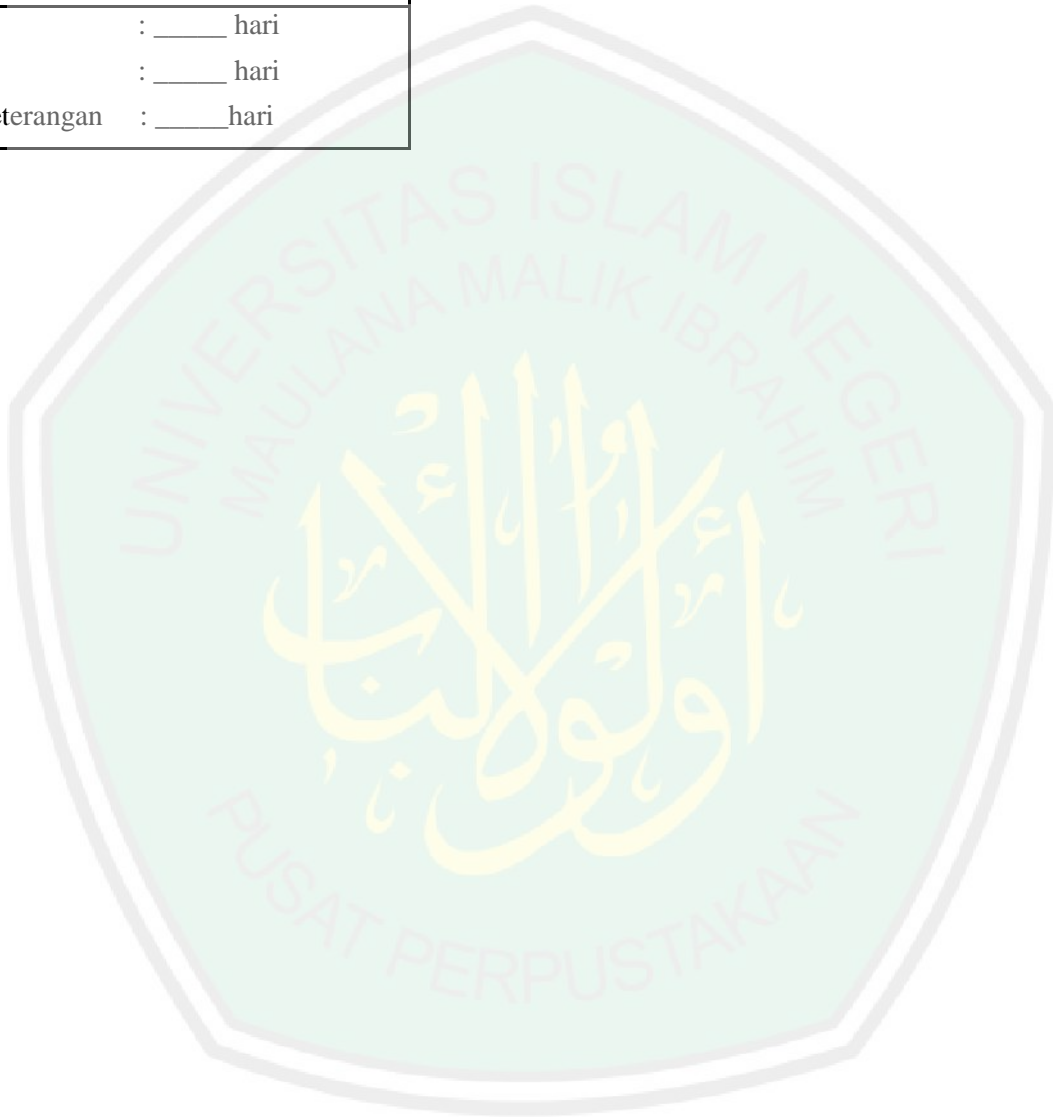
H. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

• Pertemuan 1

1. Pendahuluan (10 Menit)
 - a. Appersepsi dan motivasi
 - b. Siswa dibawah bimbingan guru menghafalkan pembiasaan sesuai jadwal (bacaan sholat, do'a sehari-hari, surat dalam Al-Qur'an) secara bersama-sama
 - c. Guru mengabsen siswa
 - d. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran/KD yang akan dicapai
 - e. Guru memotivasi Siswa mengenai pentingnya berperilaku terpuji
 - f. Guru menyampaikan cakupan materi tentang kidzib
2. Kegiatan Inti (50 Menit)
 - a. Mengamati
 - Siswa mengamati penjelasan guru tentang pengertian kidzib
 - Siswa mengamati paparan dalil naqly yang berkaitan dengan kidzib
 - b. Menanya
 - Guru menanyakan kenapa harus mempelajari materi kidzib
 - c. Menalar
 - Guru Menggali pemahaman siswa tentang kidzib
 - Melakukan tanya jawab tentang kidzib
 - d. Mencoba
 - Siswa mencoba menguraikan manfaat menjauhi sikap kidzib
 - e. Mengelaborasi

Kegiatan Ekstrakurikuler	Nilai	Keterangan
1. Hisbul Wathan(HW)	B	Baik
2. Bimensi	B	Baik
3. Tapak Suci	B	Baik

Ketidakhadiran	
Sakit	: _____ hari
Izin	: _____ hari
Tanpa Keterangan	: _____ hari



❖ DESKRIPSI

MATA PELAJARAN		KOMPETENSI	CATATAN
Kelompok A			
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mengetahui rukun iman baik lisan atau tulisan. Namun masih perlu bimbingan karena terkadang siswa terbalik menyebutkan urutan rukun iman yang benar. Siswa memahami dan mampu membedakan antara sifat terpuji dan tercela serta mampu memberikan contoh secara lisan dan tulisan.
		Keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> Siswa cukup mampu membaca dan menghafalkan ayat-ayat Al-qur'an dengan baik dan masih perlu bimbingan dalam memahami panjang pendek bacaan.
		Sikap Spiritual dan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> Sampai saat ini siswa masih dalam bimbingan mengembangkan sikap spiritual yang benar. Namun siswa sangat baik dalam praktek peribadatan. Kesadaran siswa tentang kewajiban melakukan ibadah tertentu sangat baik.
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> Siswa cukup mampu mengetahui beberapa tokoh nasional. Dan masih perlu bimbingan dalam mengetahui proses perjalanan kemerdekaan indonesia. Siswa mengetahui dasar negara republik indonesia baik secara lisan maupun tulisan.
		Keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> Untuk menumbuhkan rasa patriot dan cinta tanah air, siswa mengikuti kegiatan apel dan Hizbul Wathon.
		Sikap Spiritual dan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> Dalam memaknai arti kemerdekaan siswa masih perlu bimbingan Siswa masih perlu bimbingan untuk mencontoh beberapa sikap tokoh nasional seperti disiplin, rajin, saling menghormati, dan tidak mudah menyerah dalam

			aktifitas bersosial dan spiritual.
3.	Bahasa Indonesia	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> Siswa cukup mampu memahami dan menyimpulkan sebuah teks, namun masih perlu bimbingan dalam mengenal jenis teks. Dalam proses menjawab soal yang teksual, siswa masih perlu bimbingan. Siswa mampu membuat kalimat sederhana secara mandiri baik lisan maupun tulisan. Namun siswa masih perlu bimbingan secara tertulis dalam membuat cerita yang terdiri dari beberapa kalimat.
		Keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu membuat kalimat secara lisan. Siswa cukup mampu dalam menceritakan suatu kejadian secara lisan namun masih perlu bimbingan karena siswa masih sering mengarang-ngarang cerita yang tidak sesuai kejadian.
		Sikap Spiritual dan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu mengembangkan nilai-nilai bahasa indonesia dalam sikap spiritual maupun kehidupan sosial. Hal ini didukung kebiasaan siswa memakai bahasa indonesia dalam berinteraksi dengan teman-temannya.
4.	Matematika	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu memahami materi himpunan dan mampu mengerjakan soal secara mandiri dan masih perlu bimbingan dalam memahami materi persamaan. Siswa masih perlu bimbingan dalam memahami soal-soal cerita dan perlu penyerdehanaan.
		Keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu mengaplikasikan materi himpunan seperti menggolongkan jenis suatu benda dan mengelompokkan benda sesuai perintah.
		Sikap Spiritual dan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu mengembangkan nilai-nilai matematik dalam proses bersosial, namun dalam proses spiritual siswa masih

			perlu bimbingan terutama dalam proses menghafal ayat-ayat al-qur'an.
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> Siswa cukup mampu memahami materi di kelas terutama tentang klasifikasi makhluk hidup dan perubahan zat. Dan masih perlu bimbingan dalam materi penghitungan.
		Keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> Siswa cukup mampu mempraktekan beberapa materi terutama dalam mengamati objek, namun masih perlu bimbingan. Karena siswa masih kebingungan dalam proses penulisan laporan praktek.
		Sikap Spiritual dan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> Siswa cukup mampu mengembangkan makna dari mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam yang secara tidak langsung belajar memahami alam ciptaan tuhan. Nilai-nilai yang muncul dari pelajaran IPA, seperti ketelitian, kebersihan, ukuran, dan ketelatenan masih dalam proses pemahaman siswa yang perlu bimbingan.
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mengetahui dan cukup memahami wilayah indonesia dan keadaan iklim di indonesia. Dalam memahami kehidupan masyarakat indonesia zaman prasejarah siswa masih perlu bimbingan
		Keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu menyebutkan beberapa pulau di wilayah indonesia dan mampu mencari wilayah indonesia dalam globe sesuai perintah. Siswa cukup mampu menyebutkan proses kehidupan ekonomi masyarakat indonesia yang hidup di dataran tinggi, dataran rendah, dan perairan, dan masih perlu bimbingan.
		Sikap Spiritual dan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> Siswa masih dalam bimbingan dalam mengembangkan sikap spiritual dan sosial masyarakat

			indonesia zaman dahulu. Seperti sederhana, tidak mudah menyerah, dan amanah.
7.	Bahasa Inggris	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mengetahui beberapa jenis sapaan (greeting) dalam bahasa inggris Siswa hafal nomor dan nama hari dalam bahasa inggris, namun masih perlu bimbingan dalam pengucapan berbahsa inggris (speaking). Siswa cukup mampu menyebut beberapa macam anggota keluarga dalam bahasa inggris dan masih perlu bimbingan.
		Keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> Kepercayaan diri siswa masih perlu dilatih, karena siswa terkadang tidak lancar ketika mengucapkan beberapa kalimat berbahasa inggris meskipun secara pengetahuan siswa sudah cukup memenuhi
		Sikap Spiritual dan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> Untuk mengaplikasikan pengetahuan bahasa inggris dalam kehidupan sehari-hari siswa masih perlu bimbingan, karena dalam praktek sosialnya siswa terbiasa berbahasa indonesia
Kelompok B			
1.	Seni Budaya	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu memahami gambar flora dan fauna. Dan mampu mengerjakan tugas dengan mandiri. Siswa cukup mengetahui garam tari, namun masih perlu bimbingan dalam mengenal daerah asal tari tertentu.
		Keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu mempraktekkan menggambar flora dan fauna serta menggambar beberapa objek sesuai perintah.
		Sikap Spiritual dan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> Dalam menggambar flora dan fauna memerlukan konsentrasi, kehati-hatian dan ketelitian, dan siswa masih dalam bimbingan untuk aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial.
2.	Pendidikan Jasmani,	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu memahami materi

	Olah Raga, dan Kesehatan		<p>dasar tentang olahraga bola besar (sepak bola, bola voli, dan bola basket). Dan siswa masih perlu bimbingan dalam memahami olahraga atletik.</p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu mengerjakan latihan soal secara mandiri, namun perlu penyederhanaan materi sesuai pemahaman siswa.
		Keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> Siswa cukup mampu mempraktekkan olahraga bola besar dan masih perlu bimbingan. Siswa masih memerlukan teguran dalam proses mempraktekan materi olahraga.
		Sikap Spiritual dan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> Siswa masih perlu bimbingan dalam memahami sikap sportif dalam kehidupan sosial.
3.	Prakarya	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu memahami dan membedakan antara kerajinan berbahan alami dan buatan Siswa cukup mampu mengetahui beberapa bahan alam yang bisa digunakan untuk menjernihkan air namun masih perlu bimbingan dalam memahami bahan-bahan yang belum pernah di ketahui oleh siswa. Siswa mampu memberi pengertian tentang sayuran organik dan anorganik.
		Keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> Dalam prakteknya siswa cukup mampu membuat penjernih air dari bahan alam dan masih perlu bimbingan karena dari segi hasil masih belum memenuhi.
		Sikap Spiritual dan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> Siswa dibimbing untuk lebih mencintai alam dimulai dari lingkungan sekitar sekolah. Seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah, menghemat air dan lebih mengutamakan memakai bahan alam daripada bahan buatan.
Kelompok C			
1.	B. Daerah	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> Siswa cukup mengetahui beberapa kosa kata bahasa jawa halus (kromo) dan mampu

			membedakan antara bahasa halus (kromo) dan kasar (ngoko).
		Keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> Siswa cukup mampu mengucapkan beberapa kata atau kalimat berbahasa jawa, namun masih perlu bimbingan. Dikarenakan siswa terbiasa dengan bahasa indonesia dalam proses interaksi dengan teman-temannya.
		Sikap Spiritual dan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> Siswa cukup mampu mengembangkan nilai-nilai moral bahasa jawa, terutama bahasa halus. Dan masih perlu bimbingan dalam bersikap sesuai nilai moral tersebut baik sosial atau spiritual.
2	B. Arab	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu membaca teks bahasa arab dengan baik dan masih perlu bimbingan dalam memahami arti kata (mufrodad). Siswa masih dalam bimbingan dalam memahami arti dan fungsi dari kata ganti dalam bahasa arab (isim dlmir)
		Keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> Dalam percakapan siswa masih perlu bimbingan terutama menyebutkan kosa kata baru dan menfungsikan kata ganti dengan benar.
		Sikap Spiritual dan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> Sikap spiritual dalam aktifitas di sekolah yang berhubungan dengan bahasa arab, siswa bersentuhan langsung dengan kegiatan sholat berjamaah dan mengaji. Dan masih perlu bimbingan dalam aplikasi sikap sosial yang benar.
3.	Kemuhammadiyaan	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mengetahui pendiri, pedoman, dan arti dari muhammadiyah dengan baik. Namun dalam pengetahuan nalar seperti gerak perjuangan dan fungsi dan tujuan didirikannya muhammadiyah, siswa masih perlu bimbingan.
		Keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> Dalam praktek ajaran-ajaran muhammadiyah, siswa masih

			mengikuti kakak kelas, seperti doa setelah sholat dan sebagainya. Dan masih perlu bimbingan.
		Sikap Spiritual dan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> Siswa cukup mampu dan masih perlu bimbingan dalam mengembangkan nilai-nilai moral ajaran muhammadiyah yang diterapkan dalam bentuk sikap spiritual dan sosial.

❖ PENGEMBANGAN DIRI DAN PEMBIASAAN

No	Pengembangan Diri dan Pembiasaan	Keterangan Kemampuan Peserta Didik
1.	Tanggung jawab	Siswa cukup mampu bertanggung jawab dalam setiap ucapan dan tindakannya. Namun masih perlu bimbingan.
2.	Kebersihan	Siswa cukup memahami pentingnya menjaga kebersihan, namun masih perlu bimbingan.
3.	Kepatuhan	Siswa cukup mampu memahami dan mencerna perintah dengan baik. Namun dalam respon tindakan siswa masih perlu bimbingan.
4.	Kemandirian	Kemandirian siswa sangat baik.

❖ PROGRAM KOMPENSATORIS

No	Jenis Kegiatan	Keterangan Kemampuan Peserta Didik
1.	Sosialisasi	Siswa mampu bersosialisasi dengan baik.
2.	Bina Diri	Siswa mampu melakukan tugas-tugas bina diri dengan baik.
3.	Motorik Halus	Siswa mampu melakukan tugas-tugas motorik halus dengan baik.
4.	Motorik Kasar	Siswa mampu melakukan tugas-tugas motorik kasar dengan baik.

LAMPIRAN. IX: INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pedoman Wawancara

Informan: Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 2 Malang

1. Kapan SMP 2 Muhammadiyah mulai mengimplementasikan pendidikan inklusi?
2. Apa alasan mendasar mengimplementasikan pendidikan inklusi?
3. Apakah ada hubungan visi dan misi sekolah terhadap implementasi pendidikan inklusi?
4. Bagaimana keterlibatan Kepala sekolah dalam implementasi pendidikan inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Malang?
5. Apa saja kebijakan yang bapak lakukan untuk mendukung implementasi pendidikan inklusi?
6. Bagaimana upaya internal yang bapak lakukan untuk keberhasilan implementasi pendidikan inklusi?
7. Apa upaya eksternal yang bapak lakukan untuk keberhasilan implementasi pendidikan inklusi?
8. Bagaimana membudayakan sekolah yang ramah terhadap ABK, sehingga ABK bisa nyaman untuk sekolah disini?

Informan: Manager Pendidikan Inklusi SMP Muhammadiyah 2 Malang

1. Apakah untuk Kurikulum ABK disini Mengikuti yang berlaku atau Dirancang dan diajarkan berdasarkan kebutuhan
2. Apakah ada perbedaan untuk kurikulum ABK di SMP Muhammadiyah 2 Malang?
3. Apakah sama model kurikulum PAI untuk ABK dengan mata pelajaran lainnya?
4. Bagaimana cara untuk merancang kurikulum PAI tersebut?
5. Apa saja hasil dari perancangan kurikulum PAI tersebut?
6. Siapa saja perancang kurikulum untuk ABK PAI tersebut?
7. Apa saja pendekatan yang lakukan dalam merancang sebuah kurikulum untuk ABK pada pelajaran PAI?

Informan: Manager Pendidikan Inklusi SMP Muhammadiyah 2 Malang

1. Bagaimana Partisipasi disini, partisipasi penuh belum terjadi (guru, karyawan, atau bahkan tidak ada atau Patisipasi penuh mulai terbentuk dan menjadi factor kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi
2. Dalam implementasi pendidikan inklusi, Ada beberapa jenis layanan yang bisa diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. secara umum bentuk layanan itu ada 3 diantaranya; (1) layanan medis dan

fisiologi, (2) layanan psikologis, dan (3) layanan pedagogis/pendidikan. Apakah ketiga layanan di smp muhammadiyah sudah ada?

3. Bagaimana pola pembelajaran disini, sudah menggunakan pembelajaran individual untuk ABK?
4. Apa saja kegiatan pendukung untuk pendidikan inklusi?
5. Bagaimana model pembelajaran yang gunakan pada ABK di smp muhammadiyah 2, menurut Lombardi memberikan beberapa model pengajaran yang dapat membantu meningkatkan keberhasilan kelas inklusif. Model tersebut meliputi: Pengajaran langsung (direct instruction): Intervensi strategi (strategi intervention): Tim asisten-guru (teacher-assistance team): Model guru sebagai konsltan
6. Bagaimana merancang PPI, apakah sudah melibatkan disusun oleh sebuah tim terdiri dari orang tua/wali murid, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendidik khusus (GPK), dan peserta didik yang bersangkutan?
7. Selain model pembelajaran, Apakah ada program kegiatan yang mempersiapkan anak agar berani berinteraksi dengan masyarakat sebagai bagian dari kurikulum, seperti mengunjungi museum, memperingati hari-hari besar keagamaan dan nasional?

Informan: Kordinator Pendidikan Inklusi dan GPK (guru pendamping khusus)

1. Dalam aspek evaluasi, apasaja aspek yang dievaluasi dari pembelajaran ABK pada mata pelajaran PAI?
2. Dari evaluasi, apa saja tujuan evaluasi pembelajaran untuk ABK pada mata pelajaran PAI?
3. Apa saja fungsi evaluasi untuk ABK Fungsi Evaluasi pada mata pelajaran PAI?
4. Apa saja prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam evaluasi pembelajaran PAI untuk ABK?
5. Apa saja alat evaluasi evaluasi yang digunakan di SMP Muhammadiyah 2 Malang dalam mengevaluasi ABK pada mata pelajaran PAI?
6. Apa saja macam-macam evaluasi yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 2 Malang pada mata pelajaran PAI?

Informan: Guru Pendamping Khusus

1. Bagaimana sistem belajar untuk ABK di SMP Muhammadiyah 2 Malang?
2. Bagaimana peran GPK dalam implementasi pendidikan inklusi?
3. Bagaimana peran GPK dalam belajar di kelas?
4. Apa saja peran GPK ketika diluar kelas?
5. Apa kesulitan bapak/ibu sebagai GPK?
6. Bagaimana peran orang tua terhadap implementasi pendidikan inklusi?

Informan; Guru Pendamping khusus

1. Bagaimana upaya yang dilakukan apabila ada ABK yang mempunyai perilaku menyimpang? Biasanya perilaku apa saja yang menyimpang tersebut?
2. Apa landasan (agama, norma social, budaya) ketika anda memberikan/menangani ABK yang bermasalah?
3. Apakah perilaku tersebut termasuk yang dilarang oleh agama islam?
4. Biasanya, jenis ketunaan apa saja yang sering menyimpang dari agama?
5. Bagaimana cara menangani apabila ada perilaku yang tidak sesuai dengan agama islam?
6. Didalam konsep terapi perilaku, dalam menyelesaikan perilaku yang menyimpang dari agama islam?
7. Bagaimana strateginya atau teknik-teknik terapi perilaku dalam menangani abk?

Informan; Guru Pendidikan Agama Islam

8. Bagaimana sikap bapak/ibu dalam memandang ABK?
9. Apa yang membedakan pembelajaran PAI ada anak ABK dan yang tidak ada anak ABK?
10. Pada pembelajaran dikelas inKlusi, strategi apa yang cocok untuk materi PAI untuk ABK?
11. Apa saja kesulitan, ketika memberikan materi PAI di dalam kelas yang ada ABK?
12. Media apa saja yang ibu pakai dalam pembelajaran PAI dikelas inklusi?
13. Bagaimana perencanaan anda ketika mengajar PAI dikelas yang ada ABK?
14. Apakah ibu selalu berkordinasi dengan GPK terhadap pembelajaran dan perkembangan ABK?
15. Apakah ABK pada pembelajaran inklusi bisa mengikuti/memahami materi seperti anak regular lainnya?

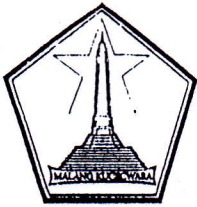
16. Bagaimana solusi untuk meningkatkan kemampuan anak yang belum tuntas pembelajaran pada materi PAI?
17. Bagaimana Perbedaan mengajar pada ABK yang berbeda tingkatan kemampuan tersebut?
18. Bagaimana cara mengefektifkan PAI di kelas inklusi?

B. Pedoman Observasi

1. Mengamati aktifitas ABK dalam implementasi pendidikan inklusi
2. Mengamati sikap warga sekolah (siswa/siswi, guru, staf) terhadap ABK
3. Mengamati budaya sekolah terhadap kenyamanan terhadap ABK
4. Mengamati kegiatan siswa-siswi di luar kelas yang diikuti oleh ABK
5. Mengamati bentuk layanan untuk ABK (1) layanan medis dan fisiologi, (2) layanan psikologis, dan (3) layanan pedagogis/pendidikan.
6. Mengamati kegiatan pembelajaran di kelas inklusi
7. Kegiatan terapi perilaku di ruang inklusi
8. Mengamati pembelajaran PAI dikelas

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah singkat berdirinya SMP Muhammadiyah 2 Malang
2. Visi, Misi dan Tujuan smp muhammadiyah 2 Malang
3. Struktur organisasi smp muhammadiyah 2 Malang
4. Daftar jumlah ABK dan karakteristik ABK di SMP Muhammadiyah 2 Malang
5. Daftar jumlah GPK, guru bidang studi, karyawan dan siswa-siswi SMP Muhammadiyah 2 Malang
6. Dokumentasi (foto/video) kegiatan layanan untuk ABK (1) layanan medis dan fisiologi, (2) layanan psikologis, dan (3) layanan pedagogis/pendidikan
7. Analisis dokumen perlengkapan pembelajaran (silabus dan RPP)
8. Analisis dokumen pedoman pendidikan
9. Analisis evaluasi dari raport siswa
10. Dokumentasi (foto/video) kegiatan pembelajaran di kelas inklusi
11. Dokumentasi (foto/video) kegiatan diluar kelas yang diikuti oleh ABK



PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN
Jalan Veteran No. 19 Telp. 0341-551333,584499 Malang

KEPUTUSAN
KEPALA DINAS PENDIDIKAN KOTA MALANG
NOMOR : 800/ 006 /35.73.307/2011

TENTANG
PENETAPAN SD/SMP/SMA/SMK
PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI
DI KOTA MALANG TAHUN 2011

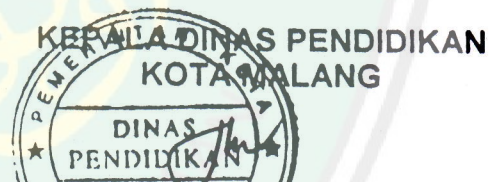
KEPALA DINAS PENDIDIKAN KOTA MALANG

- Menimbang : Memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan dalam sistem persekolahan reguler sehingga terjadi proses saling adaptasi dan interaksi dengan sesama anak yang lain se wajar dalam lingkungan masyarakat yang normal
- Mengingat :
1. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) tentang hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan. Dan ayat (2) tentang kewajiban-kewajiban setiap warga negara untuk mengikuti pendidikan dasar yang dibiayai pemerintah
 2. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
 - Pasal 5 ayat (1) " Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu "
 - Pasal 6 ayat (1) " Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar "
 - Pasal 21 ayat (1b) " Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya "
 3. Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948) bahwa " pendidikan adalah hak asasi manusia yang paling dasar (basic human right) "
 4. Konvensi Hak Anak (1989)
 5. Pernyataan standart tentang kesetaraan kesempatan untuk penyandang kecacatan (1993)
 6. Pernyataan Salamance dan Kerangka Aksi UNESCO (1994), yang secara lebih tegas menuntut agar pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bersifat inklusif, sehingga sistem pendidikan memisahkan individu dari komunitasnya merupakan pelanggaran hak asasi manusia
 7. Undang-undang Penyandang Kecacatan (1997)
 8. Kerangka Aksi Dakar (2000) tentang perlunya memberikan perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusif, yaitu pendidikan yang melayani semua anak termasuk anak yang memerlukan pendidikan khusus

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN KOTA MALANG
TENTANG PENETAPAN SD/SMK/SMA/SMK PENYELENGGARA
PENDIDIKAN IKLUSIF DI KOTA MALANG TAHUN 2011
- Pertama : Menetapkan nama-nama yang tercantum dalam lampiran surat
keputusan ini sebagai Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif
- Kedua : Merupakan pendidikan terpadu, adalah pelayanan pendidikan bagi
peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler, hal yang
dipadukan dapat berupa mata pelajaran, program kurikuler/ekstra
kurikuler maupun peserta didiknya
- Ketiga : Dalam menyelenggarakan sekolah inklusif menggunakan bantuan
Guru Pembimbing Khusus (GPK) sebagai pendamping guru
menangani ABK di Kelas
- Keempat : a. Surat keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan
b. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam surat
keputusan ini akan diadakan pembetulan sebagaimana
mestinya.

Ditetapkan di : M A L A N G
Pada Tanggal : 03 Januari 2011



DINA SRI WAHYUNINGTYAS, M.Si
Herbina Tk. I
NIP. 19581218 198503 2 007

Lampiran 3 : Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang
Tentang : Penetapan SD/SMP/SMA/SMK Penyelenggara Pendidikan Inklusif
Nomor : 800/ 3486 /35.73.307/2011
Tanggal : 1 April 2011

SEKOLAH DASAR / SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF
DI KOTA MALANG

No	Nama Sekolah	Alamat	Telp.
A.	Kec. Blimbing		
	1. SDN Purwantoro 8	Jl. Nikel 2 Malang	4744677
	2. SDN Pandanwangi 4	Jl. Batu Amarel 1 Malang	484676
	3. SDN Bunulrejo 1	Jl. Hamid Rusdi Timur 455A	343707
B.	Kec. Lowokwaru		
	1. SDN Tunjungsekar 4	Jl. Ikan Gurami 4 Malang	403640
	2. SD Anak Saleh	Jl. Arumba 31 Malang	487088
C.	SMP Muhammadiyah 2	Jl. Letjen Sutoyo 68 Malang	493289

KEPALA DINAS PENDIDIKAN
KOTA MALANG
DINAS
PENDIDIKAN
Dra. SRI WAHYUNINGTYAS, M.Si
Pembina Tk. I
NIP. 19581218 198503 2 007